TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur

12

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

H A D I A H
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PERLINDUNGAN PARIWISATA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur

# Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur

Oleh :
Mukhsin Ahmadi
Widodo HS
Mujianto
Imam Syafi'ie

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

00005163

v

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB V
899.2312
ASP
a
No. Induk : 1377
Tgl. : 17/2-06
Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1984/1985, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Mukhsin Ahmadi, Widodo HS, Mujianto, dan Imam Syafi'ie yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Adi Sunaryo) penyunting naskah (Drs. Zulkarnaen), dan pengetik (Umar Mansyur) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Masalah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah tentang ada atau tidak adanya aspek sastra dan kekhususannya dalam seni ludruk di Jawa Timur. Pada dasarnya aspek ini terletak pada kemungkinan seni ludruk itu dapat didudukkan pada genre lirik, epik, dan drama. Genre lirik yang mengacu pada puisi, terutama pada puisi yang dinyanyikan, dapat dilihat pada bagian yang disebut *kidungan;* genre epik yang mengacu pada proses kreatif dapat dilihat pada bagian cerita, sedangkan genre drama, yang dalam hal ini masih dikaitkan dengan sastra, terletak pada cerita yang didialogkan oleh pelaku-pelaku dalam seni ludruk.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah memperoleh bantuan, kerja sama, dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, patut kiranya kami menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya, pengakuan, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: (1) Saudara Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan kepercayaan dan dana kepada Tim Peneliti dalam rangka melaksanakan penelitian, (2) Rektor IKIP Malang, Dekan FPBS IKIP Malang, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian; (3) Bapak Dr. Imam Syafi'ie, selaku konsultan penelitian ini, yang telah memberikan wawasan, saran, dan nasihat yang amat berguna bagi pelaksanaan penelitian ini; (4) Saudara Drs. Widodo Hs., Saudara Drs. Mujianto selaku anggota peneliti yang telah melaksanakan tugas penelitian dengan penuh kesungguhan dan bertanggung jawab; (5) Saudara Drs. Maryaeni yang telah banyak membantu secara teknis dengan tulus ikhlas dalam pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian ini; (6) Para tokoh seniman ludruk dan budayawan di

Jawa Timur selaku informan yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam eksplorasi penelitian ialah Saudara Markaban Wibisono dan Kancil Sutikno dari ludruk Tri-Prasetya RRI Studio Surabaya. Saudara Isbandi Wibowo dari ludruk Baru Budi Surabaya/Mojokerto, Saudara Ibnu Solkan dan Pak Djadi dari ludruk Putra Madya Mojokerto, Saudara Subakir dan Slamet Darmuji dari ludruk Gema Budaya Kores Kepolisian 1084 Jombang, Pak Markena tokoh ludruk Garingan Surabaya, Saudara Boe Amin dari ludruk Gema Lodra Wiratama Malang, Pak Kamiri dari ludruk Gelora Budaya Unit II Malang, Pak Kibat tokoh ludruk Besutan dari Rukun Santoso Malang, dan Saudara Anang Hanani dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Seksi Kesenian Jawa Timur di Surabaya; (7) Kepala Bagian Kebudayaan dan Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Surabaya, Kepala Bagian Sospol Kodya Mojokerto, Kepala Bagian Sospol Kodya Malang, Kepala Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Malang, Kepala Bagian Sospol Dati II Malang, Kepala Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang, yang telah membantu kelancaran administratif dalam rangka orientasi dan eksplorasi lapangan penelitian; (8) Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika di Surabaya, yang telah memberikan kemudahan dalam rangka mencari sumber pustaka; (9) Saudara Sunoto dan Soepardi Da. yang telah membantu pengetikan naskah laporan penelitian ini; dan Saudara Soewarno yang telah membantu penggadaan laporan penelitian ini; (10) Pribadi-pribadi lain yang ikut terlibat dalam membantu kelancaran penelitian ini, yang terkasih dan tersayang.

Akhirnya, kami berharap semoga penelitian ini bermanfaat, baik bagi penelitian-penelitian selanjutnya maupun bagi khasanah hasil penelitian di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Malang, Februari 1985

Ketua Tim

## DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| KATA PENGANTAR | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR SINGKATAN | xv |
| PEDOMAN ABJAD TRANSKRIPSI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| Bab 1. Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 5 |
| 1.2. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.3. Ruang Lingkup Penelitian | 5 |
| 1.4. Kerangka Teori | 6 |
| 1.4.1 Pengertian Ludruk | 7 |
| 1.4.2 Era Perkembangan Bentuk Ludruk | 7 |
| 1.4.3 Pengertian Kidung | 9 |
| 1.4.4 Kidung Sebagai Puisi | 11 |
| 1.4.4.1 Orkestrasi | 11 |
| 1.4.4.2 Komponen Isi | 11 |
| 1.4.4.3 Cara Pengungkapan | 11 |
| 1.4.4.4 Fungsi Seni dan Sosial | 11 |
| 1.4.4.5 Keterpaduan | 12 |
| 1.4.4.6 Cara Membawakan Kidung | 12 |

1.4.5 Cerita Ludruk ..... 14
1.4.5.1 Alur Cerita Ludruk ..... 14
1.4.5.2 Materi, Jenis, dan Isi Cerita ..... 14
1.4.5.3 Jenis dan Watak Tokoh Cerita ..... 14
1.4.5.4 Fungsi Seni dan Fungsi Sosial Cerita ..... 15
1.4.6 Dialog Cerita ..... 15
1.4.6.1 Ambivalensi Nilai dalam Cerita ..... 15
1.4.6.2 Humor dalam Cerita Ludruk ..... 15
1.5 Metode dan Teknik ..... 16
1.5.1 Metode Penelitian ..... 16
1.5.2 Teknik Penelitian ..... 16
1.5.2.1 Teknik Pengambilan Sampel ..... 16
1.5.2.2 Teknik Penyusunan Instrumen ..... 18
1.5.2.3 Teknik Pengambilan Data ..... 19
1.5.2.4 Teknik Pengolahan Data ..... 19
1.6 Populasi, Sumber Data, dan Data Penelitian ..... 20

Bab 2 Deskripsi Aspek Sastra dalam Seni Ludruk di Jawa Timur dan Kekhususannya ..... 21
2.1 Unsur-unsur Struktural Seni Ludruk ..... 21
2.2 Sastra Kidung dalam Seni Ludruk ..... 24
2.2.1 Macam-macam Bentuk Kidul ..... 24
2.2.2 Pola Persajakan Baik-bait Kidung ..... 26
2.2.3 Orkestrasi dan Jumlah Kata Kidung ..... 31
2.2.3.1 Orkestrasi Baik Kidung ..... 31
2.2.3.2 Jumlah Kata dalam Bait Kidung ..... 33
2.2.4 Isi Bait-bait Satuan Kidung dan Korelasinya ..... 35
2.2.4.1 Isi Baik Satuan Kidung ..... 35
2.2.4.2 Korelasi Isi Bait Satuan Kidung ..... 55
2.2.5 Cara Pengungkapan Isi Kidung ..... 61
2.2.6 Korelasi Satuan Kidung dengan Cerita ..... 66
2.2.7 Fungsi Seni dan Fungsi Sosial Kidung ..... 68
2.2.7.1 Fungsi Seni ..... 68
2.2.7.2 Fungsi Sosial ..... 68
2.2.8 Cara Membawakan Kidung ..... 70
2.3 Cerita Ludruk ..... 72
2.3.1 Materi Cerita dan Jenis Cerita ..... 72
2.3.2 Isi Cerita ..... 75
2.3.3 Alur Cerita ..... 79

2.3.4 Jenis Watak Tokoh ..... 82
2.3.5 Fungsi Seni dan Sosial Cerita ..... 84
2.3.5.1 Fungsi Seni ..... 84
2.3.5.2 Fungsi Sosial ..... 86
2.4 Dialog Cerita ..... 86
2.4.1 Kategori dan Fungsi ..... 86
2.4.2 Ambivalensi Nilai ..... 89
2.4.3 Humor dalam Cerita ..... 93

Bab 3 Kesimpulan ..... 97
3.1 Kesimpulan ..... 97
3.2 Saran Penelitian ..... 100

DAFTAR PUSTAKA ..... 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS CERITA LUDRUK (SAMPEL) ..... 103
LAMPIRAN 2 KUESIONER ..... 103
LAMPIRAN 3 INSTRUMEN ..... 121

## DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|---|---|---|
| LD | : | Ludruk |
| SK | : | Satuan kidung |
| PP | : | Pokok persoalan |
| T | : | Tema |
| N/M | : | Nada/mood |
| T/N | : | Tujuan/niat |

## PEDOMAN ABJAD TRANSKRIPSI

| Huruf | Dibaca | Contoh |
|---|---|---|
| a | /a/ | *anak* |
| | / / | *padha, dawa* |
| b | | *bapak* |
| c | | *cepuk* |
| d | | *dodol; dadi* |
| dh | | *padha; bondho* |
| e | /e/, /e/, /ϵ/ | |
| g | | *garwa* |
| h | | *hawa* |
| i | | *ingas; iris* |
| j | | *ijo; jajal* |
| k | | *katon* |
| l | | *lali* |
| m | | *mangan* |
| n | | *nonton* |
| ng | | *ngendok; ngapura* |
| ny | | *nyata* |
| o | | *ora* |
| p | | *pupu* |

**PEDOMAN ABJAD TRANSKRIPSI (LANJUTAN)**

| Huruf | Dibaca | Contoh |
|---|---|---|
| r | | *rana* |
| s | | *sasi* |
| t | | *tuku* |
| th | | *thukul; bantheng* |
| u | | *upa; ula* |
| w | | *wanita* |
| y | | *yak'apa* |

Keterangan :

Pedoman ini didasarkan pada *Bausastra* (Kamus) -Jawi-Indonesia, *karangan* W.J.S. Purwadarminta.

## DAFTAR TABEL

Halaman


TABEL 1: SAMPEL PRODUKSI LUDRUK . . . . . 20
TABEL 2: LUDRUK DAN UNSUR-UNSUR STRUKTURAL-NYA . . . . . 23
TABEL 3: MACAM-MACAM BENTUK KIDUNGAN DALAM LUDRUK . . . . . 25
TABEL 4: POLA PERSAJAKAN BAIT-BAIT KIDUNG . . . . . 26
TABEL 5: JUMLAH KATA DALAM KIDUNG . . . . . 34
TABEL 6: KORELASI POKOK PERSOALAN ANTARBAIT SATUAN KIDUNG . . . . . 56
TABEL 7: KORELASI TEMA ANTARBAIT DALAM SATUAN KIDUNG . . . . . 57
TABEL 8: KORELASI NADA DAN MOOD PADA TIAP BAIT SATUAN KIDUNG . . . . . 59
TABEL 9: KORELASI TUJUAN DAN NIAT PADA TIAP BAIT SATUAN KIDUNG . . . . . 60
TABEL 10: CARA PENGUNGKAPAN ISI/MAKSUD KIDUNG . 62
TABEL 11: KORELASI ANTARA KIDUNGAN DENGAN CERITA . . . . . 67
TABEL 12: FUNGSI SENI DAN FUNGSI SOSIAL KIDUNG . . . 69
TABEL 13: CARA MEMBAWAKAN KIDUNG . . . . . 70
TABEL 14: MATERI DAN JENIS CERITA (GENRE) . . . . . 73
TABEL 15: ISI CERITA LUDRUK . . . . . 76

TABEL 16: ALUR CERITA DALAM SENI LUDRUK ..... 80
TABEL 17: JENIS WATAK TOKOH CERITA ..... 83
TABEL 18: FUNGSI SENI DAN FUNGSI SOSIAL CERITA ... 85

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

### 1.1.1 *Latar Belakang*

Sebagaimana kita ketahui kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Dalam pada itu bangsa Indonesia juga mencatat bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Dalam hubungan ini, bangsa Indonesia juga beramanat bahwa usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. (UUD 1945, pasal 32, Penjelasan).

Sehubungan dengan kesadaran dan citra bangsa yang luhur tentang kebudayaan tersebut, ludruk di wilayah yang relatif penting di Jawa Timur merupakan sebagian dari kenyataan dalam dunia kebudayaan pada umumnya dan dalam kegiatan kesenian pada khususnya. Kehidupan ludruk di wilayah Jawa Timur tampak penting dan memenuhi fungsi sosialnya di kalangan rakyat jelata, baik di pusat-pusat kota maupun di perkampungan dan pedesaan. Dalam pengamatan sehari-hari, ludruk dikenal masyarakat luas sebagai seni pertunjukan yang mengandung unsur-unsur drama dan teater. Dalam hal ini, Edi Setyowati menyebutkan bahwa ludruk berada dalam jajaran seni teater tradisional daerah Jawa Timur (1981 : 43).

Dapat dikatakan bahwa kita selalu dapat menyaksikan pertunjukan ludruk pada setiap malam di kota-kota atau daerah pusat ludruk di Jawa Timur. Kita dapat mendengarkan acara siaran ludruk setiap malam Selasa lewat RRI

Surabaya dan setiap malam pada siaran radio non-RRI. Ludruk juga mengisi siaran TVRI Surabaya sekali sebulan dari klub-klub yang berlainan, baik sebagai apa yang disebut *Besutan* ataupun ludruk yang bersifat umum. Pada kurun waktu 1962 (Peacock, 1968: 5) sampai sekarang cerita ludruk pada umumnya mengisi acara hiburan yang dipertunjukkan atau diperdengarkan kepada para tamu yang datang menghadiri upacara pernikahan atau khitanan di kampung-kampung.

Selain fungsi sosialnya yang dapat digali untuk mencari unsur yang lebih berarti bagi peningkatan makna kehidupan masyarakat Jawa Timur, ludruk pada umumnya berfungsi sebagai hiburan karena dialog-dialog cerita dan bentuk-bentuk percakapan lainnya yang humoristis di samping aspek-aspek teaterikal lainnya yang khas Jawa Timur. Dalam fungsi-fungsi tersebut di atas ludruk pada umumnya dapat didengar dan atau disaksikan menurut garis cerita tertentu yang dilakukan oleh pelaku-pelaku dalam perwatakan yang umum.

Sebagai salah satu kegiatan budaya yang hidup subur di Jawa Timur, ludruk yang bentuk dan sifatnya menunjukkan "teater tradisi" perlu diungkapkan lewat penelitian untuk mendapatkan informasi deskriptif yang tepat tentang hal-hal yang berkaitan dengan hakikat ludruk. Oleh karena ludruk sebagai "teater tradisi" yang dalam kenyataannya selalu bergerak pada garis cerita dan bahasa ucapan: bentuk dialog, nyanyian, dan humor yang khas sebagai seni pertunjukan di atas pentas, maka penelitian "aspek kesastraan dalam seni ludruk" ini cukup relevan untuk dilaksanakan dan dapat menjadi pembuka jalan bagi studi berikutnya terhadap ludruk pada bidang-bidang yang lebih khusus, misalnya tentang tema, nilai, dan fungsi komunikasi, ataupun karakteristik bahasa ludruk.

Sepanjang pengamatan dan pengetahuan tim peneliti ini, penelitian tentang kesenian ludruk di Jawa Timur belum pernah dilakukan khususnya tentang aspek sastranya, baik penelitian bersifat pengamatan langsung pada objeknya di lapangan, maupun penelitian yang bersifat teoritis. Oleh karena perbincangan secara teoritis tentang, misalnya, hakikat ludruk secara khusus ataupun tentang sejarah ludruk belum ada, maka penelitian aspek kesastraan dalam seni ludruk boleh disebut sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan.

Sebagai bagian dari kebudayaan lama asli bangsa Indonesia, ludruk dalam kenyataannya merupakan seni tradisional dalam corak seni teater yang hidup subur di wilayah Jawa Timur yang secara sosial, ekonomi, dan kultural sangat penting di Jawa Timur, yaitu di daerah Malang, Surabaya, Mojokerto, Jom-

bang sampai Madiun. Dalam keragaman bentuknya yang lama, mantradisi dan mungkin juga berkembang dengan menunjukkan perubahan-perubahan tertentu, ludruk menurut pengamatan sementara secara langsung sampai saat ini tetap memberikan coraknya sendiri dan menunjukkan nilainya yang khas.

Dalam hal tersebut di atas secara spekulatif dapat dikatakan bahwa perwujudan kesenian ludruk bertolak dari kemampuan budi daya manusia yang berpangkal pada potensi rohanian, yang tentunya mengembangkan potensi cipta, potensi karsa, dan potensi rasa. Ketiga potensi rohaniah yang tentunya juga menjadi pangkal perwujudan kesenian ludruk itu timbulnya dapat diperkirakan pula menjadi kreativitas para senimannya, sadar atau tidak, untuk melahirkan makna dan nilai-nilai tertentu dari peristiwa kehidupan lama maupun baru, serta dari potensi alam dan lingkungan masyarakat Jawa Timur bagi pemenuhan budaya tertentu mereka.

Sementara itu ludruk yang secara umum dipandang sebagai seni teater tradisional juga dapat diamati dan dirasakan sebagai perwujudan aktivitas budaya dan kesenian yang hidup dalam lingkungan dua alam budaya. Di satu pihak ia ditumbuhkan oleh alam kebudayaan daerah Jawa Timur yang menciptakan ciri-ciri khas ludruk yang dibina lewat keajegan tradisi, dan di pihak lain ludruk mungkin juga disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan nasional yang tentu saja tidak semata-mata menganut cita rasa tradisi wilayah Jawa Timur. Dalam hubungan ini, secara samar-samar tetapi berdasar kenyataan pengamatan sementara, Tim Peneliti ini dapat merasakan adanya :

1) Ludruk yang khas Jawa Timur, baik tema maupun bahasanya;
2) Ludruk dengan tema yang lebih luas dan bahasa yang mengarah ke bahasa Jawa Tengah; dan
3) Ludruk dengan tema luas dan penggunaan bahasa yang mengarah pada bahasa Indonesia penuh.

Dalam pada itu kesenian ludruk tampak menunjukkan aturan konvensional yang dibuat atau terjadi dalam pertumbuhan historinya sendiri dan dapat dirasakan adanya pencerminan, perhatian penilaian dan penghargaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain bahwa kesenian ludruk itu ditunjukkan kepada penonton atau penikmat yang berpikir adanya tiga sistem dalam dirinya yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu sistem lingkungan, sistem seni pertunjukkan (tonil, teater, cerita), dan sistem pergaulan atau

komunikasi masyarakat. Perkaitan tiga sistem ini tampaknya diresapi dalam penataan perwujudan kesenian tersebut. Dipandang dari teori A.H. Maslow, kesenian ludruk secara psikologis tentunya memantulkan tingkah laku manusia yang wajar, sebagai suatu "pernyataan sosial" dari jenjang motivasi dalam konteks manusia yang monodualistis, yaitu sebagai wadah dan realisasi kepekaan lingkungan sosial yang khas. Di sini ludruk sebagai seni pertunjukkan dan teater, yang dalam pemahaman trisistem tersebut di atas, merupakan suatu keseluruhan hasil pengetahuan dan keterampilan khas masyarakat wilayah Jawa Timur tertentu, yang di samping sebagai seni pertunjukkan juga digunakan sebagai media untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Dalam hal ini, tampaknya ludruk dapat dirasakan sebagai suatu aktivitas budaya yang dibutuhkan masyarakatnya, karena ia mengandung dan memancarkan pandangan hidup, etos, serta lingkungan alam, dan masyarakatnya.

Penelitian aspek kesastraan dalam seni ludruk ini dipandang mempunyai beberapa relevansi dengan bidang-bidang sastra daerah, sastra Indonesia, pengembangan teori sastra dan pengembangan bahasa daerah.

Dalam hubungan dengan sastra daerah penelitian ini dapat mengungkap unsur-unsur sastra daerah yang secara khas hanya ada pada sastra ludruk, dilihat antara lain pada segi latar materi cerita diletakkan bahasa *kidungan* yang bertumpu pada *paparikan* dan *wangsalan* Jawa Timur, serta adat-istiadat kejawaan tertentu.

Dalam hubungannya dengan sastra Indonesia, hasil penelitian ini kiranya dapat dimanfaatkan antara lain untuk pembinaan dan pengembangan sastra nasional, misalnya selain yang berkaitan dengan aspek nilai intrinsiknya juga melihat segi-segi manusia Indonesia, seperti segi sosiologinya, segi psikologinya, dan segi antropologinya (Riyono Pratikto, 1977). Dengan demikian kekayaan rohaniah yang mungkin terungkapkan oleh seni ludruk akan membantu pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia. Di samping itu, teknik penyampaian dan permasalahan ludruk yang sangat memasyarakat itu kiranya dapat pula mengilhami pencairan masalah sastra Indonesia, yang dari segi ini sering kali dituduhkan bahwa sastra Indonesia semakin mengarah pada lapisan masyarakat atas saja. (Suripan Hadi Hutomo, 1976).

Dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, bahasa seni ludruk yang mungkin diungkapkan oleh penelitian ini adalah sekurang-kurangnya menunjukkan secara deskriptif ragam bahasa ludruk, misalnya bahasa kolokial, upaya pembakuan, serta gaya dan nada

penyampainya yang rasanya sangat memperhitungkan atau mempertimbangkan audiensi.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang ludruk yang mendahului penelitian "aspek kesastraan dalam seni ludruk" ini, maka akan diupayakan mencari informasi lain dari beberapa artikel atau hasil survai yang pernah ada, misalnya yang pernah dilakukan oleh Dewan Kesenian Surabaya dan oleh PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika) di Surabaya.

### 1.1.2 *Masalah*

Sehubungan dengan latar belakang di atas, ruang lingkup masalah yang digarap dalam penelitian ini meliputi segi-segi sebagai berikut.

1) hakikat ludruk dan era perkembangannya
2) bagian ludruk yang disebut 'kidung' (nyanyian lirik)
3) segi humor dan cerita
4) bagian ludruk yang berwujud cerita.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memberikan deskripsi tentang aspek sastra dalam seni ludruk dan kekhususannya, yang meliputi :

1) unsur-unsur struktural seni ludruk,
2) aspek sastra dalam *kidungan* ludruk dan kekhususannya,
3) aspek sastra dalam cerita ludruk dan kekhususannya, dan
4) aspek sastra dalam dialog ludruk dan kekhususannya.

Dalam hubungan pencapaian tujuan, terutama mengenai deskripsi aspek sastra dan kekhususannya di atas, terlebih dahulu dianalisa segi-segi pendefinisian ludruk dan era perkembangannya, termasuk ciri penanda dan unsur-unsur yang signifikan dan dominan.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Ludruk dan sejarah perkembangannya yang mengkhusus pada :

a. hakikat ludruk,
b. pertumbuhan dan perkembangan bentuk ludruk,
c. unsur-unsur tradisional ludruk, dan
d. perkembangan media penyampaian/penyajian ludruk.

Jawaban terhadap ruang lingkup pertama ini menjadi dasar terhadap ruang lingkup berikutnya, yaitu:

2) Kidung yang mengkhususkan pada:
   a. bentuk dan jenis,
   b. pola persajakan,
   c. komposisi isi dan makna serta korelasinya,
   d. orkestrasi,
   e. cara pengungkapan isi dan maksud,
   f. fungsi seni dan sosial kidung, dan
   g. cara membawakan kidung.

3) Humor yang mengkhusus pada:
   a. humor dalam cerita, dan
   b. makna, teknik dan hasil penyajian humor.

4) Cerita yang mengkhusus pada:
   a. materi dan jenis,
   b. komposisi isi,
   c. alur dan struktur alur,
   d. kategori dan fungsi dialog,
   e. ambivalensi nilai dalam diri tokoh,
   f. jenis watak tokoh, dan
   g. fungsi seni dan sosial cerita.

5) Korelasi antara *kidungan* dengan cerita.

## 1.4. Kerangka Teori B

### 1.4.1 *Pengertian Ludruk*

Pembicaraan mengenai pengertian ludruk dan erat perkembangannya sangat diperlukan sebagai bahan untuk melandasi pembicaraan teroritis selanjutnya.

**a. Menurut Pak Kibat, tokoh Besutan Malang**

Ludruk sebagai nama dapat dicari makna etimologinya yang diperoleh dari berbagai informasi yang relevan. Informasi itu berasal dari dua informan tokoh seniman dan budayawan ludruk. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan studi eksplorasi dan kajian buku bacaan.

Dari informasi yang diperoleh itu dapat dikatakan bahwa ludruk berasal dari kata-kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* berarti mulutnya penuh dengan tembakau sugi dan kata-kata, yang pada saat hendak keluar, tembakau sugi itu dimuntahkan dan keluarlah kata-kata yang membawakan *kidung* dan seterusnya berdialog, sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak pada saat menari di pentas.

**b. Menurut Markaban Wibisono dan Kancil Sutrisno (2 tokoh ludruk RRI Surabaya)**

Sehubungan dengan itu, ludruk berasal dari kata-kata *gela-gelo* dan *gedrak-gedruk*. Perkataan *gela-gelo* berarti bergeleng-geleng pada saat menari, dan perkataan *gedrak-gedruk* berarti menghentakkan kaki pada saat menari di pentas.

Bertolak dari kedua pendapat di atas, maka nama ludruk atau pengertian ludruk adalah gerak dan verbalisasi kata-kata. Gerak terutama tampak pada saat menari di pentas serta gerak-gerak lain yang menunjukkan bahwa ludruk termasuk dalam kategori seni yang menggunakan unsur gerak sedang verbalisasi kata-kata pada mulanya terutama terlihat pada saat *kidung* dibawakan oleh seorang atau dua orang pengidung.

1.4.2 *Era Perkembangan Bentuk Ludruk*

**a. Menurut tulisan Bambang Andrias dan Dida Tukini (wartawan) dan Goprak Harsono (redaktur) pada majalah Topik No. 18 Thn, XIII, 18 Juli 1984**

Era perkembangan bentuk ludruk ini dapat diklasifikasikan atau dibagi atas bebeapa bentuk, yaitu bermula dari ludruk "Bandhan" yang sudah lahir abad XII – XV. Ludruk "Bandhan" ini mempertunjukkan sejenis pameran kekuatan dan kekebalan yang lebih bersifat magis dengan menitikberatkan pada pameran kekuatan batin. Sekitar abad XVI – XVII "Lerok" yang dipelopori oleh Pak Santik dari Jombang. Kata 'lirok" diperkirakan berasal dari kata 'lira' yaitu alat musik yang berbentuk seperti kecapai *(cimplung siter)* yang dipetik sambil bersenandung mengeluarkan isi hati. Saat itu Pak

Santik menghias dirinya dengan cara mencorat-coret muka, memakai ikat kepala, dada telanjang, celana panjang berwarna hitam, serta memakai selendang sebagai "sampur" sebagai iringan musik atau gamelannya Pak Santik memakai mulutnya sendiri. Sampai tahun 1914 ciri khas ikat kepala harus berwarna merah.

Karena perubahan zaman, maka gendang mulai digunakan *cimplung* (semacam ketipung), dan *jidor* (tambur besar) mulai dipakai sejak tahun 1915. Sedangkan perbendaharaan kidung mengikuti irama *parianyar, besakalan, kalongan,* dan *jula-juli.*

Setelah permainan bertambah menjadi tiga orang timbullah nama ludruk "Besutan" yang diambil dari tokoh utama yang bernama Besut dan pemain lainnya bernama Asmonah (istri Besut) dan Paman Jamino. Pada tahun 1931 ludruk berubah menjadi ludruk sandiwara dengan tokoh yang semakin bertambah jumlahnya dengan mempertahankan ciri tarian *remo, kidung* (nyanyian lirik), *dagelan* (lawak) dan cerita.

Pada tahun 1937, dengan munculnya tokoh seniman ludruk Surabaya yang bernama Cak Durasim, ludruk mulai menggunakan legenda cerita rakyat dan dalam bentuk drama.

**b. Menurut James L. Peacock (1968: 29 – 32)**

Pertunjukan ludruk sebagai seni panggung telah ada sejak abad XIII zaman kerajaan Majapahit (L. Poerbokoesoemo *Ludruk dari Segi Sejarah serta Perkembangannya,* 1960) dengan sebuatan "ludruk bandan" dan "ludruk lirok". Sedangkan ludruk sebagai pertunjukan telah tercatat pada tahun 1822 (Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen,* 1938), yang menampilkan dua orang pelaku laki-laki: seorang pelawak yang membawakan cerita lucu dan seorang penari yang berdandan wanita.

Pada abat ke-20 terdapat suatu bentuk luduk bernama Besut yang ditandai dengan pelawak Besut yang menari, menyanyi (mengidung), dan berjenaka (melawak) dan seorang *teledhek* (penari) pria berdandan wanita *(female impersonator)* yang menari dan mengidung. Kira-kira tahun 1920 ludruk Besut mengalami beberapa elaborasi dengan mengubah dua pemain menjadi tiga tokoh pelaku cerita. Di sini Besut mencari istri, Asmunah, yang dimainkan oleh seorang impersonator wanita, dan paman Asmunah bernama Paman Jamino. Ludruk ini sekarang disebut ludruk Besutan. Kemudian pelaku keampat, yaitu Juragan Cekep sebagai pemeran orang kaya dalam kampung

yang menjadi lawan Besut. Setelah debut Juragan Cekep ini lakon Besut lalu disebut Besep.

Pada tahun 1930 Cak Gondo Durasim mengorganisasi kelompok ludruk Surabaya dan menjadi suatu tipe ludruk yang baru yang disponsori Dr. Soetomo. Pada tahun 1942 tentara pendudukan Jepang menggunakan ludruk sebagai alat propaganda "Kemakmuran Asia Timur Raya" *(Greater East Asia Co-Prosperity Sphere).* Pada suatu ketika di bawah pengawasan Jepang, Durasim menampilkan permainannya dengan kidungan *"pegupon omahe doro, urip melu Nipon tambah sengsara"* "pegupon: rumah burung merpati, hidup ikut Nipon bertambah sengsara". Karena kidungan itu ia ditahan Jepang dan akhirnya meninggal pada tahun 1944. Kemudian setiap pertunjukan ludruk merupakan kebulatan dari genre: *ngremo* (tari kepahlawanan), *dagelan* 'lawak' selingan (sisipan), dan cerita.

### *1.4.3 Pengertian Kidung*

**a. Menurut James L Peacock**

*Kidung* merupakan nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi laki-laki yang berpakaian wanita dan pelawak *(transvestite and clown songs)* (J.L. Peacock, 1968: 174–175) yaitu suatu puisi lirik yang diiringi irama musik Jawa Timur: *jula-juli* dan berakhir dengan suatu sindiran yang mendukung permasalahan yang sulit dipecahkan sebagai klimaks puisi itu *(the satirical climax of verse, the satirical crux).* Contoh yang diberikannya adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| *Beras, gula, lenga, diantri* | 'Beras, gula, minyak, diantri' |
| *Sebab metu koperasi* | 'Sebab lewat koperasi' |
| *Olehe antri sampek jam siji,* | 'Cara antri hingga pukul satu', |
| *Nanging dalane metu mburi!* | 'Tetapi jalannya lewat belakang!' |

**b. Menurut Markaban Wibisono dan Kancil Sutikno (Ludruk Triprasetya-RRI Surabaya)**

*Kidung* merupakan nyanyian berbentuk *sanepa* (tamsil, ibarat, amsal) atau syair dengan irama *gendhing* (musik Jawa) *jula-juli Surabaya* atau *jula-juli Jombangan,* yang dapat dibawakan secara tunggal (solo) atau *gejik ulur, dol-tinuku* (bersaut-sautan, jual-beli) dengan isi yang bertujuan mendidik, menghibur, atau menerangkan program Pemerintah: seperti pembangunan. Contoh yang mereka berikan sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA


| | |
|---|---|
| *Asem cempaluk sambel kemangi* | 'Asam muda sambal kemangi', |
| *Nek ngeduk liwet nok njero bale* | 'Jika membongkar nasi liwet di dalam serambi' |
| *Sing tak jaluk rino lan wengi,* | 'Yang kuminta siang dan malam', |
| *Supaya slamet sekabehe.* | 'Supaya selamat semuanya'. |
| *Tipu dhaya lemes guneme,* | 'Tipu daya lembut ucapannya', |
| *Uga ya manis pengomongane* | 'Juga ya manis kata-katanya', |
| *Ojok percaya tembung jarene,* | 'Jangan percaya ungkapan katanya', |
| *Nek durung weruh bukti nyatane.* | 'Jika belum tahu bukti nyatanya'. |
| *Surabaya kutha pahlawan* | 'Surabaya kota pahlawan |
| *tahun petang puluh lima digawe ngusir penjajahan.* | tahun empat puluh lima digunakan mengusir penjajahan'. |
| *Mula negarane ayuk padha diatur,* | 'Maka negaranya mari sama-sama diatur, |
| *Supaya kerurutan adil lan makmur.* | 'Supaya tercapai adil dan makmur'. |

c. **Menurut Pak Kibat (tokoh Ludruk Besutan Malang)**

*Kidung* adalah nyanyian *parikan* (pantun) dan *pasemon* (lambang, sindiran) yang susunan kalimat, kata, serta isinya harus mengenai masalah masyarakat. Sebuah *kidung* dapat dibawakan oleh satu atau dua orang yang disebut gejikan-uluran (dilubangi diisi). Contohnya adalah sebagai berikut.

| | |
|---|---|
| *Kenek apa sapimu bengah,* | 'Kena apa sapimu menguak', |
| *Bengah maneh wong tak pakani,* | 'Menguak memang, karena saya beri makan', |
| *Kenek apa atimu susah,* | 'Kena apa hatimu susah', |
| *Susah maneh mergo kon garahi.* | 'Susah memang, sebab kau usik'. |

Berdasarkan semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *kidung* itu adalah puisi lirik yang berisi sindiran yang dapat berbentuk pantun, syair, atau gurindam/distikon. Purbatjaraka (1950: 71–72) mengatakan bahwa *kidung* itu, dalam sastra Jawa, termasuk jenis *sekar ageng*, 'nyanyian besar'. Hal ini diperkuat dengan uraian tentang *parikan* yang disamakan dengan pola irama a b – a b atas empat larik panjang atau dua larik pendek (Soesatyo Darmawi, 1982: 29–30).

### *1.4.4. Kidung Sebagai Puisi*

Oleh karena *kidung* dalam kenyataanya adalah puisi nyanyian yang memiliki pola dengan mengutamakan jumlah kata dalam larik, irama, dan persajakan, maka untuk menganalisis data *kidung* dari sampel utama perlu menggunakan landasan teori yang sesuai dengan puisi *kidung* itu. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori yang mempertimbangkan segi-segi yang signifikan, yang meliputi orkestrasi, komponen isi, cara pengungkapan, fungsi seni dan sosialnya, serta keterpaduan.

#### *1.4.4.1 Orkestrasi*

Orkestrasi merupakan karakteristik puisi dengan memperhitungkan musikalitas sebagai ciri pembedanya yang berhubungan erat dalam kualitas bunyi dan irama dalam pola metrik, yang mengutamakan hubungan antarbunyi dengan unsur-unsur puncak (pitch), tekanan (stress), lama bunyi (duration), dan kerap bunyi (frequency), (Wellek, 1956: 159).

#### *1.4.4.2 Komponen Isi*

*Kidung* sebagai puisi diciptakan untuk, antara lain, menghasilkan isi yang dibuat atas dasar komponen pokok persoalan atau materi, tema, nada, dan *mood*, niat, dan tujuan (I.A. Richard, dalam Henry Guntur Tarigan, 1971: 40).

#### *1.4.4.3 Cara Pengungkapan*

Pengungkapan maksud lewat *kidung* adalah dengan cara berimajinasi dan simbolisme, di samping dengan diksi biasa, *traight forward*, (W.J. Grace, 1965: 58–59). Dalam hubungan ini *kidung* yang teramat simbolis akan dicari pendekatan pemahaman/analisis intuitif dalam hubungan tingkat makna terhadap lingkup realitas yang berdiamensi ganda (William J. Grace, 1965: 56–57).

#### *1.4.4.4 Fungsi Seni dan Sosial*

*Kidung* merupakan bagian dari seni ludruk yang termasuk teater rakyat dan folklore. (Edi Setyawati, 1981: 43; James Dananjaya, 1983: 81). Sebagai produk cipta seni, *kidung* mempunyai ciri fungsi *pathos*, katarsis, dan hiburan. (Budi Dharma, 1984: 92 – 100), sedangkan sebagai bagian dari seni folklore, *kidung* tidak dapat dilepaskan dari fungsi pendidikan, solidaritas, dan protes sosial.

### *1.4.4.5 Keterpaduan*

Sebagai pusi dan sebagai bagian atau komponen dari seni, kidung dapat dipandang memiliki ciri keterpaduan, baik antarbait kidung dalam satuan kidung maupun antarsatuan kidung dengan cerita dalam seni ludruk, sebagaimana pandangan James Joyce bahwa cipta seni itu memiliki tiga karakteristik, yaitu integritas atau kesatuan, harmoni atau keselarasan, dan individuasi atau kepribadian atau keunikan. (W.J. Grace, 1965: 17).

### *1.4.4.6 Cara Membawakan Kidung*

*Kidung* dalam kenyataannya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan wujud atau bentuk ludruk yang tidak memiliki tradisi tulisan. Dalam hubungan ini Ruth Finnegan mengemukakan bahwa salah satu ciri penanda puisi lisan *(oral poetry)* terletak pada cara membawakannya yang dapat menunjukkan hubungan antara perbedaan komposisi dengan keadaan pembawaannya yang berbeda. (Ruth Finnegan, 1977: 17).

Demikianlah untuk analisis *kidung* telah diupayakan sejumlah teori sebagai landasan tumpunya. Dalam pelaksanaannya, hampir semua butir landasan teori dituangkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, tiap gejala yang diteliti ditabulasikan untuk mendapatkan gambaran objektifnya. Setelah itu dilakukan penafsiran terhadap hasil analisis, yang menampakkan prosentase perbandingannya.

Cara tersebut di atas dilakukan juga terhadap aspek cerita dalam ludruk yang diteliti sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan penelitian.

Sebagai contoh dapat dilihat pentabelan butir teori di atas sebagai berikut. Akhirnya, hasil penafsiran dipakai sebagai bahan menarik kesimpulan.

Contoh pentabelan butir teori :

## CARA MEMBAWAKAN KIDUNG

| No. | Judul Lakon | No. SK | Remo Tunggal | | Pengidung Aktor Jual-beli/Gejik ulur (2 orang) |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Peria (1 org) | Wanita (1 org) | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| | | | | | |

Keterangan :

SK = satuan kidung

### *1.4.5 Cerita Ludruk*

Ludruk sebagai teater rakyat yang membawakan cerita berakar pada *folklore* atau *folktale.* (Boen S. Oemaryati, 1971: 19; James Dananjaya, *loc cit).* Pandangan ini sesuai pula dengan pandangan James L. Peacock yang telah membuktikan bahwa cerita ludruk banyak yang mengambil materinya dari legenda rakyat, seperti misalnya, cerita Sarip Tambakyoso yang jelas bersumber pada cerita rakyat Madura. (James L. Peacock, *ibid.,* 104–105, Coffin, 1966: 1).

Di samping itu, juga telah dinyatakan bahwa cerita ludruk bisa juga berupa fiksi yang didramatisasikan sehingga dengan demikian cerita ludruk mempunyai alur dan unsur-unsur keceritaan yang lain.

#### *1.4.5.1 Alur Cerita Ludruk*

Dalam hubungan alur cerita itu, data cerita ludruk yang menjadi sampel utama akan dianalisis dari segi unsur-unsur alur yang membangunnya, termasuk struktur unsur-unsur itu, sampai menjadi satu kebulatan cerita. Dalam analisis itu digunakan landasan teori unsur-unsur alur itu: (1) eksposisi/pemaparan, (2) komplikasi/penggawatan, (3) klimaks/puncak ketegangan, (4) peleraian/antiklimaks, (5) penyelesaian/kongklusi. (Boen S. Oemaryati, 1971: 70–74).

#### *1.4.5.2 Materi, Jenis, dan Isi Cerita*

Sesuai dengan lapiran norma sastra pandangan Roman Ingarden, (Rene Wellek, *ibid,* hal. 151) segi tersebut di atas pada cerita ludruk, dianalisis menurut lapis-lapis: (1) makna/arti, (2) lapis dunia objektif dan subjektif, yang keduanya memungkinkan penganalisisan cerita secara terperinci menurut komponen-komponen pokok persoalan, tema, nada dan *mood,* niat dan tujuan, sebagaimana hal itu digunakan untuk menganalisis komponen isi "kidung", yang ternyata sesuai dengan pandangan I.A. Richards tentang hakekat puisi.

#### *1.4.5.3 Jenis dan Watak Tokoh Cerita*

Segi tersebut di atas juga akan dianalisir berdasar lapis dunia cipta karya fiksi *(the stratum of the world of a novelist)* dari pandangan Roman Ingarden, dan pandangan Budi Darma berdasarkan kritikus E.M. Foster tentang watak tokoh hitam-putih (flat-character) dan watak tokoh yang berkembang (round character), (Budi Darma, *ibid,* hal. 96).

### *1.5.2.3 Teknik Pengambilan Data*

Teknik pengambilan data penelitian ini, sesuai dengan jenis instrumen yang telah disusun, masing-masing sebagai berikut.

**1) Teknik pengambilan informasi**

Teknik pengambilan informasi dilakukan dengan mendatangi para informan yang bersangkutan dengan mengajukan pertanyaan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan merekamnya.

**2) Teknik pengambilan data produksi ludruk**

Pengambilan data produksi ludruk dilakukan sebagai berikut:

a. Perekaman pementasan ludruk dilakukan dengan mendatangi pementasan insidental. Di samping itu, khusus untuk mendapatkan data ludruk Besutan, dilakukan perekaman pementasan panggilan.
b. Perekaman siaran ludruk TVRI, RRI, dan radio non-RRI.
c. Pemilihan dan pembelian rekaman ludruk produksi kaset.

### *1.5.2.4 Teknik Pengolahan Data*

Teknik pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Menyeleksi masukan informasi untuk mendapatkan validitas jawaban.
2) Memadukan jawaban kuesioner dengan informasi pustaka yang relevan dan signifikan.
3) Merumuskan pengertian ludruk dan era perkembangannya.
4) Menyeleksi data rekaman ludruk dengan jalan mendengarkan putaran pita kaset untuk mendapatkan kelengkapan/keutuhan fenomen karya seni ludruk.
5) Mentraskripsi data rekaman hasil seleksi.
6) Menyunting hasil transkripsi menjadi naskah lengkap sesuai dengan keutuhan produksi lakon ludruk.
7) Mengkualifikasi dan mengkategorikan naskah hasil suntingan menjadi data sampel kidung dan data sampel cerita.

8) Mentabulasi masing-masing kategori data sesuai dengan aspek sastra dan kekhususannya yang akan dideskripsikan.
9) Menafsirkan hasil tabulasi.
10) Menyimpulkan hasil penafsiran.

## 1.6 Populasi, Sumber Data, dan Data Penelitian

Populasi penelitian ini adalah hasil produksi ludruk, baik produksi hasil pementasan, produksi siaran TVRI, produksi siaran radio, maupun produksi kaset oleh grup-grup ludruk di Jawa Timur.

Yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah grup-grup ludruk Jawa Timur yang representatif dengan dasar pertimbangan kota, status, dan cara penyajian (media). Sumber data ini tampak secara eksplisit pada tabel sampel produksi ludruk berikut. (Tabel 1).

**TABEL 1 SAMPEL PRODUKSI LUDRUK**

| No. | Judul Lakon Ludruk | Kode Data | Nama Grup (Organisasi) | Kota | Status | Media |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Besutan | LD 1 | Putra Madya | Mojokerto | Pemerintah Daerah | Pentas |
| 2 | Rujuk | LD 2 | Gelora Budaya | Malang | Swasta | Pentas |
| 3 | Tritunggal | LD 3 | Tri Prasetya RRI Surabaya | Surabaya | Pemerintah (Japen RRI) | Pentas |
| 4 | Sam Pek Ing Tay | LD 4 | Arum Dalu | Surabaya | Swasta | Pentas |
| 5 | Sarip Tambak-yoso | LD 5 | Wijaya Kusuma | Malang | Swasta | Kaset |
| 6 | Ande-Ande Lumut | LD 6 | Tansahtresno | Madiun | Swasta | Kaset |
| 7 | Topeng Kembar | LD 7 | Persada | Malang | Swasta | Pentas |

**TABEL 1 (LANJUTAN)**

| No. | Judul Lakon Ludruk | Kode Data | Nama Grup (Organisasi) | Kota | Status | Media |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 8 | Banteng Surontanu | LD 8 | Kartika Jaya | Jombang | Swasta | Kaset |
| 9 | Dukun Seret | LD 9 | Sawunggaling | Surabaya | Swasta | Kaset |
| 10 | Joko Thole | LD10 | Sidik C | Surabaya | Swasta | Radio Kaset |
| 11 | Sunan Drajat | LD11 | Putra Jaya | Mojokerto | Pemerintah Daerah | TVRI |

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1) Data informasi tentang hakekat dan era perkembangan ludruk
2) Data produksi karya seni ludruk.

# BAB II DESKRIPSI ASPEK SASTRA DALAM SENI LUDRUK DI JAWA TIMUR DAN KEKHUSUSANNYA

Dalam bab ini dideskripsikan aspek sastra dalam seni ludruk di Jawa Timur beserta kekhususannya, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini mencakup segi-segi:

(a) unsur-unsur struktural ludruk,
(b) sastra kidung dalam seni ludruk,
(c) cerita dalam seni ludruk, dan
(d) dialog cerita dalam seni ludruk.

## 2.1. Unsur-unsur Struktural Seni Ludruk

Unsur-unsur struktural seni ludruk yang membentuk kebulatannya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

**TABEL 2 LUDRUK DAN UNSUR–UNSUR STRUKTURALNYA**

| No. | Judul Lakon | Kode data | Media | Unsur-unsur Struktural Seni Ludruk | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Tari Remo /Beskalan | Kidungan | | Dialog Lawak | Bedhayan Panem bromo | Cerita Lakon | Seling-an | Kete-rang-an |
| | | | | | Remo | Lawak | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1. | BESUTAN | LD 1 | Pentas | | | | | | | | |
| 2. | R U J U K | LD 2 | Pentas | | | | | | | | |
| 3. | TRITUNGGAL | LD 3 | Pentas | | | | | | | | |
| 4. | SAM PEK ING TAY | LD 4 | Pentas | | | | | | | | |
| 5. | SARIP TAMBAKYOSO | LD 5 | Kaset | | | | | | | | |
| 6. | ANDE–ANDE LUMUT | LD 5 | Kaset | | | | | | | | |
| 7. | TOPENG KEMBAR | LD 7 | Pentas | | | | | | | | |
| 8. | BANTENG SURONTANU | LD 8 | Kaset | | | | | | | | |
| 9. | DUKUN SERET | LD 9 | Kaset | | | | | | | | |
| 10. | JOKO THOLE | LD 10 | Radio | | | | | | | | |
| 11. | SUNAN DRAJAT | LD 11 | TVRI | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 2 terpampanglah kemunculan unsur-unsur struktural seni ludruk berdasarkan judul-judul lakon sampel ludruk. Dari kemunculan tiap unsur tersebut dapat ditafsirkan bahwa seni ludruk terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.

1) Tari *remo* $= \frac{8}{48} \times 100\% = 16{,}66\%$

2) Kidungan $= \frac{15}{48} \times 100\% = 37{,}25\%$

3) Lawak $= \frac{6}{48} \times 100\% = 12{,}50\%$

4) Bedhayan Panembromo $= \frac{4}{18} \times 100\% = 8{,}33\%$

5) Cerita lakon $= \frac{11}{48} \times 100\% = 22{,}91\%$

6) Selingan $= \frac{4}{48} \times 100\% = 8{,}33\%$

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur ludruk yang paling dominan adalah kidungan yang menempati urutan kedua (22,91%), remo (16,66%), lawak (12,5%), dan bedhayan panembromo serta selingan sama (8,33%).

## 2.2 Sastra Kidung dalam Seni Ludruk

Deskripsi Sastra Kidung dalam seni Ludruk mencakup : (a) bentuk, (b) pola persajakan, (c) orkestrasi dan jumlah kata, (d) isi bait dan korelasinya, (e) cara pengungkapan isi kidung, (f) korelasi satuan kidung dan ceritera, (g) fungsi seni dan fungsi sosial kidung, dan (h) cara membawakan kidung.

### 2.2.1 *Macam-macam Bentuk Kidung*

Macam-macam bentuk kidung dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

**TABEL 3 : MACAM–MACAM BENTUK KIDUNGAN DALAM LUDRUK**

| No. | SK pada Lakon | NO. SK | SYair | Jenis Bentuk | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Pantun | | | Distikhon |
| | | | | B | R | K | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | BESUTAN | 1 | 1 | 2 | – | – | 5 |
| 2 | | 2 | 2 | 4 | – | 1 | 3 |
| 3 | | 3 | – | 4 | – | – | – |
| 4 | | 4 | – | 1 | – | – | – |
| 5 | | 5 | – | 1 | – | – | – |
| 6 | | 6 | – | 1 | – | – | – |
| 7 | TRITUNGGAL | 1 | 3 | 1 | – | – | 1 |
| 8 | | 2 | 1 | – | – | – | – |
| 9 | | 3 | – | – | – | – | 3 |
| 10 | TOPENG | 1 | 2 | 2 | – | – | 5 |
| 11 | KEMBAR | 2 | 4 | – | – | – | – |
| 12 | | 3 | 15 | – | – | – | – |
| 13 | | 4 | 2 | 2 | – | – | 1 |
| 14 | | 5 | – | 4 | – | – | – |
| 15 | | 6 | – | 1 | – | – | – |
| 16 | | 7 | 1 | 1 | – | – | – |
| 17 | | 8 | 2 | – | – | – | – |
| 18 | BANTENG | 1 | – | 2 | – | – | 10 |
| 19 | SURON TANU | 2 | – | – | 3 | 1 | 1 |
| 20 | | 3 | 2 | – | – | – | 4 |
| 21 | | 4 | 2 | 1 | – | – | 1 |
| | JUMLAH | | 37 | 27 | 3 | 2 | 34 |

Keterangan : SK : satuan kidung
B : biasa
R : rantai
K : kilat

Dalam tabel 3 tersebut terpampang jenis bentuk kidung berdasarkan satuan kidung pada lakon sampel ludruk yang bersangkutan. Berdasarkan frekuensi jenis bentuk kidung tersebut dapat dibaca dan ditafsirkan hal-hal berikut.

1) Kidung terdiri atas tiga jenis bentuk puisi yaitu syair (37), pantun (32) yang terpaksa berupa pantun biasa (27), pantun berantai (3), dan pantun kilat (2); dan distikhon (34).
2) Dari kenyataan tersebut di atas dapat dilihat perbandingan sebagai berikut.

a. Syair = $\frac{37}{103}$ x 100% = 35,92%

b. Pantun = $\frac{32}{103}$ x 100% = 31,06%

(1) Biasa = $\frac{27}{32}$ x 100% = 26,20%

(2) Rantai = $\frac{3}{32}$ x 100% = 2,91%

(3) Kilat = $\frac{2}{32}$ x 100% = 1,94%

c. Distikhon (Gurindam) = $\frac{34}{103}$ x 100% = 33,02%.

2.2.2 *Pola Persajakan Bait-bait Kidung*

Pola persajakan bait-bait kidung dalam seni ludruk berdasarkan sampel data $LD_1$, $LD_3$, $LD_7$, dan $LD_8$ dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**TABEL 4 : POLA PERSAJAKAN BAIT–BAIT KIDUNG**

| No. | Kode Data | No. SK | E. Bait | No. Bait | E. Larik | Pola Sajak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | LD 1 | 1 | 8 | 1 | 4 | a a a a |
| 2 | | | | 2 | 2 | a a |
| 3 | | | | 3 | 2 | a a |
| 4 | | | | 4 | 4 | a b a b |
| 5 | | | | 5 | 4 | a a b b |

**TABEL 4 (LANJUTAN)**

| No. | Kode Data | No. SK | E. Bait | No. Bait | E. Larik | Pola Sajak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 6 | | | | 6 | 2 | a a |
| 7 | | | | 7 | 2 | a a |
| 8 | | | | 8 | 2 | a a |
| 9 | | 2 | 10 | 1 | 2 | a a |
| 10 | | | | 2 | 4 | a a a a |
| 11 | | | | 3 | 4 | a a a a |
| 12 | | | | 4 | 4 | a b a b |
| 13 | | | | 5 | 2 | a a |
| 14 | | | | 6 | 2 | a b |
| 15 | | | | 7 | 2 | a a |
| 16 | | | | 8 | 4 | a b a b |
| 17 | | | | 9 | 4 | a b a b |
| 18 | | | | 10 | 4 | a b a b |
| 19 | | 3 | 4 | 1 | 4 | a b a b |
| 20 | | | | 2 | 4 | a b a b |
| 21 | | | | 3 | 4 | a b a b |
| 22 | | | | 4 | 4 | a b a b |
| 23 | | 4 | 1 | 1 | 4 | a b a b |
| 24 | | 5 | 1 | 1 | 4 | a b a b |
| 25 | | 6 | 1 | 1 | 4 | a b a b |
| 26 | LD 3 | 1 | 5 | 1 | 2 | a a |
| 27 | | | | 2 | 4 | a a a a |
| 28 | | | | 3 | 4 | a a a a |
| 29 | | | | 4 | 4 | a a a a |
| 30 | | | | 5 | 4 | a b a b |
| 31 | | 2 | 1 | 1 | 3 | a a a |

**TABEL 4 (LANJUTAN)**

| No. | Kode Data | No. SK | E. Bait | No. Bait | E. Larik | Pola Sajak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 32 | | 3 | 3 | 1 | 2 | a a |
| 33 | | | | 2 | 2 | a a |
| 34 | | | | 3 | 2 | a a |
| 35 | LD | 1 | 9 | 1 | 2 | a a |
| 36 | | | | 2 | 2 | a a |
| 37 | | | | 3 | 2 | a a |
| 38 | | | | 4 | 2 | a a |
| 39 | | | | 5 | 4 | a a a a |
| 40 | | | | 6 | 8 | khusus (+) |
| 41 | | | | 7 | 2 | a a |
| 42 | | | | 8 | 4 | a b a b |
| 43 | | | | 9 | 4 | a b a b |
| 44 | | 2 | 4 | 1 | 4 | khusus (–) |
| 45 | | | | 2 | 4 | khusus (–) |
| 46 | | | | 3 | 4 | a a a a |
| 47 | | | | 4 | 4 | khusus (–) |
| 48 | | 3 | 15 | 1 | 4 | a a a a |
| 49 | | | | 2 | 4 | a a a a |
| 50 | | | | 3 | 4 | khusus (–) |
| 51 | | | | 4 | 4 | khusus (–) |
| 52 | | | | 5 | 4 | a a a a |
| 53 | | | | 6 | 4 | a a a a |
| 54 | | | | 7 | 4 | a a a a |
| 55 | | | | 8 | 4 | a a a a |
| 56 | | | | 9 | 4 | a a a a |
| 57 | | | | 10 | 4 | a a a a |
| 58 | | | | 11 | 4 | a a a a |
| 59 | | | | 12 | 4 | a a a a |
| 60 | | | | 13 | 4 | a a a a |

**TABEL 4 (LANJUTAN)**

| No. | Kode Data | No. SK | E. Bait | No. Bait | E. Larik | Pola Sajak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 61 | | | | 14 | 4 | a a a a |
| 62 | | | | 15 | 4 | khusus (–) |
| 63 | | 4 | 5 | 1 | 4 | a b a b |
| 64 | | | | 2 | 2 | a a |
| 65 | | | | 3 | 4 | a b a b |
| 66 | | | | 4 | 4 | a a a a |
| 67 | | | | 5 | 4 | khusus (–) |
| 68 | | 5 | 4 | 1 | 4 | a b a b |
| 69 | | | | 2 | 4 | a b a b |
| 70 | | | | 3 | 4 | a b a b |
| 71 | | | | 4 | 4 | a b a b |
| 72 | | 6 | 1 | 1 | 4 | a b a b |
| 73 | | 7 | 2 | 1 | 4 | a b b b |
| 74 | | | | 2 | 4 | a a a a |
| 75 | | 8 | 2 | 1 | 4 | khusus (–) |
| 76 | | | | 2 | 4 | khusus (–) |
| 77 | LD 8 | 1 | 12 | 1 | 2 | a a |
| 78 | | | | 2 | 2 | a a |
| 79 | | | | 3 | 2 | a a |
| 80 | | | | 4 | 4 | a b a b |
| 81 | | | | 5 | 4 | a a a a |
| 82 | | | | 6 | 2 | a a |
| 83 | | | | 7 | 2 | a a |
| 84 | | | | 8 | 2 | a a |
| 85 | | | | 9 | 2 | a a |
| 86 | | | | 10 | 2 | a a |
| 87 | | | | 11 | 2 | a a |
| 88 | | | | 12 | 2 | a a |

**TABEL 4 (LANJUTAN)**

| No. | Kode Data | No. SK | E. Bait | No. Bait | E. Larik | Pola Sajak |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 89 | | 2 | 5 | 1 | 4 | a b a b |
| 90 | | | | 2 | 4 | a b a b |
| 91 | | | | 3 | 4 | a b a b |
| 92 | | | | 4 | 2 | a b |
| 93 | | | | 5 | 2 | a a |
| 94 | | 3 | 6 | 1 | 2 | a a |
| 95 | | | | 2 | 2 | a a |
| 96 | | | | 3 | 2 | a a |
| 97 | | | | 4 | 4 | a a a a |
| 98 | | | | 5 | 4 | a a a a |
| 99 | | | | 6 | 2 | a a |
| 100 | | 4 | 4 | 1 | 4 | a a a a |
| 101 | | | | 2 | 4 | a b a b |
| 102 | | | | 3 | 2 | khusus (–) |
| 103 | | | | 4 | 2 | a a |

Catatan :

Khusus (+) = kidung berpola atau sudah berpakem
Khusus (–) = kidung tak berpola
E = sigma

Berdasarkan pola persajakan, seperti terpampang pada tabel 4, kidung-kidung seni ludruk mempunyai keragaman pola sebagai berikut.

1) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (aaa) = 26 buah
2) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (abab) = 28 buah
3) Kidung dengan pola persajakan 2 larik (aa) = 34 buah
4) Kidung dengan pola persajakan 2 larik (ab) = 2 buah
5) Kidung dengan pola persajakan 3 larik (aaa) = 1 buah
6) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (aabb) = 1 buah

7) Kidung yang berpola (khusus : plus) = 1 buah
8) Kidung yang berpola (khusus : minus) = 10 buah

Jumlah = 103 buah

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dilihat perbandingan sebagai berikut :

1) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (aaaa)

$$= \frac{26}{103} \times 100\% = 25{,}24\%$$

2) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (abab)

$$= \frac{28}{103} \times 100\% = 27{,}18\%$$

3) Kidung dengan pola persajakan 2 larik (aa)

$$= \frac{34}{103} \times 100\% = 33{,}02\%$$

4) Kidung dengan pola persajakan 2 larik (ab)

$$= \frac{2}{103} \times 100\% = 1{,}94\%$$

5) Kidung dengan pola persajakan 3 larik (aaa)

$$= \frac{1}{103} \times 100\% = 0{,}98\%$$

6) Kidung dengan pola persajakan 4 larik (aabb)

$$= \frac{1}{103} \times 100\% = 0{,}98\%$$

7) Kidung yang berpola (khusus : plus)

$$= \frac{1}{103} \times 100\% = 0{,}98\%$$

8) Kidung yang berpola (khusus : minus)

$$= \frac{10}{103} \times 100\% = 9{,}70\%$$

### 2.2.3 *Orkestrasi dan Jumlah Kata Kidung*

Bait-bait berikut ini merupakan sampel yang dianalisis untuk memperoleh deskripsi orkestrasi dan jumlah kata dalam kidung.

2.2.3.1 *Orkestrasi Bait Kidung*

1) SK 1, LD 1, NB 5

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Abang-abang kembang waluh,* | 'Merah-merah bunga waluh', |
| *Ngethok gedhang miliha sing suluh.* | 'Memotong pisang pilih yang ranum'. |
| *Nora gampang nglakoni weuh,* | 'Tidak mudah mengalami sukar'. |
| *Ngarak temanten sing durung wawuh.* | 'Ngiring pengantin yang belum kenal.' |

2) SK 2, LD 1, NB 9

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Ojok lunga ojok ngelompra,* | 'Jangan pergi jangan pesiar', |
| *Nek nang Banjarmasin kampung Banjaran,* | 'Jika ke Banjarmasin kampung 'Banjaran', |
| *Ojok ngino sepodo bongso* | 'Jangan menghina sesama bangsa', |
| *Sugih lan miskin wis ginanjaran.* | 'Kaya dan miskin sudah ditakdirkan.' |

3) SK 3, LD 7, NB 10

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kesenian ludruk ugo alat penghibur,* | 'Kesenian ludruk juga alat penghibur', |
| *Supaya mental gak nganti jlugur,* | 'Supaya mental tak sampai hancur', |
| *Luwih-luwih sing wis mari bertempur,* | 'Lebih-lebih yang sudah selesai bertempur', |
| *Nyiptakno masyarakat adil lan makmur.* | 'Menciptakan masyarakat adil dan makmur.' |

4) SK 4, LD 7, NB 1

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Rujak babal tales gembili,* | 'Rujak babal tales gembili', |
| *Yen kolang-kaling kecut rasane,* | 'Jika kolang-kaling asam rasanya', |

| | |
|---|---|
| *Arep ditinggal kok mberebes mili,* | 'Akan ditinggal kok berlinang mengalir', |
| *Eling-eling bibit kawite.* | 'Teringat asal mulanya.' |

5) SK 1, LD 8, NB 4

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kurungane ayam jago,* | 'Sangkarnya ayam jago', |
| *Nek iwak daging dibumbu bali,* | 'Jika ikan daging dibumbu bali', |
| *Tulungane sing maido,* | 'Mudah bagi yang mencela', |
| *Keliwat sangking sing nglakoni.* | 'Teramat berat yang menjalani.' |

Berdasarkan sampel bait-bait kidung tersebut di atas dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Pada SK 1, LD 1, NB 5 tersebut di atas terdapat orkestrasi bunyi nasal /n/, dan posisi bunyi dalam satuan irama pada pasangan kata *ngethok* dan *ngarak, waluh* dan *suluh, ewuh dan wawuh.*

Pada SK 2, LD 1, NB 9 tersebut di atas terdapat orkestrasi bunyi yang sama secara menyeluruh itu berada pada bunyi /j/ dan /k/ dan /g/, sedangkan orekstrasi di bidang posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada kata *ojok, Banjarmasin, Banjaran, dan ginanjaran.*

Pada SK 3, LD 7, NB 10 tersebut di atas terdapat orkestrasi persamaan bunyi secara menyeluruh terletak pada bunyi /l/ dan /r/, sedangkan orkestrasi di bidang satuan irama terletak pada kata-kata *penghibur, jlugur, bertempur, dan makmur.*

Pada SK 4, LD 7, NB 1 tersebut di atas terdapat orkestrasi pengulangan bunyi yang sama secara menyeluruh berupa bunyi-bunyi : /l/ dan /k/, sedangkan orkestrasi posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada kata-kata *babal* dan *ditinggal, kolang-kaling* dan *eling-eling, tales gembili* dan *mbrebes mili.*

Pada SK 1, LD 8, NB 4 tersebut di atas terdapat orkestrasi pengulangan bunyi yang sama secara menyeluruh berupa bunyi-bunyi /k/, /n/, dan /i/, sedangkan orkestrasi posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada *kurungan* dan *tulungane, jago* dan *maido, daging* dan *sangking.*

### 2.2.3.2 *Jumlah Kata dalam Bait Kidung*

Jumlah kata dalam larik-larik satuan kidung dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

TABEL 5 JUMLAH KATA DALAM LARIK KIDUNG

| No. | Kode Data | No. SK | No. Bait | No. Larik | Jumlah Kata |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | LD 1 | 1 | 5 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>4<br>5 |
| 2 | | 2 | 9 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>4<br>5 |
| 3 | LD 7 | 3 | 10 | 1<br>2<br>3<br>4 | 5<br>5<br>6<br>5 |
| 4 | | 4 | 1 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>5<br>4 |
| 5 | LD 8 | 1 | 4 | 1<br>2<br>3<br>4 | 3<br>5<br>3<br>4 |

**Keterangan :**

No. SK : Nomor Satuan Kidung

Berdasarkan analisis jumlah kata dalam larik kidung dapat dibaca dan di-deskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Dari tiga LD sampel, maka larik yang terdiri dari 4 kata (7 larik), 5 kata (10 larik), 3 kata (2 larik), dan 6 kata (1 larik).

| | |
|---|---|
| *Arep ditinggal kok mberebes mili,* | 'Akan ditinggal kok berlinang mengalir', |
| *Eling-eling bibit kawite.* | 'Teringat asal mulanya.' |

5) SK 1, LD 8, NB 4

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kurungane ayam jago,* | 'Sangkarnya ayam jago', |
| *Nek iwak daging dibumbu bali,* | 'Jika ikan daging dibumbu bali', |
| *Tulungane sing maido,* | 'Mudah bagi yang mencela', |
| *Keliwat sangking sing nglakoni.* | 'Teramat berat yang menjalani.' |

Berdasarkan sampel bait-bait kidung tersebut di atas dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Pada SK 1, LD 1, NB 5 tersebut di atas terdapat orkestrasi bunyi nasal /n/, dan posisi bunyi dalam satuan irama pada pasangan kata *ngethok* dan *ngarak, waluh* dan *suluh, ewuh dan wawuh.*

Pada SK 2, LD 1, NB 9 tersebut di atas terdapat orkestrasi bunyi yang sama secara menyeluruh itu berada pada bunyi /j/ dan /k/ dan /g/, sedangkan orekstrasi di bidang posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada kata *ojok, Banjarmasin, Banjaran, dan ginanjaran.*

Pada SK 3, LD 7, NB 10 tersebut di atas terdapat orkestrasi persamaan bunyi secara menyeluruh terletak pada bunyi /l/ dan /r/, sedangkan orkestrasi di bidang satuan irama terletak pada kata-kata *penghibur, jlugur, bertempur, dan makmur.*

Pada SK 4, LD 7, NB 1 tersebut di atas terdapat orkestrasi pengulangan bunyi yang sama secara menyeluruh berupa bunyi-bunyi : /l/ dan /k/, sedangkan orkestrasi posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada kata-kata *babal* dan *ditinggal, kolang-kaling* dan *eling-eling, tales gembili* dan *mbrebes mili.*

Pada SK 1, LD 8, NB 4 tersebut di atas terdapat orkestrasi pengulangan bunyi yang sama secara menyeluruh berupa bunyi-bunyi /k/, /n/, dan /i/, sedangkan orkestrasi posisi bunyi dalam satuan irama terletak pada *kurungan* dan *tulungane, jago* dan *maido, daging* dan *sangking.*

2.2.3.2 *Jumlah Kata dalam Bait Kidung*

Jumlah kata dalam larik-larik satuan kidung dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

TABEL 5 JUMLAH KATA DALAM LARIK KIDUNG

| No. | Kode Data | No. SK | No. Bait | No. Larik | Jumlah Kata |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | LD 1 | 1 | 5 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>4<br>5 |
| 2 | | 2 | 9 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>4<br>5 |
| 3 | LD 7 | 3 | 10 | 1<br>2<br>3<br>4 | 5<br>5<br>6<br>5 |
| 4 | | 4 | 1 | 1<br>2<br>3<br>4 | 4<br>5<br>5<br>4 |
| 5 | LD 8 | 1 | 4 | 1<br>2<br>3<br>4 | 3<br>5<br>3<br>4 |

**Keterangan :**

No. SK : Nomor Satuan Kidung

Berdasarkan analisis jumlah kata dalam larik kidung dapat dibaca dan di-deskripsikan hal-hal sebagai berikut.

Dari tiga LD sampel, maka larik yang terdiri dari 4 kata (7 larik), 5 kata (10 larik), 3 kata (2 larik), dan 6 kata (1 larik).

Dari kenyataan di atas dapat dibandingkan jumlah kata berdasarkan larik sebagai berikut.

1) Larik yang terdiri dari 4 kata = $\frac{7}{20}$ x 100% = 35%
2) Larik yang terdiri dari 5 kata = $\frac{10}{20}$ x 100% = 50%
3) Larik yang terdiri dari 3 kata = $\frac{2}{20}$ x 100% = 10%
4) Larik yang terdiri dari 6 kata = $\frac{1}{20}$ x 100% = 5%

### 2.2.4 *Isi Bait-bait Satuan Kidung dan Korelasinya*

#### 2.2.4.1 *Isi Bait Satuan Kidung*

Jumlah keseluruhan bait dari satuan-satuan kidung pada 4 LD dijadikan sampel utama analisis kidung (LD 1, LD 3, LD 7, LD 8) ada 98 bait (periksa tabel 4). Karena itu dalam analisis ini dapat diambil sampel bait sebanyak 50% x 98 bait = 49 bait. Dengan demikian untuk satu LD dianalisis sebanyak ¼ x 49 bait = 12 bait, yang pengambilan dan pemilihannya berdasarkan urutan satuan kidung dalam LD sampel untuk mendapatkan kelengkapan 12 bait tersebut.

Bait-bait yang diambil dari tiap satuan kidung adalah bait-bait esensial, yaitu bait-bait yang bukan merupakan bait pembuka dan penutup satuan kidung (bait salam pembuka dan salam penutup). Bait salam pembuka adalah bait yang berisi ucapan selamat serta pengenalan/penyebutan kelompok (grup) kesenian ludruknya kepada penonton/pendengar, misalnya :

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Sugeng rawuh piatur kula,* | 'Selamat datang sambutan saya', |
| *Dumateng pamireng sedaya,* | 'Kepada pendengar semua', |
| *Monggo mirengaken siaran kulo,* | 'Mari mendengarkan siaran saya', |
| *Sami ludruk Putra Madya king Mojokerto.* | 'Dengan Ludruk Putra Madya dari Mojokerto.' |

Sedangkan bait salam penutup adalah bunyi bait yang secara bervariasi menyatakan selesainya satuan kidungan tertentu, misalnya :

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Cekap semanten piatur kula,* | 'Cukup sekian sambutan saya', |
| *Sae lan mboten mborong kerso.* | 'Baik dan tidak terserah selera.' |

Kidung "bawa" sebagai kidung pengantar cerita pada data ludruk Bessutan, mempunyai sifat yang unik dan simbolik. Fungsinya ditujukan pada ceritanya dan tidak kepada penonton/pendengarnya.
Kidung "bawa" yang terdapat pada SK 2, LD 1 ini bunyinya sebagai berikut.

| Bawa | Terjemahan |
|---|---|
| *Uuuuuhu! Uuuuuhu! Uuuuuhuu!* | 'Uuuuhu! Uuuuhu! Uuuhuuuu!' |
| *Gambang gongsa ricikane* | 'Gambang gong perincian |
| *wayang purwa,* | wayang purwa', |
| *Wayang purwa!* | 'Wayang purwa!' |
| *Kaeman mawon* | 'Disayang saja'. |
| *Cepuk ingas tak gembol kerasa panas,* | 'Puan ingas saya kantongi terasa panas', |
| *tak gembol rumangsa panas;* | 'Saya kantongi terasa panas'; |
| *tak tinggal rumangsa welas,* | 'Saya tinggal terasa iba'. |
| *Kaeman mawon!* | 'Disayang saja!' |
| *Sir! Kusir!* | 'Sir! Kusir!' |
| *Mbang, Kumbang* | 'Bang, Kumbang' |
| *Prahu kentir* | 'Perahu hanyut' |
| *Gak ditambang* | 'Tidak ditambang/diikat/ditambatkan' |
| *Ditambang,* | 'Ditambang', |
| *Sabuke ilang.* | 'Sabuknya hilang', |
| *Mampir dik?* | 'Singgah dik?' |
| *Mboplem kang* | 'Mboplem mas', |
| *"Mboplem?" Ya apa arek-arek iki?* | 'Mbople?' Bagaimana anak-anak ini? |
| *Mbotek dadakna mboplem.* | 'Tidak (boten) dikatakan mboplem'. |
| *Pecut tak seblakna* | 'Pecut saya sebatkan' |
| *Barang kebacut dikapakna.* | 'Sudah terlanjur mau diapakan'. |

| Penutup | |
|---|---|
| *Kembang duren* | 'Bunga durian' |

| | |
|---|---|
| *tak buang kulite,* | 'saya buang kulitnya', |
| *Paman yogo ayuk leren* | 'Paman pemukul gamelan mari ber- |
| *wis teka wangkite.* | henti', |
| | 'sudah sampai batasnya'. |

Secara spekulatif makna "kidung bawa" tersebut sebagai berikut :

Pada larik pertama, kata *uhu* sebanyak tiga kali merupakan kata pendobrak yang berfungsi membangun konsentrasi. Sedangkan *Gambang gongsa ricikane wayang purwa* maksudnya ialah gamelan atau musik sebagai kelengkapan wayang kulit, yang juga mengisyaratkan perlengkapan musik seni ludruk harus dijaga kelestariannya sebagai dinyatakan pada larik terakhir *Kaeman mawon,* yang berarti hendaknya disayang atau dipelihara.

Pada bait kedua kata-kata *Cepuk ingas* atau *puan ingas* sesuai dengan sifat pohon ingas, menyarankan pengertian panas dan berbahaya, karena pohon ini membawa racun panas dan gatal yang merusak kulit. *Cepuk ingas* ini dalam data cerita Besutan ini dapat ditafsirkan sebagai Rusmini yang bertindak sebagai istri Besut, yang pada permulaan hidupnya mendatangkan kesulitan. Dipertahankan sebagai istri menimbulkan pertengkaran sebagai dinyatakan pada larik *tak gembol kerasa panas* (dikantungi terasa panas), *tak tinggal rumangsa welas* (ditinggal terasa kasihan), yang berarti jika dipisah sangat kasihan dan karena itu harus disayang dan dijaga *(Kaeman mawon).*

Bait ketiga merupakan bait yang benar-benar simbolik. Larik *kembang gedhang* artinya ialah 'jantung manusia, sedangkan *Gedhebog tanceping wayang* (pohon pisang pancangan wayang) melambangkan bumi tempat berdiri tegak dan hidup manusia karena wayang itu dapat diartikan sebagai manusia yang tegak di atas bumi, *gedhebog.* Dengan demikian, bait ini dapat diartikan sebagai hubungan kesatuan antara manusia dengan bumi. *Jantung* yang berarti 'bunga pohon pisang', dapat diartikan bahwa manusia hidup ditentukan oleh jantungnya dan di samping itu, di sini manusia dalam hubungannya dengan bumi mempunyai peranan yang sangat penting dan sekaligus sebagai penghuni, pemelihara, dan pengolah bumi itu sendiri.

Bait keempat merupakan bait yang berbentuk pantun, dengan struktur sampiran dan isi. Makna *perahu kentir gak ditambang* (perahu hanyut tidak diikat) dapat diartikan rumah tangga Besut yang hanyut oleh arus kehidupan karena tidak mempunyai landasan atau pedoman hidup yang kuat. Bait ini berkaitan dengan bait berikutnya (kelima) yang berbunyi *Ditambang sabuke*

*ilang* (diikat sabuknya hilang) yang dapat diartikan bahwa bahtera hidup yang hanyut tersebut, ketika hendak diikat ternyata alat pengikatnya hilang. Kemudian yang terakhir dengan bait ketujuh berbentuk pantun kilat yang berbunyi *pecut tak seblakne, wis kebacut dikapakna* (pecut disambitkan, sudah terlanjur diapakan) yang dapat diartikan bahwa Rusmini sudah terlanjur menjadi istri Besut. Sebagai akibatnya apa pun yang akan terjadi harus diterima sebagai kewajiban dan tanggung jawab Besut untuk mengatasinya.

Bait keenam yang berbunyi *Mampir dhik* (Singgah dik) dan *Mboplem, kang* (Tidak, bang/mas), selain berfungsi sebagai peredaan ketegangan emosi, juga berlaku sebagai pembayang awal akan gambaran konflik eksplisit antara Besut dengan istrinya, Rusmini.

Bait nomor 8 dan nomor 9 yang bunyinya sama dengan bait nomor 2 dan nomor 3, pada SK 3, analisisnya dilakukan pada analisis bait-bait SK 3.

Dalam pendiskripsian kidung, yang dideskripsikan secara terperinci pada setiap bait kidung adalah tentang (1) pokok persoalan, (2) tema, (3) nada dan mood, (4) tujuan dan niat, sesuai dengan pandangan bahwa kidung sebagai puisi pada hakekatnya dapat dianalisis secara demikian itu. Deskripsi ini dimaksudkan untuk setiap satuan kidung (SK) pada setiap produksi ludruk (LD) sampel sebagai berikut.

1) SK 1, LD 1

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Eman, eman* | 'Sayang, aduhai sayang', |
| *Ayok nandur sing kenek dipangan* | 'Mari menanam yang dapat dimakan'. |

PP : bidang pertanian
T : sikap hidup yang efektif-efisien
N/M : bernasihat, bersemangat, dan penuh harap
T/N : mengajak hidup yang efektif dan efisien

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Juru tulis asisten wedana,* | 'Juru tulis asisten wedana', |
| *Munggah pangkat nang adipati* | 'Naik pangkat ke adipati', |
| *Belajar nulis telatenana* | 'Belajar menulis hendaklah ditekuni' |

*Ben mbesuk dadi wong sing aji.* Agar kelak jadi orang mulia'.

PP : lingkungan pegawai perkantoran
T : ketekunan menuntut ilmu
N/M : bernasihat, tulus ikhlas dan yakin, penuh harap
T/N : mengajak mencapai kebahagiaan dan kemuliaan hidup

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Abang-abang kembang waluh* | 'Merah-merah bunga waluh', |
| *Ngethok gedhang miliha sing suluh* | 'Memotong pisang pilih yang masak', |
| *Nora gampang nglakoni ewuh* | 'Tak mudah menjalankan pesta kawin' |
| *Ngarak temanten sing durung wawuh.* | 'Mengarak pengantin yang belum saling kenal'. |

PP : tanaman palawija dan pengairan
T : membangun perkawinan itu tidak mudah
N/M : bernasihat, yakin dan tulus ikhlas, penuh harap
T/N : mengingatkan agar orang lebih berhati-hati dalam persoalan perkawinan.

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Dudu sanak dudu permili* | 'Bukan sanak bukan famili' |
| *Ewadene gak bisa lali* | 'Meskipun demikian tak bisa lupa' |

PP : hubungan kekeluargaan
T : mempererat persaudaraan
N/M : bernasihat, sendu dan akrab
T/N : agar orang hidup rukun sesamanya tanpa memandang pertalian darah

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Yen wong lanang ngundamana wani* | 'Jika orang laki-laki berani mengata-ngatai' |
| *Iku kabeh anggendong lali* | 'Itu semua mengandung lupa'. |

PP : perilaku laki-laki
T : kebiasaan orang menggunjing itu dilatarbelakangi oleh sikap mental yang lupa.
N/M : bernasihat, tulus ikhlas, dan yakin, penuh harap.
T/N : agar orang mau menggendalikan diri.

2) SK 3, LD 1

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Nek nang Jombang kampunge Sengon,* | 'Jika ke Jombang kampungnya Sengon', |
| *Nek lemah geneng akeh wadhine;* | 'Jika tanah gundukan banyak pasirnya'; |
| *Sanajan gak sambang nek kirim ingon,* | 'Walau tidak menengok asalkan kirim makanan', |
| *Nek pancen gak seneng apa mesthine.* | 'Jika memang tidak senang apa mestinya'. |

PP : lokasi geografis Jombang dan tanggung jawab keluarga
T : menuntut kewajiban dan tanggung jawab keluarga
N/M : protes dan menyindir keras
T/N : memberi peringatan tegas atas kewajiban dan tanggung jawab berumah tangga.

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Ojok lunga ojo nglompra,* | 'Jangan pergi jangan melancong', |
| *Nek nang Banjarmasin kampung Banjaran,* | 'Kalau ke Banjarmasin kampung Banjaran', |
| *Ojok ngina marang sak padha-padha,* | 'Jangan menghina kepada sesama' |
| *Sugih lan miskin wis ginanjaran.* | 'Kaya dan miskin sudah ditakdirkan'. |

PP : perpelancongan dan takdir seseorang
T : sikap saling menghargai
N/M : mengingatkan, melarang, dan satire
T/N : mengajak orang untuk bersikap saling menghargai.

3) SK 4, LD 1

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Kenek apa Rus, endhasmu kok gundul,* | 'Kenapa Rus, kepalamu kok gundul', |
| *Lek gundul meneh wong mari potongan,* | 'Maka gundul pula baru selesai dipotongan', |

| | |
|---|---|
| *Lha kenek apa Rus kon kok tak sapa kon kok ngambul,* | 'Lalu kenapa Rus, kamu saya tegur kamu kok marah-marah', |
| *Ngambul maneh kang Besut wong saiki wis oleh con-congan.* | 'Merajuk saja mas Besut, karena sekarang sudah mendapat pegangan 'baru'. |

PP : anggota tubuh dan sikap marah
T : orang boleh marah jika ada sebabnya
N/M : sinis, jengkel, serta khawatir
T/N : mengingatkan orang agar tidak marah kecuali ada sebab yang kuat.

4) SK 5, LD 1

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Apa gajah rak apa budheng Rus* | 'Apa gajah ataukah lutung Rus' |
| *Senajan budheng kang Besut wong disaut kerek,* | 'Meskipun lutung mas Besut disebut anjing', |
| *Apa ku kurang gagah apa aku* | 'Apa saya kurang gagah Rus, apa saya' |
| *kurang nggantheng* | 'kurang tampan', |
| *Senajan nggantheng wong la-nang saiki gak duwe duwik.* | 'Walaupun tampan orang laki-laki sekarang tak punya uang'. |

PP : satwa liar dan tampang laki-laki
T : ketampanan hendaknya diimbangi dengan penghasilan (uang)
N/M : sinis, cemooh, serta satir
T/M : mengingatkan orang supaya konsekuen atas ketampanannya.

5) SK 6, LD 1

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kenek apa Rus jangkrikmu ngerik,* | 'Kenapa Rus jengkerikmu mengerik', |
| *Mangkane ngerik mari tak kileni,* | 'Sebabnya mengerik baru selesai saya gelitik', |
| *Kon kenek apa Rus kon gak gelem tak jak balik,* | 'Kamu kenapa Rus kamu tak mau kuajak pulang', |

| | |
|---|---|
| *Gak gelem diajak balik mergane wong lanang gak isa mblanjani karo Rusmini.* | 'Tak mau diajak pulang sebab orang laki-laki tak bisa beri belanjanya Rusmini'. |

PP : satwa serangga dan kebutuhan hidup sebagai tuntutan belanja wanita
T : orang laki-laki harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan istri
N/M : menuntut, membrontak, dan satire
T/N : mengingatkan laki-laki harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan istri.

**Catatan :**

Pengambilan bait LD 1 hanya untuk analisis terperinci berjumlah 10 baik karena materi bait pada LD 1 banyak berulang pada satuan-satuannya, misalnya satuan 2 berulang pada satuan 3 (periksa lampiran LD 1).

1) SK 1, LD 3

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Asale ABRI iku saka rakyat,* | 'Asal ABRI itu dari rakyat', |
| *Uga hasile kanggo rakyat,* | 'Juga hasilnya untuk rakyat', |
| *Mula persatuan ayuk diperkuat,* | 'Karena itu persatuannya mari diperkuat', |
| *Supaya uripe rakyat seger lan kuat.* | 'Supaya hidup rakyat sehat dan kuat'. |

PP : ABRI dan rakyat dan kesehatan rakyat
T : persatuan ABRI dan rakyat menjadi dasar kemakmuran rakyat
N/M : persuasi/sugesti, berapi-api
T/N : mengajak keduanya bersatu

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Nek ABRI-ne wis gelem mlebu desa,* | 'Jika ABRI sudah mau masuk desa', |
| *Mula rakyate pada ngertia,* | 'Karena itu rakyat hendaklah mengerti', |
| *Sebab kesadaran iku sing dibutuhna,* | 'Sebab kesadaran itulah yang diperlukan', |
| *Ayo nyambut gawe gotong-royong bangun negara.* | 'Mari bekerja bergotong-royong membangun negara'. |

PP : ABRI masuk desa dan pengertian rakyat
T : kesadaran bergotong royong diperlukan untuk membangun negara
N/M : persuasi/sugesti, berapi-api
T/N : mengajak keduanya bersatu untuk membangun negara.

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *ABRI mlebu desa iku ana gunane,* | 'ABRI masuk desa itu ada perlunya', |
| *Ngajak nyambut gawe bebarengan ambek rakyate,* | 'Mengajak bekerja bersama-sama dengan rakyatnya', |

| | |
|---|---|
| *Sebab itu mau wis dadi tekate,* | 'Sebab itu tadi sudah menjadi tekadnya', |
| *Mbangun negara wis kewajibane,* | 'Membangun negara adalah kewajibannya'. |

PP : ABRI masuk desa dan tekad membangun negara
T : ABRI masuk desa dan bekerja sama dengan rakyat itu berkaitan erat dengan tekad dan kewajiban membangun negara
N/M : persuasi, sugesti, penuh kepastian
T/N : menyadarkan rakyat pedesaan agar bersama ABRI membangun negara.

2) SK 3, LD 3

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Pemuda-pemudi padha ilinga,* | 'Pemuda-pemudi sama-sama ingat', |
| *Pituture wong tua padha rungokna.* | 'Nasihat orang tua hendaklah sama-sama didengarkan'. |

PP : generasi muda dan nasihat generasi tua
T : perlunya generasi muda mengingat nasihat generasi tua
N/M : bernasihat, tulus ikhlas
T/N : menasihati generasi muda untuk selalu ingat pada generasi tua.

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Ngudiya kawruh mumpung sih muda,* | 'Tuntutlah ilmu senyampang masih muda', |
| *Kanggo sangu urip ing alam donya.* | 'untuk bekal hidup di dunia'. |

PP : pengetahuan sebagai bekal hidup
T : pengetahuan itu perlu untuk bekal hidup
N/M : bernasihat, tulus ikhlas
T/N : menasihati kaum muda untuk menuntut ilmu bagi bekal hidup di dunia.

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Sugih miskin iku wis nyata,* | 'Kaya miskin itu sudah nyata', |

| | |
|---|---|
| *Ojok serik lan lali marang sepadha-padha.* | 'Jangan iri dan lupa terhadap sesama'. |

PP : kaya miskin dan sikap hidup
T : kaya dan miskin merupakan kenyataan yang tidak perlu menyebabkan orang saling curiga
N/M : bernasihat, tulus, dan ikhlas
T/N : menyadarkan orang bahwa kaya dan miskin itu merupakan kenyataan hidup

**Catatan:**

Dalam LD 3 ini hanya ditemukan enam bait kidung esensial.

1) SK 3, LD 7

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Kesenian ludruk kesenian Jawa Timur asli,* | 'Kesenian ludruk kesenian Jawa Timur asli' |
| *Lan nggambarno watak pribadi* | 'Dan menggambarkan watak pribadi', |
| *Sejarah lan riwayat ayuk digali,* | 'Sejarah dan riwayat mari kita gali', |
| *Nurut peraturan jaman sak niki.* | 'Menurut peraturan jaman sekarang'. |

PP : kesenian ludruk dan hubungannya dengan kepribadian dan sejarah
T : kesenian ludruk itu mencerminkan kepribadian
N/M : menyadari pentingnya kesenian ludruk, penuh kesadaran
T/N : mengajak untuk menyadari dan menggali kesenian ludruk Jawa Timur

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Pancasila lan undang-undang petang puluh lima,* | 'Pancasila dan undang-undang empat puluh lima', |
| *Iku undang-undang kang luwih utama,* | 'Itu undang-undang yang lebih utama', |
| *Iku kabeh tujuane bangsa,* | 'Itu semua tujuan bangsa', |
| *Pembangunan kang dadi sarana.* | 'Pembangunan yang jadi sarana'. |

PP : Pancasila, UUD 1945, dan pembangunan
T : Pancasila dan UUD 1945 menjadi landsan utama pembangunan
N/M : yakin, meyakini
T/N : mengajak agar membangun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Tujuan nasional* | 'Tujuan nasional' |
| *Sebagai pengejawantahane* | 'Sebagai pengejawantahan' |
| *Iku tujuane* | 'Itu tujuannya' |
| *Rakyat sedaya.* | 'Rakyat semua'. |

PP : tujuan pembangunan nasional dan keinginan rakyat
T : tujuan pembangunan nasional merupakan manifestasi cita-cita rakyat
N/M : penuh keyakinan
T/N : menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional itu merupakan pencerminan cita-cita rakyat.

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Cita-citane murah sandhang pangan,* | 'Cita-citanya murah sandang pangan', |
| *rakyat sehat negarane santosa,* | 'Rakyat sehat negaranya sentosa', |
| *Politik nasional jangka sing pendek,* | 'Politik nasional jangka yang pendek', |
| *kanggo ngleksanakno program pembangunan.* | 'Untuk melaksanakan program pembangunan'. |

PP : tujuan dan program pembangunan nasional
T : merealisasikan program pembangunan nasional jangka pendek
N/M : yakin, meyakinkan
T/N : memantapkan

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Rakyat sehate,* | 'Rakyatnya semoga sehat', |
| *negarane sentosa;* | 'Negaranya sentosa'; |
| *Gak kurang sandhang,* | 'tak kurang sandang', |
| *kelawan pangan.* | 'serta makanan'. |

PP : kesehatan rakyat dan kesentosaan negara
T : jika rakyat sehat, negara sentosa
N/M : optimis, yakin
T/N : mengharapkan terciptanya kemakmuran rakyat dan kesentosaan negara

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Indonesia tetap nggone PBB,* | 'Indonesia tetap di PBB', |

| | |
|---|---|
| *supaya padha rukun bangsa-bangsane;* | 'supaya rukun semua bangsa-bangsa'; |
| *Rukun bangsa ayuk mbangun negarane,* | 'Bangsa rukun mari membangun negara', |
| *adil lan makmur ikut tujuane.* | 'adil dan makmur itu tujuannya'. |

PP : kedudukan Indonesia di PBB, kerukunan bangsa-bangsa, pembangunan
T : kerukunan bangsa-bangsa menjadi dasar terlaksananya tujuan pembangunan
N/M : mengharuskan, yakin
T/N : meyakinkan

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kesenian ludruk uga melu berjuang,* | 'Kesenian ludruk juga ikut berjuang', |
| *sebape nyambung Jawatan Penerangan;* | 'sebab nyambung Jawatan Penerangan'; |
| *liwat cerita uga syairan,* | 'lewat cerita dan syairan'; |
| *sing ditentokna Inspeksi Kebudayaan* | 'Yang ditentukan Inspeksi Kebudayaan', |

PP : kesenian ludruk dan hubungannya dengan Jawatan Penerangan
T : cerita dan syair dalam seni ludruk hendaknya menurut ketentuan Inspeksi Kebudayaan
N/M : mengarahkan, yakin
T/N : mengarahkan agar cerita dan syair dalam seni ludruk relevan dengan perjuangan.

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Najan nomer indhuk uga di-sempurnakna,* | 'Meski nomor induk juga disempurnakan', |
| *nurut peraturan apa sing ana;* | 'menurut peraturan apa yang ada'; |
| *Pokoke gak nyebal undhang-undhang negara* | 'Pokoknya tidak menyimpang dari undang-undang negara', |
| *Semangat sewu sangang atus petang puluh lima.* | 'Semangat seribu sembilan ratus empat puluh lima!. |

PP : pendaftaran organisasi ludruk dan peraturan yang berlaku
T : ludruk tak akan menyebal dari UUD 1945
N/M : percaya, bersemangat
T/N : mengupayakan agar ludruk tak menyebal dari UUD 1945

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Nek didelok sepintas lalu,* | 'Jika dilihat sepintas lalu', |
| *Jarene nontok ludruk iku* | 'Katanya melihat ludruk itu |
| *gak perlu,* | tak perlu'; |
| *Mula nek nontok 'jok mok* | 'Makanya kalau melihat jangan |
| *mesem ngguyu,* | 'tersenyum dan tertawa saja', |
| *inti critane sing paling* | 'inti ceritanya yang paling |
| *perlu.* | perlu'. |

PP : ludruk dan penontonnya
T : penonton ludruk harus memahami inti ceritanya
N/M : bernasihat/memberi saran, penuh harap
T/N : agar penonton ludruk mengutamakan pemahaman inti ceritanya

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Kesenian ludruk uga alat* | 'Kesenian ludruk juga alat |
| *penghibur,* | penghibur', |
| *supaya mental gak nganti* | 'supaya mental tak sampai |
| *jlugur;* | jatuh'; |
| *Luwih-luwih sing wis mari* | 'Lebih-lebih yang selesai |
| *bertempur,* | bertempur', |
| *nyiptakno masyarakat adil* | 'menciptakan masyarakat adil dan |
| *kelawan makmur.* | makmur'. |

PP : kesenian ludruk dan pembinaan mental pejuang pembangunan
T : selain sebagai hiburan, kesenian ludruk juga alat perjuangan
N/M : yakin bersemangat
T/N : menonjolkan fungsi seni ludruk

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Jaman saiki jaman kemajuan,* | 'Zaman sekarang zaman kemajuan', |
| *akeh modele rak kendharaan,* | banyak model kendaraan', |

| | |
|---|---|
| *Honda, Colt lan Datsun* | Honda, Colt dan Datsun jumlahnya |
| *cacahe gak karuwan,* | banyak', |
| *sebab sing wis diimpor saka* | 'sebab sudah diimpor dari negara |
| *negara Jepang* | Jepang'. |

PP : zaman kemajuan dan model-model kendaraan dari Jepang
T : banyak model kendaraan menjadi tanda kemajuan zaman
N/M : agak mencemaskan
T/N : agar waspada

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Mula lek mlaku kendharaan* | 'Karena itu jika menjalankan kendara- |
| *mawa peraturan,* | an dengan peraturan', |
| *'jok sampek banter-banteran* | 'Jangan sampai terlalu cepat', |
| *Ngelingona nek onok kecilakan* | 'Ingat kalau ada kecelakaan'. |
| *sing dadi korban gak wurung* | 'yang jadi korban tak lain |
| *penumpang.* | penumpang'. |

PP : adab menjalankan kendaraan dan keselamatan penumpang
T : menjalankan kendaraan harus menurut peraturan keselamatan
N/M : mengingatkan, penuh rasa tanggung jawab
T/N : agar pengendara kendaraan mengutamakan keselamatan penumpang.

1) SK 1, LD 8

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Kurungane ayam jago,* | 'Kurungan ayam jago', |
| *nek iwak daging dibumbu bali;* | 'jika ikan daging dibumbu bali'; |
| *Tulungane sing maido,* | 'mudah saja yang mencela', |
| *keliwat sangking sing sang* | 'lebih berat yang melakukan'. |
| *nglakoni.* | |

PP : ikan ayam dan sikap cela-mencela
T : mencela lebih mudah daripada yang menjalankan

N/M : mengkritik, mengeluh
T/N : mengingatkan orang yang mudah mencela

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Pring kumambang nok pinggire kali,* | 'Bambu terapung di pinggir kali', |
| *Ditata rapi sarona tali;* | 'Disusun rapi dengan tali'; |
| *Senajan alon mlakune manut ili,* | 'Meski perlahan jalannya menurut alir', |
| *Lawas dina bakal tumuli.* | Lama-lama akan tercapai'. |

PP : bambu dan sungai
T : sikap hidup yang berhati-hati, walaupun memakan waktu tetapi tujuan harus tercapai
N/M : yakin dan teguh hati
T/N : agar dalam bekerja orang berhati-hati serta mementingkan tercapainya tujuan

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Sandhang pangan lara lan pati Kudu petungan barang sing mesthi.* | 'Sandang pangan sakit dan mati', 'Harus dengan pertimbangan yang pasti'. |

PP : kebutuhan hidup, perjuangan, dan penderitaan manusia
T : dalam menempuh kehidupan orang harus menggunakan pertimbangan
N/M : bernasihat dan yakin
T/N : menasihati agar orang menggunakan pertimbangan yang pasti dalam menempuh perjalanan hidupnya

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Pitutur tuwa ayuk dilakoni, murih gampange golek rejeki.* | 'Nasihat orangtua mari dikerjakan', 'Agar mudah mencari rezeki'. |

PP : nasihat orang tua dalam hubungannya mencari rezeki
T : nasihat orang tua itu menggampangkan orang dalam mencari rezeki

N/M : bernasihat dan yakin
T/N : agar dalam mencari rezeki kita mengingat nasihat orang tua

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Kita urip ngaelingona,* | 'Kita hidup agar selalu ingat', |
| *ayuk amal kelawan ndedonga.* | 'mari beramal dan berdoa'. |

PP : hidup, amal, dan doa
T : dalam hidup orang harus beramal dan berdoa
N/M : bernasihat dan yakin
T/N : agar penonton menyadari bahwa dalam hidup harus beramal dan berdoa

2) SK, LD 8

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Lambe kandel cak, rak lambe jaran,* | 'Bibir tebal Mas, kan bibirnya kuda', |
| *nek onok sapi rak mangan tahun;* | 'Kalau ada sapi kan makan tahu'; |
| *Aku gak ngandel lho kang,* | 'Saya tidak percaya lho mas', |
| *nek ngaku perawan;* | 'kalau mengaku perawan'; |
| *Saben dino lho dhik rak mesti momong.* | 'Setiap hari dik kan mesti mengasuh anak'. |

PP : binatang kuda, nama makanan; tahu, gadis
T : kepercayaan terhadap keperawanan dipudarkan oleh adanya anak kecil yang diasuh
N/M : mencurigai dan ragu
T/N : supaya orang berhati-hati dalam melihat keperawanan seseorang gadis

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Nek ono sampai rak mangan tahu,* | 'Kalau ada sapi kan makan tahu', |
| *Nek tahu ngono dhik, asale kedhele;* | 'Kalau tahu itu dik, berasal dari kedelai'; |

| | |
|---|---|
| *Saben dino lho cak, taberi metu;* | 'Tiap hari lho mas, rajin keluar', |
| *Nek ditakoni jare sambang nang keluwargane.* | 'Kalau ditanya katanya menjenguk keluarganya'. |

PP : binatang sapi, makanan: tahu, kedelai; dan keseringan pergi
T : hubungan antara pengakuan dan perbuatan
N/M : menyangsikan dan ragu
T/N : agar tidak mudah percaya terhadap pengakuan seseorang

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Nek onok tahu asale kedhele,* | 'Jika ada tahu berasal dari kedelai', |
| *Diiris-iris lho cak, didol selawean;* | 'Diiris-iris lo mas, dijual dua puluh limaan; |
| *Nek ditakoni jare sambang nang keluwargane,* | 'Jika ditanya katanya berkunjung ke keluarganya', |
| *Dadak aku weruh onok kidul kono didol selawean.* | 'Tiba-tiba saya tahu di Selatan 'situ dijual dua puluh limaan'. |

PP : tahu, kedelai, dan melacurkan diri
T : hubungan antara pengakuan dan perbuatan
N/M : keheranan dan tertipu
T/N : agar tidak mudah percaya terhadap pengakuan seseorang

3) SK 3; LD 8

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Iling-iling ojok nganti lali lali,* | 'Ingat-ingatlah jangan sampai lupa', |
| *penjajah mono rak durung mati;* | 'penjajah itu kan belum mati'; |
| *Guname manis koyok gelali,* | 'Ucapannya manis seperti gula-gula', |
| *Saktemene racun kang mbe-bayani.* | 'Sebenarnya racun yang berba-haya'. |

PP : sifat lupa, penjajah, dan perilakunya
T : penjajah dengan sikapnya yang tak jujur tidak pernah punah

N/M : mengingatkan dan yakin
T/N : agar orang selalu waspada terhadap penjajah

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Tahun petang puluh lima kita merdheka,* | 'Tahun empat puluh lima kita merdeka', |
| *Sing ngango dhasar rak Poncosila,* | 'Yang memakai dasar Pancasila', |
| *Sing disekseni negara sak dhunia,* | 'Yang disaksikan negara seluruh dunia', |
| *Diproklamirno Sukarto-Hatta.* | 'Diproklamasikan Sukarno-Hatta!. |

PP : tahun proklamasi 1945, Pancasila, proklamator Sukarno-Hatta
T : kesadaran peristiwa terbesar dalam sejarah kemerdekaan dan proklamatornya
N/M : menyadarkan dan bangga
T/N : agar kita menyadari tonggak sejarah dan proklamator kemerdekaan

4) SK 4, LD 8

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Yen wayahe wis parek esuk,* | 'Jika waktunya sudah menjelang fajar', |
| *Nek ana manuk padha ndang mruput;* | 'Jika ada burung hendaklah segera bekerja sepagi mungkin'; |
| *Golekana nganti kepethuk,* | 'Carilah sampai ketemu', |
| *Digawe sangu nek tuwek mbesuk.* | 'Untuk bekal di hari tua kelak'. |

PP : waktu pagi, burung, bekal hari tua
T : bekerja sepagi mungkin merupakan upaya mencari bekal di hari tua
N/M : bernasihat, mengingatkan dan penuh perhatian
T/N : agar kita rajin bekerja sebagai persiapan di hari tua

| Kidung | Terjemahan |
|---|---|
| *Byar padhang jaman raino,* | 'Fajar menyingsing waktu pagi', |
| *Dara muluk mencok neng* | 'Merpati membumbung hinggap di |

| | |
|---|---|
| *jeruk;* | pohon jeruk'; |
| *Ojok turu mas saben ndino,* | 'Jangan tidur bang sepanjang hari', |
| *Jaya rogo ayuk dipupuk.* | 'Kuat tubuh marilah dipupuk'. |

PP : waktu fajar, merpati, pohon jeruk, tidur dan kekuatan tubuh
T : daripada mengutamakan tidur sepanjang hari lebih baik berolah raga
N/M : bernasihat, penuh harap dan kasih sayang
T/N : agar kita mengutamakan berolah raga daripada hanya memperbanyak tidur

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Para kanca iki arane kesenian,* | 'Kawan-kawan ini namanya kesenian', |
| *ayuk padha diipuk-ipuk.* | 'Marilah sama-sama kita lestarikan'. |

PP : kesenian dan pelestariannya
T : kesenian perlu dilestarikan
N/M : mengajak dan penuh tanggung jawab serta bangga
T/N : agar kita mau melestarikan kesenian

| **Kidung** | **Terjemahan** |
|---|---|
| *Wong cinta iku setengah mati,* | 'Orang cinta itu setengah mati', |
| *Ora emut lara lan mati.* | 'Tak ingat sakit dan mati'. |

PP : cinta dan penderitaan
T : cinta tidak mengenal penderitaan
N/M : mengingatkan dan yakin
T/N : agar orang menyadari makna bercinta

Karakteristik isi bait-bait satuan kidung ini, untuk setiap komponennya, menjadi mata acuan pengkorelasian antara bait-bait satuan kidung setiap LD yang tampak pada tabel 5, 6, 7, dan 8.

*2.2.4.2 Korelasi Isi Bait Satuan Kidung*

Dalam pendeskripsian ini, yang dilihat adalah korelasi antarpokok persoalan, antartema, antarnada dan mood, antartujuan dan niat pada tiap bait

SK untuk tiap LD. Dengan analisis ini dapat dilihat ada atau tidaknya hubungan antarbait dalam masing-masing SK pada tiap LD.

1) Korelasi pokok persoalan

Ada atau tidaknya korelasi pokok persoalan antarbait dalam SK untuk tiap LD dapat dilihat pada tabel 6.

**TABEL 6 KORELASI POKOK PERSOALAN ANTARBAIT SATUAN KIDUNG**

| No. | Kode Data | No. SK | Bait 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | P (#) | P (–) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | LD 1 | 1 | – – – – | | |
| | | 2 | v – v v v – – | v | |
| | | 3 | – – | | |
| | | 4 | – | | |
| | | 5 | – | | |
| | | 6 | – | | |
| 2 | LD 3 | 1 | v v v | v | |
| | | 3 | x x – | x | |
| 3 | LD 7 | 3 | v v v v v – – – v<br>x x x<br>= = | v<br>x<br>= | |
| 4 | LD 8 | 1 | | | |
| | | 2 | v v v | | |
| | | 3 | – – | v | |
| | | 4 | x x – – | x | |

Keterangan :

SK : satuan kidung (+) : berkorelasi

P : penafsiran (–) : tak berkorelasi

Berdasarkan kenyataan sebagai terlihat pada tabel 6 dapat ditafsirkan sebagai berikut.

a. Pada LD 1 hanya pada SK 2 yang berkorelasi, yaitu antara bait 1, 2, 3, dan 5 dari 7 bait dalam satu SK.

b. Pada LD 3, terdapat dua SK yang bait-baitnya berkorelasi dengan pokok persoalannya, yaitu bait 1, 2, dan 3 pada SK 1, dan bait 1 dan 2 pada SK 3.

c. Pada LD 7, SK 3 bait-bait yang saling berkorelasi adalah bait 2, 3, 4, 5, 6, 10; bait 1, 7, 8, 9; bait 11, 12.

d. Pada LD 8, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3, pada SK 2; bait 1, 2, pada SK 4.

2) Korelasi Tema

Ada atau tidaknya korelasi tema pada bait dalam SK untuk tiap LD dapat dilihat pada tabel 7.

**TABEL 7 KORELASI TEMA ANTAR BAIT DALAM SATUAN KIDUNG**

| No. | Kode Data | No. SK | Bait 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | P (+) | P (−) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | LD 1 | 1 | v v − − − | v | |
| | | 2 | − x − x x x x | x | |
| | | 3 | − − | | |
| | | 4 | − | | |
| | | 5 | − | | |
| | | 6 | − | | |
| 2 | LD 3 | 1 | v v v | v | |
| | | 3 | − − − | | |
| 3 | LD 7 | 3 | v v v v v | v | |
| | | | x x x x x | x | |
| | | | = = | = | |

**TABEL 7 (LANJUTAN)**

| No | Kode Data | No SK | Bait | P | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | (+) | (–) |
| 4 | LD 8 | 1 | – v v – v | v | |
| | | 2 | x x x | x | |
| | | 3 | – – | | |
| | | 4 | = = – – | = | |

Keterangan :

SK : satuan kidung
P : penafsiran
(+) : berkorelasi
(–) : tak berkorelasi

Berdasarkan analisis sebagai terlihat pada tabel 7 dapat ditafsirkan sebagai berikut.

a. Pada LD 1, SK 1, bait yang berkorelasi adalah bait 1 dan 2; SK 2, bait yang saling berkorelasi adalah bait 1, 4, 5, 6, 7.

b. Pada LD 3, SK 1, bait 1, 2 dan 3 saling berkorelasi.

c. Pada LD 7, SK 3, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 7, 8, 9, 10; 2, 3, 4, 5, 6; dan 11, 12.

d. Pada LD 8, SK 1, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 2, 3, 5; SK 2, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3; SK 4, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1 dan 2.

3) Korelasi Nada dan Mood

Ada atau tidaknya korelasi nada dan mood pada bait dalam SK untuk tiap LD, dapat dilihat pada tabel 8.

**TABEL 8 KORELASI NADA DAN MOOD PADA TIAP BAIT SATUAN KIDUNG**

| No. | Kode Data | No. SK | Bait 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | P (+) | P (–) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | LD 1 | 1 | v v v v v | v | |
| | | 2 | x x x | x | |
| | | 3 | + + + + | + | |
| | | 4 | = = | = | |
| | | 5 | – | | |
| | | 6 | – | | |
| 2 | LD 3 | 1 | v v v | v | |
| | | 3 | x x x | x | |
| 3 | LD 7 | 3 | – v v v v v v v – | v | |
| | | | x x – x | x | |
| 4 | LD 8 | 1 | v v v v v | v | |
| | | 2 | x x – | x | |
| | | 3 | + + | + | |
| | | 4 | = = = = | = | |

**Keterngan:**

**SK** : **satuan kidung**
**P** : **penafsiran**
**(+)** : **berkorelasi**
**(–)** : **tak berkorelasi**

Berdasarkan analisis sebagai terpampang pada tabel 8 dapat ditafsirkan sebagai berikut.

a. Pada LD 1, SK 1, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3, 4, 5; SK 2, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7; SK 3, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1 dan 2.

b. Pada LD 3, SK 1, bait-bait yang saling berkorelasi adaah 1, 2, 3; SK 3, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3.

c. Pada LD 7, SK 3, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10; 7, 9, 12.

d. Pada LD 8, SK 1, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3, 4, 5; SK 2, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1 dan 2; SK 3, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1 dan 2; SK 4, bait-bait yang saling berkorelasi adalah 1, 2, 3, 4.

4) Korelasi Tujuan dan Niat

Ada atau tidaknya korelasi tujuan dan niat pada bait dalam SK untuk tiap LD dapat dilihat pada tabel 9.

**TABEL 9 KORELASI TUJUAN DAN NIAT PADA TIAP BAIT SATUAN KIDUNG**

| No. | Kode Data | No. SK | Bait 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | P (+) | P (–) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | LD 1 | 1 | v v v v v | v | |
| | | 2 | x x x | x | |
| | | 3 | = = = = | = | |
| | | 4 | – – | | |
| | | 5 | – | | |
| | | 6 | – | | |
| 2 | LD 3 | 1 | v v v | v | |
| | | 3 | x x – | x | |
| 3 | LD 7 | 3 | – v v v v v | v | |
| | | | x x x x | x | |
| | | | = = | = | |

TABEL 9 (LANJUTAN)

| No. | Kode Data | No SK | Bait | P | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 | (+) | (–) |
| 4 | LD 8 | 1 | – v v v v | v | |
| | | 2 | x x x | x | |
| | | 3 | + + | + | |
| | | 4 | = = – – | = | |

Keterangan:

SK : satuan kidung
P : penafsiran
(+) : berkorelasi
(–) : tak berkorelasi

*2.2.5 Cara Pengungkapan Isi Kidung*

Berdasarkan analisis isi kidung sebagai terlihat pada tabel 10 dapat ditafsirkan hal-hal sebagai berikut.

1) Cara pengungkapan isi kidung yang dilakukan secara langsung dengan bahasa lugas:

$$\frac{96}{103} \times 100\,\% = 93{,}20\,\%$$

2) Cara pengungkapan isi kidung yang dilakukan secara tak langsung dengan bahasa simbolik:

$$\frac{7}{103} \times 100\,\% = 6{,}80\,\%$$

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dapat pula dikatakan bahwa cara pengungkapan isi kidung dilakukan secara langsung ini adalah kemudahan penangkapan isi kidung, sedang tak langsung berarti sekurang-kurangnya diperlukan dua kali penafsiran. Periksa tabel 10.

**TABEL : 10 CARA PENGUNGKAPAN ISI / MAKSUD KIDUNG**

| No. | Kidung pada | No. SK | Bait | Cara Pengungkapan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Langsung Bahas Lugas | Tak langsung Bahasa Simbolik |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1. | Besutan (LD 4) | 1 | 4 | V | |
| 2. | | | 2 | V | |
| 3. | | | 3 | V | |
| 4. | | | 4 | V | |
| 5. | | | 5 | V | |
| 6. | | | 6 | V | |
| 7. | | | 7 | V | |
| 8. | | | 8 | V | |
| 9. | | 2 | 1 | | V |
| 10. | | | 2 | | V |
| 11. | | | 3 | | V |
| 12. | | | 4 | | V |
| 12. | | | 4 | | V |
| 13. | | | 5 | V | |
| 14. | | | 6 | V | |
| 15. | | | 7 | V | |
| 16. | | | 8 | V | |
| 17. | | | 9 | V | |
| 18. | | | 10 | V | |
| 19. | | 3 | 1 | V | |
| 20. | | | 2 | V | |
| 21. | | | 3 | V | |
| 22. | | | 4 | V | |

TABEL : 10 (LANJUTAN)

| No. | Kidung pada | No. SK | Bait | Cara Pengungkapan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Langsung Bahas Lugas | Tak langsung Bahasa Simbolik |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 23 | | 3 | 4 | √ | |
| 24 | | 4 | 1 | √ | |
| 25 | | 6 | 1 | √ | |
| 26 | TRITUNGGAL (LD3) | 1 | 1 | √ | |
| 27 | | | 2 | √ | |
| 28 | | | 3 | √ | |
| 29 | | | 4 | √ | |
| 30 | | | 5 | √ | |
| 31 | | 2 | 1 | √ | |
| 32 | | 3 | 1 | √ | |
| 33 | | | 2 | √ | |
| 34 | | | 3 | √ | |
| 35 | TOPENG KEMBAR (LD7) | 1 | 1 | √ | |
| 36 | | | 2 | √ | |
| 37 | | | 3 | √ | |
| 38 | | | 4 | √ | |
| 39 | | | 5 | √ | |
| 40 | | | 6 | | √ |
| 41 | | | 7 | √ | |
| 42 | | | 8 | √ | |
| 43 | | | 9 | √ | |

TABEL 10 (LANJUTAN)

| No. | Kidung pada | No. SK | Bait | Cara Pengungkapan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Langsung Bahas Lugas | Tak langsung Bahasa Simbolik |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 44 | | 2 | 1 | √ | |
| 45 | | | 2 | √ | |
| 46 | | | 3 | √ | |
| 47 | | | 4 | √ | |
| 48 | | 3 | 1 | √ | |
| 49 | | | 2 | √ | |
| 50 | | | 3 | √ | |
| 51 | | | 4 | √ | |
| 52 | | | 5 | √ | |
| 53 | | | 6 | √ | |
| 54 | | | 7 | √ | |
| 55 | | | 8 | √ | |
| 56 | | | 9 | √ | |
| 57 | | | 10 | √ | |
| 58 | | | 11 | √ | |
| 59 | | | 12 | √ | |
| 60 | | | 13 | √ | |
| 61 | | | 14 | √ | |
| 62 | | | 15 | √ | |
| 63 | | 4 | 1 | √ | |
| 64 | | | 2 | √ | |
| 65 | | | 3 | √ | |
| 66 | | | 4 | √ | |
| 67 | | | 5 | | √ |

**TABEL 10 (LANJUTAN)**

| No. | Kidung pada | No. SK | Bait | Cara Pengungkapan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Langsung Bahas Lugas | Tak langsung Bahasa Simbolik |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 68 | | 5 | 1 | √ | |
| 69 | | | 2 | √ | |
| 70 | | | 3 | √ | |
| 71 | | | 4 | √ | |
| 72 | | 6 | 1 | √ | |
| 73 | | 7 | 1 | √ | |
| 74 | | | 2 | √ | |
| 75 | | 8 | 1 | √ | |
| 76 | | | 2 | √ | |
| 77 | BANTENG SURONTANU (LD8) | 1 | 1 | √ | |
| 78 | | | 2 | √ | |
| 79 | | | 3 | √ | |
| 80 | | | 4 | √ | |
| 81 | | | 5 | √ | |
| 82 | | | 6 | √ | |
| 83 | | | 7 | √ | |
| 84 | | | 8 | √ | |
| 85 | | | 9 | √ | |
| 86 | | | 10 | √ | |
| 87 | | | 11 | √ | |
| 88 | | | 12 | √ | |
| 89 | | 2 | 1 | √ | |
| 90 | | | 2 | √ | |
| 91 | | | 3 | √ | |

TABEL 10 (LANJUTAN)

| No. | Kidung pada | No. SK | Bait | Cara Pengungkapan | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Langsung Bahas Lugas | Tak langsung Bahasa Simbolik |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 92 | | | 4 | √ | |
| 93 | | | 5 | √ | |
| 94 | | 3 | 1 | √ | |
| 95 | | | 2 | √ | |
| 96 | | | 3 | √ | |
| 97 | | | 4 | √ | |
| 98 | | | 5 | √ | |
| 99 | | | 6 | √ | |
| 100 | | 4 | 1 | √ | |
| 101 | | | 2 | √ | |
| 102 | | | 3 | √ | |
| 103 | | | 4 | √ | |

*2.2.6 Korelasi Satuan Kidung dengan Cerita*

Berdasarkan bukti korelasi antara satuan kidung dengan cerita sebagai terlihat pada tabel 11 dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Dilihat dari tabel itu pula dapat disebutkan dua hal, yaitu kidung yang berkorelasi dengan cerita dan kidung yang tak berkorelasi dengan cerita.

Adapun hasilnya, jika dibandingkan, dapat dilihat sebagai berikut.

1) Satuan kidung yang berkorelasi $= \frac{10}{21} \times 100\% = 47{,}62\%$

2) Satuan kidung yang tak berkorelasi $= \frac{11}{21} \times 100\% = 52{,}38\%$

Ini berarti bahwa kidungan tidak merupakan bagian yang terpadu dengan cerita. Hal ini dapat dilihat pada hasil perbandingan presentase tersebut di atas (52,38%). Periksa tabel 11.

**TABEL 11 KORELASI ANTARA KIDUNGAN DENGAN CERITA**

| No. | Kode Data | Cerita | No. SK | Korelasi | Tak Korelasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | LD 1 | BESUTAN | 1 | | √ |
| | | | 2 | √ | |
| | | | 3 | | √ |
| | | | 4 | √ | |
| | | | 5 | √ | |
| | | | 6 | √ | |
| 2 | LD 3 | TRITUNGGAL | 1 | √ | |
| | | | 2 | | √ |
| | | | 3 | | √ |
| 3 | LD 4 | TOPENG KEMBAR | 1 | | √ |
| | | | 2 | √ | |
| | | | 3 | | √ |
| | | | 4 | √ | |
| | | | 5 | | √ |
| | | | 6 | | √ |
| | | | 7 | √ | |
| | | | 8 | √ | |
| 4 | LD 8 | Banteng Surontanu | 1 | | √ |
| | | | 2 | | √ |
| | | | 3 | | √ |
| | | | 4 | √ | |

Catatan:

SK = Satuan Kidung

### *2.2.7 Fungsi Seni dan Fungsi Sosial Kidung*

Berdasarkan ciri fungsi seni dan fungsi sosial Kidung seperti terlihat pada tabel 12, dapat dilihat hal-hal sebagai berikut.

#### *2.2.7.1 Fungsi Seni*

Dari 4 LD sampai dapat diketahui adanya fungsi seni kidung, yaitu fungsi patos (3), hiburan (4), dan katarsis (0). Dengan kenyataan tersebut dapat diketahui persentasenya, masing-masing sebagai berikut.

1) Katarsis = 0 %

2) Patos $= \frac{3}{7} \times 100\% = 42{,}85\%$

3) Hiburan $= \frac{4}{7} \times 100\% = 57{,}15\%$

#### *2.2.7.2 Fungsi Sosial*

Dari 4 LD sampel tersebut di atas dapat pula dilihat fungsi sosial kidung, yaitu solidaritas, pendidikan, dan protes yang masing-masing berbilangan 3, 4, 2. Dengan persebaran bilangan tersebut, maka dapat ditentukan persentase masing-masing fungsi sebagai berikut.

1) Solidaritas $= \frac{3}{9} \times 100\% = 33{,}33\%$

2) Pendidikan $= \frac{4}{9} \times 100\% = 44{,}44\%$

3) Protes $= \frac{2}{9} \times 100\% = 22{,}23\%$

**TABEL 12 FUNGSI SENI DAN FUNGSI SOSIAL KIDUNG**

| No. | Kode Data | Judul lakon | Fungsi Seni | | Fungsi Sosial | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Katar-sis | Patos | Hibur-an | Solida-ritas | Pendi-dikan | Protes | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 1 | LD 1 | BESUT BALIK | – | √ | √ | – | √ | √ | |
| 2 | LD 3 | TRITUNGGAL | – | – | √ | √ | √ | – | |
| 3 | LD 7 | TOPENG KEMBAR | – | √ | √ | √ | √ | – | |
| 4 | LD 8 | BANTENG SURONTANU | – | √ | √ | √ | √ | √ | |

Keterangan

√ = mempunyai fungsi

– = tak mempunyai fungsi

### *2.2.8 Cara Membawakan Kidung*

Deskripsi atau gambaran yang sebenarnya tentang cara membawakan kidung, dapat dilihat pada tabel 13.

Berdasarkan kenyataan sebagai terlihat pada tabel 13 tersebut dapat ditafsirkan bahwa setiap ragam ludruk memiliki cara membawakan kidung yang bervariasi. Ada ragam ludruk yang cara membawakan kidungnya dilakukan oleh penari *remo* tunggal (dengan suara wanita atau pria) dan juga oleh dua orang aktor pengidung dalam adegan lawak; dan ada ragam ludruk yang cara membawakan kidungnya hanya oleh pengidung tunggal saja dalam adegan tari *remo* dan *kidungan.*

Berdasarkan cara membawakannya, ada kidung yang disebut "kidung tunggal" dan ada kidung yang disebut "kidung dol-tinuku" (jual-beli) "kidung gejik ulur" (dilubangi diisi), yaitu kidung bersahut-sahutan.

**TABEL 13 CARA MEMBAWAKAN KIDUNGAN**

| No. | Judul Lakon | No. SK | Remo Tunggal | | Jual-Beli/Gejik Ulur (2 orang) Aktor |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pria | Wanita | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | BESUTAN (LD 1) | 1 | – | √ | – |
| 2 | | 2 | √ | – | – |
| 3 | | 3 | – | – | √ |
| 4 | | 4 | – | – | √ |
| 5 | RUJUK (LD 2) | 1 | – | √ | – |
| 6 | | 2 | – | √ | – |
| 7 | | 3 | √ | – | – |
| 8 | | 4 | – | – | √ |
| 9 | | 5 | √ | – | – |
| 10 | | 6 | √ | – | – |

TABEL 13 (LANJUTAN)

| No. | Judul Lakon | No. SK | Remo Tunggal | | Jual-Beli/Gejik Ulur (2 orang) Aktor |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pria | Wanita | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 11 | TRITUNGGAL (LD 3) | 1 | √ | – | – |
| 12 | | 2 | – | – | √ |
| 13 | | 3 | – | √ | – |
| 14 | | 4 | √ | – | – |
| 15 | SAM PEK ING TAY (LD 4) | 1 | – | – | √ |
| 16 | | 2 | – | √ | – |
| 17 | | 3 | √ | – | – |
| 18 | | 4 | √ | – | – |
| 19 | | 5 | – | – | √ |
| 20 | | 6 | – | √ | – |
| 21 | | 7 | – | – | √ |
| 22 | SARIP TAMBAKYOSO (LD 5) | 1 | – | √ | – |
| 23 | ANDE-ANDE LUMUT (LD 6) | 1 | – | √ | – |
| 24 | | 2 | √ | – | – |
| 25 | | 3 | – | √ | – |
| 26 | | 4 | √ | – | – |
| 27 | | 5 | √ | – | – |
| 28 | | 6 | – | – | √ |
| 29 | TOPENG KEMBAR (LD 7) | 1 | – | √ | – |
| 30 | | 2 | – | – | √ |

**TABEL 13 (LANJUTAN)**

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|---|---|---|---|---|---|
| 31 | | 3 | √ | – | – |
| 32 | | 4 | – | √ | – |
| 33 | | 5 | √ | – | – |
| 34 | | 6 | – | – | √ |
| 35 | | 7 | – | √ | – |
| 36 | | 8 | – | – | √ |
| 37 | BANTENG SURONTANU (LD 8) | 1 | √ | – | – |
| 38 | | 2 | √ | – | – |
| 39 | | 3 | √ | – | – |
| 40 | | 4 | – | √ | – |
| 41 | DUKUN SERET (LD 9) | 1 | √ | – | – |
| 42 | | 2 | √ | – | – |
| 43 | LAHIRNYA JOKO THOLE (LD 10) | 1 | – | – | √ |
| 44 | | 2 | √ | – | – |
| 45 | | 3 | – | √ | – |
| 46 | SUNAN DRAJAT (LD 11) | 1 | – | √ | – |

## 2.3 Cerita Ludruk

Deskripsi cerita dalam seni ludruk meliputi gambaran tentang materi cerita dan jenis cerita, isi cerita, alur cerita, jenis watak tokoh dalam cerita, dan fungsi seni dan fungsi sosial cerita.

### *2.3.1 Materi Cerita dan Jenis Cerita*

Gambaran tentang materi dan jenis cerita ludruk dapat diperiksa pada tabel 14 berikut ini.

**TABEL 14 MATERI JENIS CERITA (GENRE)**

| No. | Kode Data | Nama Organisasi Ludruk | Judul Lakon Ludruk | Materi Cerita (Pokok Persoalan) | Jenis Cerita | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | LD 1 | PUTRA MADYA | BESUTAN | Pertengkaran suami-istri karena kesulitan ekonomi dan rumah tangga | Peristiwa kehidupan | |
| 2 | LD 2 | GELORA BUDAYA | R U J U K | Tanggung jawab suami terhadap keluarga | Peristiwa kehidupan masyarakat sekarang | |
| 3 | LD 3 | TRIPRASETYA RRI | TRI TUNGGAL | Tiga saudara meninggal dalam membela hak | Fiksi | |
| 4 | LD 4 | ARUM DALU | SAM PEK ING TAY | Kisah percintaan bercampur legenda pohon jati dan bambu | Legenda percintaan | |
| 5 | LD 5 | WIJAYA KUSUMA | SARIP TAMBAK-YOSO | Tingkah laku kependekaran hubungan timbal-balik kasih sayang anak dalam rangka memerangi penjilat dan penjahat | Epos | |

TABEL 14 (LANJUTAN)

| No. | Kode Data | Nama Organisasi Ludruk | Judul Lakon Ludruk | Materi Cerita (Pokok Persoalan) | Jenis Cerita | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 6 | LD 6 | TANSAH TRESNA | ANDE-ANDE LUMUT | Percintaan | Dongeng | |
| 7 | LD 7 | PERSADA | TOPENG KEMBAR | Persaingan dalam memperebutkan kekuasaan | Fiksi | |
| 8 | LD 8 | KARTIKA JAYA | BANTENG SURONTANU | Adu kesaktian dalam perguruan/padepokan | Legenda | |
| 9 | LD 9 | SAWUNGGALING | DUKUN SERET | Tipu muslihat untuk memperoleh istri | Cerita khayal/ fantastis | |
| 10 | LD 10 | SIDIK Cs. | JOKO THOLE | Perebutan putri kerajaan | Legenda tanah Madura | |
| 11 | LD 11 | PUTRA MADYA | SUNAN DRAJAT | Tuntutan hidup yang benar menurut agama Islam. | Sage | |

Dari kenyataan yang dideskripsi pada lajur 5 dan 6 tabel 14 tersebut dapat ditafsirkan bahwa materi cerita sangat bervariasi, sedang jenis cerita terdiri atas: (1) peristiwa kehidupan/fiksi, (2) dongeng (legenda, sage), dan (3) epos (kepahlawanan).

### *2.3.2 Isi Cerita*

Gambaran tentang isi cerita yang merinci komponen pokok persoalan, tema, nada/mood, dan tujuan/niat dalam seni ludruk dapat diperiksa pada tabel 15 berikut ini.

**TABEL 15 ISI CERITA LUDRUK**

| No. | Judul Lakon/ Cerita | Kode Data | ISI CERITA | | | | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pokok Persoalan | Tema | Nada/Mood | Tujuan/Niat | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | BESUTAN | LD 1 | Pertengkaran suami-istri karena kesulitan ekonomi dan rumah tangga. | Suami dituntut bertanggjawab secara moral terhadap kebahagiaan rumah tangganya, sedang istri harus setia mampu mengatur ekonomi rumah tangganya dan yang berperan sebagai wanita dalam arti rela diatur dan berani mengatur. | Bernasihat dan yakin | Agar kita tahu dan mau menjalankan kode moral hidup berumah tangga antara suami istri dan orang tua | |
| 2 | TRITUNGGAL | LD 3 | Tiga saudara meninggal di dalam membela hak | Kerja sama antara saudara dalam mengabdi pada orang tua dan keluarga untuk membela haknya yang dikuasai seseorang secara sewenang-wenang | Menasihati dan mengkritik dengan penuh keyakinan dan keberanian | Dengan nasihat dan kritik tersebut berarti mengharap agar kita mengutamakan per- | |

TABEL 15 (LANJUTAN)

| No. | Judul Lakon/ Cerita | Kode Data | ISI CERITA | | | | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pokok Persoalan | Tema | Nada/Mood | Tujuan/Niat | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| | | | balik kasih sayang anak dalam rangka memerangi penjilat dan penjajah | moral dan kesewenang-wenangan | | dan perilaku yang negatif itu akan hancur dengan sendirinya | |
| 5 | BANTENG SURONTANU | LD 8 | Adu kesaktian dalam perguruan/ padepokan | Naluri anak untuk mencari orang tua, hukum, moral guru-murid dalam sistem perguruan kependekaran, dan legenda lokal. Kewajiban anak mengenal orang tua, kewajiban timbal balik antara guru dan murid, dan dilema dalam keberanian berkorban | Tanggung jawab dan kesetiaan | Memberikan contoh peringatan agar orang berhati-hati di dalam mencapai cita-cita dan mengambil langkah tanggung jawab | |

TABEL 15 (LANJUTAN)

| No. | Judul Lakon/ Cerita | Kode Data | ISI CERITA | | | | Ket. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Pokok Persoalan | Tema | Nada/Mood | Tujuan/Niat | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| | | | | pada pihak yang lemah | | satuan dalam memerangi perilaku dan sikap hidup yang negatif | |
| 3 | SAM PEK ING TAY | LD 4 | Kisan percintaan bercampur legenda pohon jati dan bambu | Kemurnian cinta bersifat abadi dan tidak bisa dirusakkan atau dikalahkan keturunan, harta, pangkat, dan kekuasaan | Melankolik, silih berganti antara harapan dan kecemasan | Menyadarkan kita agar orang tua dan muda-mudi dalam masalah cinta dan membangun kehidupan yang bahagia | |
| 4 | SARIP TAMBAKYOSO | LD 5 | Tingkah laku kependekaran, hubungan timbal- | Memberantas perilaku kesombongan, keangkuhan, kebrutalan, | Menentang segala perilaku yang negatif | Menyadarkan kita bahwa segala sikap | |

Dari kenyataan yang dideskripsikan pada lajur 3, 5, 6, dan 7 dapat digambarkan bahwa pokok persoalan cerita amat bervariasi. Namun demikian tema, nada/mood, dan tujuan/niat mengena juga.

### *2.3.3 Alur Cerita*

Gambaran deskriptif tentang alur cerita dan strukturnya meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, pelarian, dan penyelesaian. Untuk keperluan tersebut, maka digunakan tabel 16 berikut.

**TABEL 16 ALUR CERITA DALAM SENI LUDRUK**

| No. | Judul Lakon Cerita | Kode Data | Jenis | Alur | | | | | Adegan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Struktur (Urutan Unsur) | | | | | | |
| | | | | Exp. | Komplik | Klimaks | Pelerai-an | Penye-lesaian | | |
| 1 | BESUTAN | LD 1 | Linier | v | v | v | v | v | 1 – 4<br>4 – 5<br>5 – 6<br>7<br>7 | |
| 2 | TRITUNGGAL | LD 3 | Linier | x | x | x | x | x | 1 – 3<br>3 – 5<br>6<br>7<br>7 | |
| 3 | SAM PEK ING TAY | LD 4 | Linier | v | v | v | v | v | 1 – 3<br>4 –13<br>14<br>15<br>15 | |

**TABEL 16 (LANJUTAN)**

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4 | SARIP TAMBAKYOSO | LD 5 | Linier | v | v | v | v | v | 1 – 3<br>4 – 21<br>21–23<br>23<br>23 | |
| 5 | BANTENG SURONTANU | LD 8 | Linier | v | v | v | v | v | 1 – 5<br>6 – 26<br>27<br>28<br>28 | |

Dengan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa alur cerita ludruk pada umumnya bersifat linier dengan kelengkapan unsur-unsurnya.

### *2.3.4 Jenis Watak Tokoh*

Gambaran tentang jenis watak tokoh dalam cerita ludruk dalam klasifikasi tokoh hitam putih *(flat character)* dan tokoh dengan watak berkembang *(round character),* dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

**TABEL 17 JENIS WATAK TOKOH CERITA**

| No. | Kode Data | Judul Lakon | Nama Tokoh Cerita | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | Hitam Putih (Flat Character) | Watak Berkembang (Round Character) | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | LD 1 | BESUT BALIK | Besut<br>Rusmini<br>Paman Gondo | | 3 tokoh : HP |
| 2 | LD 3 | TRITUNGGAL | Umar<br>Amir<br>Bu Lurah<br>Mbok Abas | Abas<br>Lurah<br>Joko | 4 tokoh : HP<br>3 tokoh : WB |
| 3 | LD 4 | SAM PEK ING TAY | Panglima Makjun<br>Ayah Ing Tay<br>Mamah Sam Pek | Sam Pek<br>Ing Tay | 3 tokoh : HP<br>2 tokoh : WB |
| 4 | LD 5 | SARIP TAMBAKYOSO | Sarip Tambakyoso<br>Paidi<br>Mualim<br>Mbok Sarip | | 4 tokoh : HP |
| 5 | LD 8 | BANTENG SURUNTANU | Kebo Kicak<br>Jim Kebobang<br>Jim Wilawuk | Joko Sendhang<br>(B. Surontanu) | 3 tokoh : HP |

Dengan kenyataan yang terlihat pada tabel 17 tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut.

1) Tokoh dengan jenis watak hitam putih :

$$\frac{17}{23} \times 100\,\% = 73{,}91\,\%$$

2) Tokoh dengan jenis watak berkembang:

$$\frac{6}{23} \times 100\,\% = 26{,}09\,\%$$

Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa watak tokoh cerita ludruk dibangun berdasarkan watak tokoh hitam putih (73,91%). Periksa tabel 17.

*2.3.5 Fungsi Seni dan Sosial Cerita*

Gambar deskriptif tentang fungsi seni dan sosial cerita ludruk yang meliputi segi-segi katarsis, patos dan hiburan; dan fungsi sosial yang meliputi segi-segi solidaritas, pendidikan, dan protes dapat dilihat pada tabel 18.

*2.3.5.1 Fungsi Seni*

Dari 5 LD sampel dapat diketahui adanya fungsi seni cerita yang meliputi katarsis = 3, patos = 5; dan hiburan = 5. Dengan kenyataan tersebut dapat diketahui bahwa persentasenya adalah sebagai berikut:

1) Katarsis = $\frac{3}{13} \times 100\,\% = 23{,}08\,\%$

2) Patos = $\frac{5}{13} \times 100\,\% = 38{,}46\,\%$

3) Hiburan = $\frac{5}{13} \times 100\,\% = 38{,}46\,\%$

**TABEL 18 FUNGSI SENI DAN FUNGSI SOSIAL CERITA**

| No. | Kode Data | Judul Lakon | Fungsi Seni | | | Fungsi Sosial | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Katar-sis | | Hibur-an | Solida-ritas | Pendi-dikan | Protes | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| 1 | LD 1 | BESUT BALIK | – | √ | √ | – | √ | √ | |
| 2 | LD 3 | TRITUNGGAL | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| 3 | LD 4 | SAM PEK ING TAY | – | √ | √ | – | √ | – | |
| 4 | LD 5 | SARIP TAMBAKYOSO | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| 5 | LD 8 | BANTENG SURONTANU | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |

Keterangan:

√ = mempunyai fungsi

– = tidak mempunyai fungsi

*2.3.5.2 Fungsi Sosial*

Dari 5 LD sampel tersebut dapat dilihat fungsi sosial cerita yang meliputi solidaritas = 3, pendidikan = 5 dan protes = 4.
Dengan kenyataan tersebut dapat diketahui persentasenya, masing-masing sebagai berikut.

1) Solidaritas $= \frac{3}{12} \times 100\% = 25\%$

2) Pendidikan $= \frac{5}{12} \times 100\% = 41{,}67\%$

3) Protes $= \frac{4}{12} \times 100\% = 33{,}33\%$

## 2.4 Dialog Cerita

### 2.4.1 *Kategori dan Fungsi*

Dalam rangka pendeskripsian dialog ini diambil sampel data LD 5 judul cerita "Sarip Tambakyoso". Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap ludruk mempunyai unsur cerita, yang di dalamnya terdapat dialog sebagai aspek kesastraan yang dominan.

Gambaran tentang kategori dan fungsi dialog dalam seni ludruk adalah tentang kategori internal dan eksternal serta fungsinya masing-masing dalam hubungannya dengan kekhususan aspek sastra cerita ludruk yang diteliti dan hasilnya dideskripsikan sebagai berikut.

**Petikan dialog 1**

BS : *Eh, Alah! Onok paribasan endhok sak peterangan padha putihe. Bareng wis netes seje-seje warnane. Orang beda kaya anakku loro, Si Mualim karo si Sarip iki. Mualim wis gelem nglakoni sabar kesyukuran, wis gelem tobat. Bareng Sarip iki, opok'a? Anakku sing nomer loro iki? Liyane dadi rasan-rasanane tangga, dadi gunem-guneme liya. Ngene iki tambah gak karu-karuan pikiranku iki! Tapi aku karo anakku Sarip iki, masih koyok ngono, aku kok abot Sarip ketimbang Mualim! Eh, Alah! Gak apa-apa! Cuma mikir aku! Gak tau mulih, saben molih dadi takonane uwong Sarip iki.*

**Terjemahan**

'Eh, Alah! Ada peribahasa telur satu sarang sama putihnya. Setelah menetas, lain-lain warnanya. Tak berbeda dengan kedua anakku, Si Mualim dan Sarip ini. Mualim sudah mau menjalani sabar dan bersyukur, sudah mau bertobat. Tetapi Sarip ini mengapa? Anakku yang nomor dua ini! Selain menjadi bahan gunjingan tetangga, menjadi pembicaraan orang lain. Begini ini semakin tidak karuan pikiranku ini! Tapi aku dengan anakku Sarip ini, meskipun seperti itu, aku kok lebih berat Sarip dari pada Mualim! Eh, Alah! Tak apa-apa! Hanya saja aku jadi berpikir! Tak pernah pulang, setiap pulang menjadi pertanyaan orang Sarip ini'.

Dialog tersebut termasuk kategori dialog internal dan bentuk monolog, sedangkan fungsinya adalah : (1) sebagai alat pembentuk unsur plot dalam tahapan konflik batin pada bagian awal dan (2) sebagai indikator penunjuk perwatakan tokoh Mualim dan Sarip.

**Petikan dialog 2**

Paidi : *Paidi jagoan kusir dhokar kulon kali! Kabeh kusir dhokar kulon kali nek onok Paidi liwat, gak onok sing wani cemruwit babar pisan. Sapa sing wani cemruwit karo Paidi, keplak jagang baceman! Gak mati wonge, mati sandhang pangane! Nyatane, dhasar arek pendhekar, anake kiyahi Dorosemo! Jagang gak sembarang jagang! Jagang lek gak jagang baceman, emoh! Sing digawe galehe kelor! Dibacem sedina sewengi, wong kenek keplak jagange Paidi, lek gak mendelep separo, mesthi mati. Mangka dina iki senajan to penggaweanku tukang dhokar, tapi jagoane Pak Kaji.*
*Onok carang landhepe ning Saropah nang tengah dalan, Paidi sing tanggung jawab.*
*Lhuk, lhuk! Mendhung! Wah! Wayahku nyusul, selak udan iki engkok!*

**Terjemahan**

'Paidi jagoan sais delman sebelah barat sungai! Semua sais delman sebelah barat sungai, kalau ada Paidi lewat, tak ada yang berani berisik sama sekali. Siapa yang berani berisik terhadap Paidi, tempeleng dengan tongkat rendaman *(serandang rendaman)!* Tidak mati orangnya, mati sandang-pangannya! Nyatanya, dasar anak pendekar, anak kiyai Doro-

semo! Tongkat *serandang* bukan sembarang tongkat! Tongkat *serandang* kalau tidak yang direndam, tidak mau! Dibuat dari teras batang kelitntang (remunggai)! Direndam sehari semalam, orang kena tempeleng tongkat *serandang* milik Paidi, kalau tidak terperosok separo tubuh, mesti mati! Pada hal hari ini, walaupun pekerjaanku sebagai sais delman, tapi jagoan pengawal Pak Haji. Ada aral rintangan terhadap Nona Saropah di tengah jalan, Paidi yang bertanggung jawab.

Luk, luk! Mendung! Wah! saatku menjemput, keburu hujan ini nanti!

Dialog tersebut termasuk kategori dialog internal dalam bentuk monolog, fungsinya adalah sebagai (1) indikator penunjuk watak pelaku Paidi yang bertabiat sombong, angkuh, dan takabur; dan (2) indikator penunjuk latar cerita, yaitu latar lokasi dan waktu.

**Petikan dialog 3**

*Sar* : *Ngene ya, engkok nek Paidi nang warung rono!*
*Kar* : *Iya!*
*Sar* : *Warahen nek kon pethuk aku. Warahen ngene : "Cak Sarip! Nek wis kepethuk, jange ajeng ditokna ussuus ndiko! Tapi guyon!" Ngono ae lho!*
*Kar* : *Ah, kok ojok nyandhak usus-usus ngono opok'a Cak! Sampeyan iku kok ojo ngono opok'a! Wedi, iki lho, aku! Githokku mengkirik iki lho aku!*
*Sar* : *Allah, wong dikongkon ngono wae, ya omongna ngono lho, ya! Gelem tah nggak!*
*Kar* : *Emoh, Cak! Ah, kok!*
*Sar* : *Gelem tah enggak?*
*Kar* : *Emoh!*
*Sar* : *Gelem tah enggak? Gelem tah enggak? Emoh tak enggak? Gelem tah enggak?*
*Kar* : *Eh, iya, ya, ya, ya! Cak Sarip, athik ngethokna glathi barang? Lebokna maneh Cak!*
*Sar* : *Tak lebokna tah enggak lak urusanku dhewe!*
*Kar* : *Kok get-geti uwong ae!*

**Terjemahan**

Sar : 'Begini ya, nanti kalau Paidi ke warung sana!'
Kar : 'Ya!'
Sar : 'Katakan kalau kamu ketemu saya. Katakan begini : "Mas Paidi,

Mas Paidi! Kamu dicari Mas Sarip! Kalau sudah ketemu, katanya akan dikeluarkan isi perutmu! Tapi gurau! Begitu sajalah!"

Kar : Ah, kok jangan menyentuh isi perut begitu mengapa sih Mas! Kamu itu kok, jangan begitu mengapa sih? Takut ini lo saya, bulu roma tengkukku berdiri ini lo!

Sar : 'Alah orang disuruh begitu saja kok ya! Ya, katakan begitu saja ya! mau apa tidak?'

Kar : 'Tak mau Mas! Ah, kok!

Sar : 'Mau atau tidak?'

Kar : 'Nggak mau!'

Sar : 'Mau atau tidak! Tidak mau atau tidak! Mau atau tidak?'

Kar : 'Eh, ya, ya, ya, ya Mas Sarip ini kok mengeluarkan pisau belati segala. Masukkan lagi Mas!'

Sar : 'Saya masukkan atau tidak kan urusan saya sendiri!'

Kar : 'Kok membuat orang terkejut saja!'

Dialog tersebut termasuk kategori dialog eksternal dalam bentuk konflik anterpelaku, sedangkan fungsinya adalah sebagai (1) indikator penunjuk watak pelaku Sarip yang serba kasar, brutal, tak mengenal kasihan, dan tak menghiraukan perasaan orang lain, dan (2) indikator penunjuk watak pelaku Karsinah yang lemah tak berdaya, dan (3) indikator pembentuk unsur plot dalam tahapan struktur komplikasi.

Keterangan :

BS : mBok Sarip = Ibu Sarip
Kar : Karsinah
Sar : Sarip

2.4.2 *Ambivalensi Nilai*

Dalam deskripsi dialog dengan ambivalensi nilai ini diambil sampel data LD 5 dan LD 8 dengan judul lakon masing-masing Sarip Tambakyoso dan Banteng Surontanu.

Pengambilan sampel data tersebut berdasarkan kenyataan bahwa ludruk sebagai karya seni mengandung ambivalensi nilai.

**Petikan Dialog 1**

*MS : Mualim? Bojomu nang endhi nak?*
*ML : Nang Pasar mbok, durung mulih!*

*BS : Durung mulih? Aku tak nang mburi ya?*

*Sar : Peno iku yo ngono Cak, Cak! Weruh mbok koyok ngene mbok di-jokokna endhok kana!*

*ML : Endhok? Gak duwe pitik ngendhok iku!*

*Sar : Lha ya tukokna lho!*

*ML : Pitik-pitik padha mati, keterak lara gak onok sing ngendhok!*

*Sar : Ooo . . . . pancen mleki peno iku, akeh ae alasane!*

*ML : Lha ya kon iku Rip eroh mbok digebuki wong koyok ngono iku kok mbideg ae. Iki cobaanku iki Rip.*

*Sar : Peno ojok kesusu maido to, sing penting kenyataan, ojok ngomong thok ae! Takona nang tangga kanan kiri kana saiki?*

*ML : Opo'a?*

*Sar : Lurah Noto tak pateni!*

*ML : Lhuk! Lurah Noto kon pateni?*

*Sar : Iya!*

*ML : Lhuk, lhuk, lhuk! Dosa Rip!*

*Sar : Heh heh heh! Peno iku ngrepoti kok Cak. Lek onok wong meneng ae jare gak wani wong, onok wong mateni jare dosa. Lha terus aku iki dikon la apa, repot!*

*ML : Ngene lho Rip! Karepku iku kon iku mbok marenana tindakmu sing koyok ngono iku, merga tak rungok-rungokna, kon iku saben dina tumindak maling, mbegal, ngecu, iku ngono maksiat. Lerenana dik! Kon iku tumindak koyok cacak ngene lho!*

*Sar : La apa?*

*ML : Ya sakben dina ngaji. Nyang mesjid, nyang nggone pondhok. Iku lho! Lha iku mbesuk wong sing koyok cacak ngene iki nek mati munggah suwarga!*

*Sar : Oh ngono tah? Lha nek uwong koyok aku ngene iki?*

*ML : Ooo mbesuk nek mati dadi intipe neraka!*

*Sar : Ya, babah opo'a! Peno sing munggah suwargo aku sing munggah neraka.*

*ML : Eeeh kurang ajar iku!*

*Sar : Ngene cak, sing sembahyang koyok peno ya sembahyango. Lha sing maling koyok aku, ya tak maling! Emoh aku sembahyang! Wis tak budal aku!*

*ML : Wah pancene kurang ajar arek iku!*

**Terjemahan**

BS : 'Mûalim istrimu ke mana Nak?'
ML : 'Ke pasar Bu, belum pulang!'
BS : 'Belum pulang? Saya mau ke belakang ya?'
Sar : 'Kamu itu ya begitu Mas, Masl tahu Ibu seperti begini diambilkan telur sana!'
ML : 'Telur? Ndak punya ayam bertelur!'
Sar : 'Lha ya dibelikan sana lho!'
ML : 'Ayam-ayam banyak yang mati terkena penyakit, ndak ada yang bertelur!'
Sar : 'Ooo .... memang kikir kamu itu, banyak saja alasannya!'
ML : 'La, ya, kamu itu Rip tahu Ibu dipukuli orang seperti ini kok ya membisu saja. Ini cobaanku Rip. Tololnya kamu itu Rip!'
Sar : 'Kamu jangan tergesa-gesa mencela, yang penting kenyataan, jangan hanya bicara saja, tanyalah tetangga kanan kiri sana sekarang!'
ML : 'Mengapa?'
Sar : 'Lurah Noto saya bunuh!'
ML : 'Lhuk! Lurah Noto kamu bunuh?'
Sar : 'Ya!'
ML : 'Luk, luk, luk, dosa Rip!'
Sar : 'Heh, heh, heh, kamu itu merepotkan kok Mas, kalau ada orang diam saja katanya tidak berani orang, ada orang membunuh orang katanya berdosa. Lha terus aku ini disuruh apa? Repot!'
ML : 'Begini lo Rip! Harapanku itu, kamu itu berhentilah mengerjakan ḥal-hal seperti begitu itu, sebab saya dengar-dengarkan kamu itu setiap hari melakukan pekerjaan maling, membegal, merampok. Begitu itu maksiat. Berhentilah Dik! Kamu itu bertindaklah seperti masmu begini lo!'
Sar : 'Bagimana?'
ML : 'Ya setiap hari mengaji, membaca Alquran, ke mesjid, ke pondok itu lo! La, kelak orang seperti masmu ini kalau mati naik sorga!'
Sar : Ooo . . . begitu to! Lha kalau orang seperti aku ini?
ML : 'Kelak kalau mati menjadi kerak neraka, begitu lo!'
Sar : 'Ya, biarlah, mengapa. Kamu yang naik sorga, saya yang naik neraka!'
ML : 'Heh kurang ajar itu!'
Sar : 'Begini Mas, yang sembahyang seperti kamu, sembahyanglah! Yang

maling seprti saya, ya biarlah maling. Tak mau aku sembahyang! Sudah! Mau berangkat aku!

ML : 'Wah memang kurang ajar anak itu!'

Dari petikan dialog tersebut dapat diketahui adanya ambivalensi nilai yang menarik yang saling berlawanan dan bertentangan dengan tokoh cerita yang terasa pada penonton atau pendengar. Pada tokoh Sarip, ambivalensi nilai itu ialah kesetiaan, kasih sayang, dan tanggung jawabnya secara tulus ikhlas dalam rangka membela keselamatan orang tua, yang bertentangan dengan sikapnya yang jelek, yaitu perbuatan membunuh, maling, merampok, dan tak mau sembahyang.

Ambivalensi pada tokoh Mualim terletak pada perilakunya yang taat menjalankan ibadah agama, tetapi beroposisi dengan perilaku lainnya yang negatif, yaitu banyak bicara, sikap tergesa-gesa, dan kikir walaupun terhadap orang tua sendiri.

**Petikan dialog 2**

*KSY : Surontanu! Jajal mrene aja adoh-adoh, aku melu takon, yen kawula ing Tebu Ireng keterak lelepuh, pagebluk, kepriye pangrasamu?*

*BST : Inggih tumut susah!*

*KSY : Lha syukur yen mengkono. Lha kowe tak kandhani, sak temene usadane lelepuh iki ana nggone, Ngger!*

*BST : Mbah saget mestani, kula nyuwun diduduhi!*

*KSY : Lelepuh iki bisa ilang lamun ditetesi getihe banteng tracak kencana. Lha piye Ngger?'*

*BST : Kula kawratan mbah!*

*KSY : Lho jare susahe mbahmu iki ya susahmu? Lha kok kowe kabotan, yen bantengmu digawe kekah kawula Tebu Ireng. Lha yen ngono apa darma bektimu marang guru?*

*BST : Nyuwun sewu! Jalaran kula sumpah nyawanipun banteng tracak kencana inggih nyawa kula. Dados prasasat mbah punika bade merjayani kula. Banteng tracak kencana mati, kula inggih mati!*

*KSY : Tak kira, kanggo bektimu marang guru, bantengmu tak belehe kanggo waluyaning kawula Tebu ireng.*

*BST : Menawi mboten kula paringaken!*

*KSY : Ateges kowe wis ora ngaku guru aku, mula dina iki uga kowe tak tundhung, kowe wis ora tak aku siswa maneh!*

*BST : Inggih mbah, kula nyuwun pamit!*

*KSY : Ya!*

**Terjemahan**

KSY : 'Surontanu! Coba kemari, jangan jauh-jauh! Saya ikut bertanya, kalau rakyat di Tebu Ireng ini terkena penyakit, bagaimana perasaanmu?'

BST : 'Ya ikut susah!'

KSY : 'Ya, syukur kalau begitu! Lha kamu saya beritahu, sebenarnya obat penyakit ini ada di tempatmu, Nak!

BST : 'Nenek dapat mengatakan, saya minta diberitahu!'

KST : 'Penyakit ini bisa hilang jika tertetesi darah Banteng bertapak emas. Lha bagaimana Nak?'

BST : 'Saya keberatan nek!'

KSY : 'Lo katanya susahnya nenekmu ini, juga susahmu. La kamu kok keberatan jika bantengmu dipakai sebagai korban untuk rakyat TEbu Ireng. La kalau begitu apa darma baktimu pada guru?'

BST : 'Maaf! Karena saya sudah bersumpah, nyawa banteng bertapak emas juga nyawa saya. Jadi, berarti nenek ini akan membunuh saya. Banteng bertapak emas mati, saya juga mati'.

KSY : 'Saya kira untuk baktimu kepada guru, bantengmu saya sembelih untuk menyembuhkan rakyat Tebu Ireng!

BST : 'Kalau tidak saya berikan?'

KSY : 'Ya, berarti kamu sudah tidak mengakui saya sebagai guru, maka hari ini kamu juga saya usir, tidak saya akui menjadi murid lagi1.

BST : 'Ya Nek! Saya minta izin pergi!'

KSY : 'Ya!'

Dari petikan dialog tersebut dapat ditemukan ambivalensi nilai pada tokoh Banteng Surontanu, yakni kesetiaannya pada janji dan sumpah untuk setia kawan sehidup-semati dengan Bantengnya serta sikap berani dan tegas dalam mengambil keputusan sebagai nilai positif yang bertentangan dengan nilai negatif tentang wataknya yang menghadapi dilema untuk menuruti perintah dan permintaan guru dalam hubungannya dengan pengorbanan untuk kesejahteraan rakyat Tebu Ireng.

### 2.4.3. *Humor dalam Cerita*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori, humor merupakan alat dan metode dalam karya sastra untuk menonjolkan nilai moral atau nilai lainnya dalam aspek tema dan atau untuk meredakan emosi pendengar, penon-

ton, atau pembaca karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, LD yang diambil adalah LD 5 (Sarip Tambakyoso), dengan pertimbangan bahwa dalam kenyataannya setiap cerita ludruk mengandung aspek humor di dalamnya. Humor yang berdiri sendiri sebagai bagian ludruk yang disebut lawak tidak dianalisis karena bersifat otonom. Lawak yang otonom ini di dalam ludruk merupakan bagian yang tidak menyatu dengan fenomena sastra yang berupa cerita.

**Petikan dialog 1**

LT : *Apa iki, rame-rame iki?*
*PK* : *Gus Lurah! Anu gus, onten raja pejah, Gus!*
*LT* : *Sapa sing mati?*
*PK* : *Niki wau Paidi mriki, Sarip mriki, terus tirose Sarip 'Di, Paidi, endi jaranmu' terus terose Paidi 'Lha ika la jaranku' terus terose Sarip 'Iki tampanana Di!' Jrot, ngoten empun.*
*LT* : *Dadi iki mau jelase sing gawe pati Sarip?*
*Eroh dewe? Ah, kon iku?*
*PK* : *Inggih sumerep.*
*LT* : *Lha kon iki melanggar peraturan desa yok apa?*
*PK* : *Inggih!*
*Marung ya marunga, lek jam rolas tutupen!*
*PK* : *Lha terus?*
*PK* : *Niki wau jam rolas nggih empun kula tutup, tapi jam setunggal kula bukak malih!'*

**Terjemahan**

LT : 'Apa ini ramai-ramai ini?'
PK : 'Gus Lurah! Anu gus, ada pembunuhan Gus!'
LT : 'Siapa yang mati?'
PK : 'Ini tadi Paidi kemari, Sarip kemari. Terus kata Sarip "Di, Paidi mana kudamu?' Lalu jawab Paidi, "La itu kan kuda saya! Lalu kata Sarip, "Ini terimalah Di!" "Jrot" begitu jadinya'. ("Jrot.. = bunyi tusukan pisau)'
LT : 'Jadi, ini tadi yang membuat kematian Sarip? Tahu sendirikah kamu itu?'

PK : 'Ya, tahu!'
LT : 'La kamu ini sudah melanggar peraturan desa, bagaimana?'
PK : 'Ya!'
'Membuka warung, ya membuka warung, tetapi kalau sudah jam dua belas tutup!'
LT : 'La terus?'
PK : 'Ini tadi jam dua belas, ya, sudah tutup, tapi jam satu sudah saya buka lagi'.

Pada rangkaian dialog di atas, humor sebagai alat untuk meredakan emosi ketegangan terletak pada baris "Ini tadi jam dua belas, ya, sudah tutup, tetapi jam satu sudah saya buka lagi", yang juga menggunakan teknik mempertentangkan dua nilai yang menghasilkan kelucuan dalam bentuk pernyataan epigramatik.

**Petikan dialog 2**

*LT : Niki enten raja pejah ndara!*
*MP : O, raja pati maneh, sing mati sapa?*
*LT : Inggih Paidi!*
*MP : Paidi, kusir dhokar?*
*LT : Inggih!*
*MP : Sing mateni?*
*LT : Sarip Ndara!*
*MP : Sarip maneh!*
*LT : Inggih!*
*MP : Lha kon yok apa, duwe penduduk koyok ngono?*
*LT : Lha enggih. Kula mireng kabar lek lurah-lurah katah sing dipateni, lha mbenjing napa kula dipateni Sarip niki?*
*MP : Lha kon apa gak duwe pertikel maneh?*
*LT : Kula niki nggih, partikel kula enten ndara!*
*MP : Yok apa?*
*LT : Saking pemanggih kula nyekel Sarip niku nggih dientosi nek empun tuwek mengke lak matek karepe dewek!*
*MP : Padane arek cilik ae kon iku. Sak iki ngene!*
*LT : Yok napa?*
*MP : Ayok nang omahe Sarip barengan, nggledah rana!*
*LT : Oo, ngoten, a, inggih mangga!*

**Terjemahan**

LT : 'Ini ada pembunuhan tuan!'
MP : 'O, pembunuhan lagi, yang mati siapa?'
LT : 'Ya Paidi!'
MP : 'Paidi, kusir dokar?'
LT : 'Ya'.
MP : 'Yang membunuh?'
LT : 'Sarip tuan!'
MP : 'Sarip lagi!'
LT : 'Ya'.
mp ; .Lalu kamu bagaimana punya penduduk seperti itu?'
LT : 'La ya, saya dengar kabar kalau lurah-lurah banyak yang dibunuh, lalu kapan giliran saya dibunuh Sarip ini?'
MP : 'La kamu apa tidak punya pendapat lagi?'
LT : 'Saya ini ya, pendapat saya ada tuan'.
MP : 'Bagaimana?'
LT : 'Menurut pendapat saya, menangkap Sarip itu ya, ditunggu saja kalau sudah tua, nanti kan meninggal sendiri to'.
MP : 'Seperti anak kecil saja kamu itu. Sekarang begini!'
LT : 'Bagaimana?'
MP : 'Ayo, ke rumah Sarip bersama-sama, menggeledah sana, ya'
LT : 'Oo, begitu, ya, tuan mari!'

Aspek humor yang fungsional dalam rangkaian dialog pada petikan di atas diperoleh setelah pengucapan baris *Lha inggih kula mireng kabar nek lurah-lurah kathah sing dipateni, lha benjing napa kula dipateni Sarip niki (1) dan Saking pemanggih kula nyekel Sarip niku dientosi nek empun tuwek. Mengkin rak matek karepe dewek ah' (2).*

Pada baris yang pertama (1) terkandung oposisi dan pertentangan dalam kalimat epigramatik yang lucu antara keinginan untuk selamat yang diganggu (distorsi) dengan pertanyaan yang mengontrasnya, *Kapan saya dibunuh Sarip?*

Pada baris kedua (2) terkandung oposisi antara *keinginan untuk segera menangkap Sarip* yang kontras dengan *lebih baik menunggu Sarip sampai tua dan mati dengan sendirinya.*

Sebagai hasil dari teknik ini semakin menonjollah *kemauan untuk selamat dan keinginan segera menangkap Sarip.*

# BAB III KESIMPULAN

Dalam bab penutup ini dipaparkan kesimpulan hasil analisis, dan saran-saran hasil penelitian.

## 3.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil analisis ditarik dari penafsiran anlisis tiap aspek. Analisis tiap aspek beserta penafsirannya yang telah dilakukan pada Bab II meliputi : (1) ludruk dan unsur-unsur strukturalnya, (2) kidung dan kekhususannya, (3) cerita dan kekhususannya, serta (4) dialog cerita.

Ludruk sebagai nama fenomen seni pertunjukan di wilayah Jawa Timur secara etimologi berasal dari kata *gela-gelo* yang berarti 'bergeleng-geleng', dan *gedrag-gedrug* yang berarti 'menghentakkan kaki sehingga berbunyi *drug*'.

Dalam kenyataannya, ludrukadalah gerak ritmis dan verbalisasi. Gerak ritmis terutama tampak pada saat tari kepahlawnan (disebut *remo)* dan lakuan cerita, sedangkan verbalisasi terutama terlihat pada saat pengucapan puisi lirik dengan irama musik Jawa Timur *jula-juli* (disebut *kidung),* adegan lawak, dan dialog cerita.

Sebagai seni teater tradisional ludruk(g) adalah dramatisasi cerita rakyat *(folktale)* yang didahului atau diselingi pengucapan *kidung* sebagai puisi lisan *(oral poetry).* Dengan demikian, ludruk(g) merupakan fenomen *folklore.*

Unsur stuktural ludruk adalah komponen yang membangun bentuk seni ludruk. Komponen-komponen tersebut adalah (1) tari *remo;* (2) kidung; (3) lawak; (4) *bedhayan/panembromo;* (5) cerita lakon; (6) selingan. Dari keenam komponen tersebut, komponen yang selalu ada pada setiap penampilan ragam ludruk adalah kidungan dan cerita lakonnya. Ragam ludruk yang lengkap ditandai oleh adanya semua komponen tersebut.

Kidung dalam seni ludruk adalah puisi lirik yang berbentuk syair, pantun, dan distikon/gurindam. Di antara ragam jenis kidung tersebut yang paling dominan dalam setiap ragam ludruk adalah syair. Perwujudannya dihasilkan secara lisan oleh penari dalam tarian *remo* atau oleh pelawak atau aktor dalam bentuk yang telah berpola dan diiringi musik Jawa Timur dengan irama *jula-juli.*

Kidung mempunyai delapan variasi pola persajakan : (1) 4 larik (aaa); (2) 4 larik (ab-ab); (3) 2 larik (aaaa); (4) 2 larik (ab' ); (5) 3 larik (aaa); (6) 4 larik (aabb); (7) pola lain dengan plus; (8) pola lain dengan minus. Dari kedelapan varissi tersebut, pola persajaknan dua larik (aa) paling sering dipakai.

Kidung merupakan jenis puisi lirik dalam seni ludruk yang banyak diwarnai oleh orkestrasi bunyi kata. Distribusi orkestrasi kata tersebut bisa terdapat pada larik otonom mapun antar larik dalam bait-bait satuan puisi kidung.

Larik-larik dalam puisi lirik kidung mempunyai jumlah kata yang berbeda. Ada yang terdiri atas 4 kata, 5 kata, 3 kata, dan 6 kata. Larik yang terdiri atas lima kata paling banyak digunakan.

Tiap bait dalam puisi kidung mempunyai pokok persoalan, tema, nada dan *mood,* tujuan dan niat. Dilihat dari komponen isi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bait berkorelasi dalam satuan kidung.

Isi kidung diungkapkan dengan melalui dua cara, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Pengungkapan secara langsung dinyatakan dengan bahasa lugas yang mudah dipahami, sedangkan pengungkapan secara tak langsung dinyatakan dengan bahasa simbolik yang memerlukan dua kali penafsiran atau asosiasi pencapaian makna yang rumit.

Dalam hubungannya dengan cerita, ada kidung yang berkorelasi dengan cerita dan ada pula kidung yang tidak berkorelasi. Dalam kenyataannya, sebagian besar satuan kidung tidak berkorelasi dengan cerita. Hal ini berarti bahwa kidung dalam ludruk merupakan bagian atau komponen struktural yang tidak terikat dengan cerita.

Kidung mempunyai fungsi seni dan juga fungsi sosaial. Dalam fungsi seni, kidung ternyata banyak bersifat menghibur daripada sifat mengharukan.

Dalam fungsi sosial, kidung lebih banyak bersiftat mendidik, dibanding dengan pernyataan solidaritas kolektif dan tidak banyak kidung yang mengungkapkan rasa protes.

Cerita dalam ludruk mempunyai materi yang bervariasi, terutama dilihat dari segi pokok persoalan; sedangkan jenisnya dapat berupa cerita mengenai peristiwa kehidupan sehari-hari atau fiksi, dongeng yang berbentuk legenda atau sage dan epos setempat.

Isi cerita ludruk dapat dipahami dari unsur pokok persoalan, tema, nada/ *mood,* dan tujuan/niat. dalam kenyataannya pokok persoalan pada cerita ludruk sangat bervariasi. Variasi pokok persoalan ini ternyata juga membawa pengaruh pada variasi unsur cerita lainnya.

Alur cerita pada seni ludruk pada umumnya bersifat linier dengan unsur-unsur yang melengkapinya, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Dalam seni ludruk dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ceritanya terdapat dua jenis watak tokoh, yaitu watak hitam-putih *(flat character)* dan watak berkembang *(round character).* Dari kedua variasi ini ternyata watak tokoh hitam-putih sangat dominan sebagai unsur pembangun cerita ludruk.

Cerita dalam seni ludruk mempunyai fungsi seni dan fungsi sosial. Fungsi seninya meliputi katarsis, *patos,* dan hiburan/kesenangan. Dari ketiga fungsi seni ini ternyata fungsi patos dan hiburan lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi katarsis.

Fungsi sosial cerita ludruk ternyata meliputi solidaritas kolektif, pendidikan, dan protes. Pada kenyataannya, fungsi pendidikan lebih dominan daripada fungsi protes dan solidaritas kolektif.

Dialog sebagai aspek kesusastraan yang dominan dalam ludruk mempunyai penanda kategori dan fungsi. Katagori dialog ada dua macam, yaitu (1) dialog internal yang berupa monolog atau soliloki dan (2) dialog eksternal yang menandai komunikasi timbal balik antarpelaku, terutama konflik antar tokoh.

Dialog cerita dalam seni ludruk berfungsi sebagai alat pembentuk unsur plot, sebagai indikator penunjuk perwatakan/pelaku, dan indikator penunjuk latar cerita.

Dalam seni ludruk terdapat ambivalensi nilai yang dapat dilacak pada dialog internal maupun eksternal. Ambivalensi nilai ini terutama menunjuk pada watak tokoh.

Ludruk mengandung aspek humor dalam cerita. Humor dalam seni ludruk dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (1) humor yang otonom pada adegan lawak dan (2) humor yang tidak otonom, yaitu yang menyatu dalam cerita.

Humor dalam cerita ludruk berfungsi sebagai alat dan metode untuk (1) meredakan ketegangan emosi penonton dan (2) penonjolan nilai moral.

Perwujudan humor dalam cerita menggunakan teknik mempertentangkan dua nilai dalam bentuk pernyataan epigramatik yang lucu.

### 3.2 *Saran Penelitian*

Penelitian aspek kesastraan dalam seni ludruk merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan di bidang kesastraan. Penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan oleh James L. Peacock pada tahun 1962–1963 – yang diterbitkan tahun 1968 dengan judul *Rites of Moderization* – melaporkan/menyimpulkan ludruk sebagai lambang hasrat modernisasi masyarakat Jawa Timur pada kurun waktu tersebut.

Mengingat bahwa seni ludruk ternyata merupakan perpaduan antara seni sastra, seni drama, seni musik/suara, dan seni gerak yang terutama bersumber pada cerita rakyat, maka penelitian ini perlu dilanjutkan dengan alasan bahwa ludruk merupakan kesenian rakyat Jawa Timur yang secara khas mencerminkan hasrat dan kreativitas di bidang seni drama dan sastra serta komunikasi citra kehidupan dalam bahasa rakyat yang penuh humor berdasarkan *folklore/folktale.*

Adapun penelitian lanjutan yang perlu dilakukan adalah :

1) Karakteristik Bahasa dalam seni Ludruk
2) Perkembangan Tema Cerita dalam Seni Ludruk
3) Aspek Folklore dalam seni Ludruk
4) Mitologi dalam Seni Ludruk
5) Penyusunan Ceritera dalam Seni Ludruk
6) Penyusunan Kidung dalam Seni Ludruk
7) Aspek Teater dalam Seni Ludruk.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmadi, Mukhsin, 1984. *Studi Pembinaan Seni Drama dan Desain Pementasannya.* Malang: FPBS–IKIP Malang.

——— 1979. *Mengenal dan Menikmati Pantun.* Jakarta: BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Alisyahbana, S. Takdir. 1961. *Puisi Lama.* Jakarta: Pustaka Rakyat.

Coffin, Tristram P., dan Henning Cohen. 1966. "Toles, Songs, Ridles, Games, Folk Drama and Folk Festivals." dalam *Folklore in America.* New York: Doubledey.

Darma, Budi. 1984. "Moral dalam Sastra". dalam *Budaya Sastra. Jakarta:* Rajawali.

Darnawi, Soesatya. 1982. *A Brief Survey of Javanese Poetics.* Jakarta: Balai Pustaka.

Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry.* London: Cambridge University Press.

Grace, J. William. 1965. *Response to Literature.* New York: McGraw-Hill Book.

Harsono, Goprak *et al.* 1084. "Ludruk" dalam *Topik.* No. 18 THN XIII. 18 Juli 1984. Jakarta.

Hilton, Earl dan Darwin Shrell. 1967. "A Retoric Reader with Literary Emphasis". dalam *Exposition.* Belmont, California: Wadsworth Publishing.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Peacock, James L. 1968. *Rites of Modernization.* Chicago: University of Chicago Press.

Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Poerbotjaraka, R.M.NG. 1954. *Kepustakaan Jawi.* Jakarta: Jambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. tanpa tahun. *Bausastra Jawi Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Reaske, Christopher Russel. 1966. *Analize Drama.* Newr York: Monarch Press.

Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

------ 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Soemarjan, Selo *et al.* 1984. *Budaya Sastra.* Jakarta: Rajawi.

Soerahmat, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Riset.* Bandung: Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur. 1971. *Prinsip Dasar Puisi-Drama-Fiksi.* Bandung: Bumi Siliwangi.

Wellek, Rena dan Austin Waren. 1956. *Theory of Literature.* New York: A Harvest Book Harcourt. Brace & World.

**LAMPIRAN 1**

## SINOPSIS CERITA LUDRUK

1. Besutan ($LD_1$)
2. Tritunggal ($LD_3$)
3. Sampek Ing Tay ($LD_4$)
4. Sarip Tambak Yoso ($LD_5$)
5. Bantheng Surontanu ($LD_8$)

### SINOPSIS CERITA (LD 1, LD 3, LD 4, LD 5, LD 8)

1. LD 1: BESUTAN (Produksi Grup Putra Madya Mojokerto Pimpinan Ibnu Sulkan

Besut merasa kesepian dan menyesali diri sendiri, mengapa istrinya, Rusmini, begitu lama dititipkan kepada Paman Gondo. Paman Gondo adalah paman Besut dan sekaligus mertuanya. Menyadari dirinya sebagai orang yang lebih muda dan bersalah, Besut berangkat ke Surabaya tempat tinggal Paman Gondo untuk mencari istrinya, lebih-lebih ia tak pernah mendapat khabar dari Paman Gondo tentang istrinya.

Sementara itu, Rusmini, istri Besut, yang tinggal di rumah Paman Gondo juga sudah tak tahan telah tiga bulan hidup sendirian berpisah dengan Besut, suaminya. Kegelisahan dan kejengkelannya meletus menjadi kemarahan yang ditimpakan kepada Paman Gondo, mengapa dahulu mau dititipi dirinya oleh Besut. Setelah bertengkar dengan pemannya itu, Rusmini menjadi nekad pergi meninggalkan rumah, tak mau lagi tinggal bersama Paman Gondo yang dirasakannya keenakan dilayani makan minum dan urusan rumahnya.

Dengan alasan mencari pekerjaan, Rusmini lari ke kampung Pasa Kembang ke rumah seorang kenalannya. Walaupun sudah dilarang dan dibujuk oleh Paman Gondo, ia tetap pergi juga.

Besut datang ke rumah Paman Gondo; setelah sejenak bertegur sapa dan bergurau karena lama tak bertemu, Besut lalu menanyakan istrinya. Paman Gondo menyesali Besut karena dahulu ia menitipkan istrinya dengan janji hanya selama lima sampai paling lama sepuluh hari untuk mencari pekerjaan, ternyata sampai tiga bulan baru datang. Akibatnya, Rusmini marah karena tak tahan lama ditinggal pergi, dan dengan menyalahkan Paman Gondo, Rusmini pergi meninggalkan rumah yang tak dapat dicegah lagi. Mendengar ini Besut juga menyalahkan Paman Gondo yang dianggapnya tidak pandai mengasuh dan menjaga istrinya. Tetapi, setelah saling menyalahkan, akhirnya Besut yang bertanggungjawab atas keselamatan Rusmini, ia minta diri pergi mencari istrinya itu ke Pasar Kembang.

Setelah Besut pergi Paman Gondo merasa bertanggungjawab juga terhadap menantu dan keponakannya itu. Sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan melihat Besut pergi sambil marah Paman Gondo juga pergi mengejar Besut yang mencari istrinya itu.

Setelah sampai di daerah Pasar Kembang, kampung hitam di Surabaya Besut kebingungan dalam mencari istrinya, karena kampung Pasar Kembang ternyata luas, sedangkan ia tidak tahu alamatnya. Tiba-tiba tampaklah Rusmini berjalan seorang diri, lalu segera saja didekati dan disapa oleh Besut. Tetapi Rusmini merajuk, sakit hati, dan marah-marah tak mau diajak pulang oleh Besut. Walaupun telah diminta dan diajak dengan baik-baik untuk pulang ke Jombang, Rusmini tetap marah dan menolak ajakan itu. Ia menunjukkan sikap tak mau lagi dengan Besut. Terjadilah pertengkaran di pasar karena Besut masih merasa berhak menguasai Rusmini sebagai istrinya, sampai Rusmini akan dipukulnya.

Tiba-tiba datanglah Paman Gondo, lalu membisikkan akal agar Besut merayu Rusmini dengan kidungan-kidungannya, senjata ampuh Besut sewaktu dahulu ia memikat hati Rusmini sampai menjadi istrinya. Tetapi, sekarang Rusmini membalas dengan kidungan juga. Dengan menyindir dan menyalahkan Besut, Rusmini tetap menolak Besut karena tak bertanggung jawab dan Besut dituduhnya telah mendapat pacar baru. Setelah berulang kali merayu, ia tetap menolak, Besut menjadi berputus asa dan melapor kepada Paman Gondo bahwa ia akan bunuh diri saja.

Segeralah Paman Gondo berperan sungguh-sungguh melerai pertengkaran yang mendendam, tetapi sebenarnya mereka saling merindukan. Rusmini dinasihati agar jangan terus mengumbar hawa nafsu amarahnya bahwa seorang wanita itu menjadi terhormat di mata umum karena menjaga suami yang dicintai dan dihormatinya. Akhirnya dengan menuntut syarat Besut bersedia memperbaiki kelakuannya, Rusmini mau diajak pulang kembali bersama-sama untuk hidup membangun keluarga yang rukun di Jombang, sedangkan Paman Gondo tetap tinggal di Surabaya.

2. LD 3: TRITUNGGAL (Produksi Grup Triprasetya RRI Surabaya) Pimpinan Markaban Wibisono

Tiga orang pemuda bersaudara yang miskin hidup bersama berkumpul dengan ibu mereka yang sudah janda lagi sakit-sakitan setelah ditinggal mati suaminya, ayah ketiga pemuda bersaudara itu. Mereka masing-masing bernama Abas sebagai saudara yang tertua, dan kedua orang adiknya itu bernama Umar dan Amir. Abas yang tertua bertabiat manja, malas dan sukar tidur dan makan tetapi tak mau bekerja. Sebaliknya Umar dan Amir sangat rajin dan tekun mengurusi ibunya yang sakit-sakitan itu.

Menurut mimpi, penyakit ibu mereka itu dapat sembuh jika keris peninggalan ayahnya tetap ada di sisi ibunya. Tetapi, keris pusaka itu telah sejak lama berada di rumah pamannya yang menjadi lurah, yaitu dipinjamnya ketika hendak pilihan lurah. Pusaka itu ternyata menjadi pusaka kelurahan pamannya. Demi kesembuhan penyakitnya, ibu tua yang sakit-sakitan itu terpaksa menyuruh Umar dan Amir meminta pusaka tersebut dengan alasan meminjam sebentar. Umar dan Amir harus segera berangkat dengan lebih dahulu harus singgah di rumah paman tua yang bernama Dulkamid. Dia seorang petani tradisional, sedangkan si Abas tetap tinggal di rumah untuk menjaga ibunya.

Sampai di rumah paman Dulkamid, Umar dan Amir dinasihati agar segera saja berangkat ke paman lurah, tetapi harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa untuk meminta keris pusaka itu, terutama harus waspada terhadap pemuda yang bernama Joko, anak Pak Lurah. Joko adalah seorang pemuda yang suka mengumbar nafsu jahat, sewenang-wenang, suka menghina, dan tak sudi kepada orang miskin, apalagi gembel, walaupun si gembel itu adalah saudara sepupunya sendiri.

Pada saat tiba di kelurahan terjadilah pertengkaran karena Paman Lurah tak mengaku pernah meminjam pusaka kepada ayah mereka. Paman Lurah mengejek bahwa tak masuk akal orang menjadi lurah karena pusaka. Walaupun sudah diingatkan istrinya agar pusaka pinjaman tersebut dikembalikan saja apalagi untuk kesembuhan kakak perempuan kandungnya, Pak Lurah tetap menolak sehingga Umar dan Amir menjadi panas hati, apalagi terlihat oleh mereka bahwa keris pusaka ayah mereka dapat dikenalnya dan tergantung di dinding rumah kelurahan. Tiba-tiba datanglah Joko, si pemuda yang suka berkelahi dan menghina orang. Joko langsung menghantam dan memukul Umar dan Amir, yang sebenarnya tak pandai berkelahi, lagi pula mereka merasa rendah diri. Dalam keadaan menderita karena pukulan dan hantaman tadi, mereka melarikan diri dan kemudian ditolong oleh seorang pendekat tua yang bernama Wak Abu.

Oleh Wak Abu, keduanya disuruh bertapa, yang satu di atas batu *gilang* (besar seperti meja) dan yang satu di bawah pohon kudu. Setelah bertapa, Amir mendapat senjata berupa *Kitab Ulat Bumi* yang bisa digunakan untuk melihat kejadian apa saja di hamparan bumi di tempat jauh sekali pun. Sedangkan Umar mendapat pusaka berupa kaca, yang juga dapat untuk melihat segala macam peristiwa. Umar dan Amir dengan memperoleh pusaka tersebut pulang dan di tengah jalan mereka bertemu dengan Abas yang menceritakan bahwa dia juga baru saja bertapa dan mendapat pusaka berwujud batu yang diberi nama *Uleg-uleg Ces-cos.* Pusaka itu memiliki hasiat di kedua ujungnya. Ujung yang satu dapat untuk mematikan musuh dan ujung yang satu lagi dapat untuk menghidupkan.

Mereka bertiga bersatu kembali sehingga merupakan kekuatan yang dahsyat sebagai tritunggal. Abas dengan senjata *Uleg-uleg Ces-cos,* Umar dengan senjata keris Tundung Baya, dan Amir dengan pusaka *Kitab Ulat Bumi,* berangkat pulang mencari ibunya yang sedang sakit. Tampaklah dari pusaka Ulat Bumi bahwa ibunya sedang disiksa oleh gerombolan pemuda Joko dan pamong Lurah. Kemudian, terjadilah perkelahian dengan mereka. Dengan senjata *Uleg-uleg Ces-cos,* gerombolan Joko terbirit-birit pulang ke kelurahan. Tetapi pemuda tritunggal mengejarnya sampai ke kelurahan. Pak Lurah yang tidak tahu kehebatan tritunggal tetap melawan, tetapi dengan senjata *Uleg-uleg Ces-cos* Pak Lurah dapat ditundukkan dan menyadari kesalahannya.

Datanglah ibu pemuda tritunggal yang sakit itu ke kelurahan melerai perkelahian itu. Akhirnya, Paman Lurah dengan penuh kesadaran tentang kesalahannya akhirnya menyerahkan kembali pusaka kelurahan kepada ibu tritunggal sehingga ibu tritunggal yang sakit itu menjadi sembuh. Terjadilah hubungan yang baik kembali di antara mereka.

3. ID 4 : SAP PEK ING TAY (Produksi Grup Arum Dalu Surabaya)
Pimpinan Ning Karsiyah

Gadis Ing Tay tak makan karena ingin meneruskan sekolah Hang Chu Kota, tetapi dilarang papanya yang memingitnya, karena wanita tidak boleh meneruskan sekolah ke Hang Chu Kota. Ing Tay dengan berpakaian laki-laki nekad pergi ke Hang Chu Kota yang ditemani oleh pembantunya bernama, Nyoto. Kemudian, diberi nama Chui Lan Nio. Akhirnya papanya terpaksa mengizinkan keduanya.

Di tengah jalan Ing Tay berjumpa dengan seorang pemuda petani melarat yang bernama Sapek, yang ayahnya sudah meninggal. Sam Pek juga ingin meneruskan sekolah ke Hang Chu Kota. Setelah saling berkenalan, Ing Tay sangat simpati kepada pemuda Sam Pek, Ing Tay mengajak Sam Pek sekolah dan sanggup membiayainya. Di sini Sam Pek belum tahu bahwa Ing Tay seorang gadis. Karena ditinggal Sam Pek, mama Sam Pek, yang bernama Liang So menjadi sedih dan menangis saja. Tetapi, mama itu merestui kepergian Sam Pek ke Hang Chu Kota.

Di Hang Chu Kota mereka berdua mendapat guru yang baik dan bijaksana yang bernama Lau She. Sementara itu, di Hang Chu Kota ada seorang panglima bernama Panglima mak Jun yang suka berbuat sewenang-wenang. Ia melarang orang-orang perempuan bersekolah karena dianggap merepotkan orang laki-laki. Justru saat itu Panglima Mak Jun sedang merindukan seorang gadis desa yang cantik jelita yang pernah dilihatnya. Gadis itu tidak lain ialah Ing Tay. Dalam keadaan mabuk kepayang, dia lebih baik mati daripada tidak dapat mempersunting Ing Tay. Kemudian, ia berangkat ke rumah orang tua Ing Tay dengan dikawal oleh prajurit Tar-tar.

Suatu ketika terjadi pertemuan dan percakapan yang intim antara Ing Tay dan Sam Pek di sebuah taman di Hang Chu Kota. Ing Tay yang sedang jatuh cinta kepada Sam Pek terus mencumbu Sam Pek, tetapi Sam Pek keheranan terhadap tingkah laku Ing Tay. Tiba-tiba Sam Pek menemukan kutang Ing Tay dan terbongkarlah rahasianya bahwa Ing Tay sebenarnya adalah seorang gadis. Kemudian, kedua remaja tersebut saling memadu kasih di taman tersebut.

Tiba-tiba guru Lau She datang ke taman menyampaikan surat dari papa Ing Tay yang isinya menyuruh Ing Tay segera pulang karena papanya sakit keras. Sebelum pulang, dalam suasana yang sangat romantis, Ing Tay memberikan sehelai rambut kepada Sam Pek. Sebaliknya, Sam Pek juga memberikan sebuah kenangan berupa buku tua. Ing Tay memberikan kode berupa

angka dalam syair kepada Sam Pek. Kode itu adalah "1–9, 2–8, dan 3–7" yang maksudnya agar Sam Pek menemui Ing Tay di desa. Kemudian berpisahlah keduanya.

Panglima Mak Jun datang ke rumah papa Ing Tay. Dia tidak bermaksud menarik pajak atau menghukum melainkan untuk melamar dan menganggap papa Ing Tay sebagai mertua.

Pinangan itu diterima dengan resiko agar Ing Tay mau menjadi istri Panglima Mak Jun.

Ing Tay datang dan pinangan Panglima Mak Jun yang sudah diterima tadi disampaikan papanya. Ing Tay menangis karena merasa kepulangannya ditipu dan Ing Tay sudah terlanjur mencintai pemuda Sam Pek. Ing Tay tidak pernah mencintai Panglima Mak Jun. Papa Ing Tay sangat marah karena Sam Pek pemuda gembel adalah anak petani miskin. Ing Tay dipaksa kasih dengan Panglima Mak Jun.

Ing Tay sangat mengharapkan kedatangan Sam Pek, karena janji yang diberikan dalam kode syair sudah tiba. Sam Pek datang terlambat karena syair 1–9, 2–8, 3–7 ditafsirkan 30 hari, sedangkan yang dimaksud Ing Tay adalah 10 hari. Mendengar keputusan bahwa Ing Tay sudah terlanjur dikawinkan dengan Panglima Mak Jun, Sam Pek diam menyadari takdirnya sebagai pemuda gembel yang kalah derajatnya oleh gadis Ing Tay. Sam Pek pulang menemui mamanya dan setelah minta maaf kepada mamanya karena melanggar larangan, yaitu pergi ke Hong Chu Kota. Kemudian, Sam Pek bunuh diri. Dalam saat akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, Sam Pek menceritakan kisah percintaannya dengan Ing Tay. Dalam keadaan yang kritis itu datanglah Lau She, Sam Pek meminta kepada Lau She agar mau menyampaikan surat pesan terakhirnya kepada Ing Tay. Kemudian, Lau She memimpin sembahyang mayat Sam Pek.

Setelah menjadi pengantin, Ing Tay minta izin kepada Panglima Mak Jun ingin menjenguk *bong pei* (makam) Sam Pek dengan syarat bahwa Panglima Mak Jun beserta para pengawalnya harus berada pada jarak 100 meter dari *bong pei* selama seperempat jam. Ing Tay berada di *bong pei* Sam Pek. Setelah sampai di *bong pei,* Ing Tay teringat peninggalan almarhum berupa sebuah buku tua dan dengan perasaan berdosa Ing Tay menggoreskan buku kenangan ke *bong pei,* seperti pesan Sam Pek. Kemudian, dengan goresan tersebut, *bong pei* terbuka dan Ing Tay masuk ke dalam *bong pei.* Tiba-tiba terdengar bunyi letusan di dalam *bong pei.* Panglima Mak Jun datang dan masuk ke dalam *bong pei* Panglima Mak Jun melihat dua batang batu sebagai penjelmaan pasangan Sam Pek Ing Tay. Panglima Mak Jun mengambil batu itu satu per-

satu dan masing-masingnya dilemparkan pada dua arah yang berlawanan. Batu yang satu berubah menjadi pohon jati, sedangkan batu yang lain berubah menjadi pohon bambu. Kelak kemudian hari kedua jenis kayu pohon ini akan selalu bertemu dan bersatu, jika orang membuat rumah.

4. LD 5 : SARIP TAMBAKYOSO (Produksi Grup Wijaya Kusuma Malang) Pimpinan Pelda Mulyono/Supriyadi

Sarip Tambakyoso sedang dikejar-kejar polisi dan lurah pemerintahan Belanda dengan tembakan-tembakan. Tetapi Sarip menantang mereka agar semua polisi dan lurah penjajah menghabiskan peluru untuk menembakinya karena Sarip mengetahui bahwa dirinya tak bakal mati ditembak dan tak dapat ditangkap. Sementara itu, Lurah Noto yang merasa sebagai jago penjajah diserahi tanggung jawab menagih pajak kepada Mbok Sarip yang sudah menunggak selama tiga tahun.

Mbok Sarip menimbang-nimbang perasaannya terhadap anaknya yang tertua bernama Mualim dan adiknya bernama Sarip Tambakyoso. Ibarat telur satu sarang, setelah menetas berbeda warnanya. Sarip selalu menjadi pergunjingan tetangga dan masyarakat karena perbuatannya yang suka mencuri, merampok, dan membegal. Sedangkan Mualim rajin salat, pergi ke langgar, dan tekun mengaji agama di pondok. Tetapi, Mbok Sarip lebih cinta kepada Sarip daripada Mualim.

Datanglah Lurah Noto menagih pajak kepada Mbok Sarip, tetapi Mbok Sarip tak dapat membayarnya pada hari itu. Akibatnya, Mbok Sarip dipukuli, walaupun usianya sudah tua dan minta waktu membayar sampai kedatangan Sarip. Tiba-tiba datanglah Sarip dan ketika melihat Mbok Sarip berlumuran darah, Sarip naik darah dan langsung saja Lurah Noto dibunuhnya dengan pisau belati dengan alasan bahwa Lurah Nato adalah lurah desa Gedangan yang tidak berhak menarik pajak di desa Tambakyoso, lagi pula telah berani menyiksa ibunya yang sudah tua itu. Setelah membunuh Lurah Noto tersebut Sarip menantang semua lurah dan polisi pemerintahan Belanda di seluruh Kabupaten Sidoarjo agar menghabiskan peluru untuk menembaki dirinya.

Sarip tiba di rumah Mualim dengan ibunya yang babak belur dan berlumuran darah. Mualim yang hanya pandai bicara tetapi tak banyak berbuat, serta-merta mencela Sarip yang tak waspada menjaga ibunya. Tetapi, setelah diceritakan Sarip bahwa Lurah Noto telah dibunuhnya, juga mencela perbuatan Sarip bahwa membunuh itu berdosa. Ditambah pula serentetan nasihat agar Sarip berhenti mencuri, merampok, dan membegal; dan mengikuti

jejaknya, yaitu rajin salat, pergi ke langgar, dan mengaji di pondok agar kelak, jika mati, masuk surga. Sarip yang jengkel terhadap kakaknya, yang ternyata juga kikir terhadap ibunya itu, menjawabnya bahwa dia biarlah menjadi maling dan menjadi penghuni neraka, sedangkan kakaknya biarlah tekun beribadat dan kelak, jika mati masuk surga. Sarip pun pergi meninggalkan kakak dan mboknya itu untuk merampok orang kaya.

Seorang kusir delman bernama Paidi adalah seorang pendekar, yang hari itu merasa paling pendekar karena telah dapat mengalahkan Sarip dengan memukulkan tongkat *serandang*, yaitu kayu penumpang delman dan membuang mayat Sarip ke sungai. Paidi tahu pula bahwa dirinya juga orang kepercayaan Pak Haji, ayah gadis cantik bernama Ning Saropah, dan sadar pula bahwa dirinya adalah anak kyai (ulama) di daerah Dorosmo. Hari itu Paidi ditugasi oleh majikannya untuk menjemput Ning Saropah yang sedang berkeliling menagih hutang dari seorang yang menggunakan uang ayahnya. Setelah berjumpa dengan Ning Saropah, kusir delman Paidi minta izin untuk memberi makan kudanya dan minta maaf terlambat menjemput karena lebih dahulu ia menjemput *teledehk* (wanita penari harga murahan di desa).

Lalu datanglah Sarip, yang setelah menggoda Ning Saropah, segera meminta uang dan hendak merampas gelang perhiasannya. Tampillah Paidi pelindung Ning Saropah. Terjadilah perkelahian seru dan Sarip, setelah terkena pukulan tongkat serandang dari teras kayu kulintang (meranggai) yang telah lama direncam, seketika itu juga mati. Mayatnya dibuang ke sungai oleh Paidi dan sesudah itu mengantar Ning Saropah pulang.

Ketika Mbok Sarip sedang mencuci pakaian istri Mualim di sungai. Tampaklah mayat Sarip yang sangat dicintainya itu terapung-apung di sungai. Dengan sekali panggil saja sambil mengucap "Sarip, belum waktunya kamu buyung", maka seketika itu juga Sarip hidup kembali. Maka berceritalah ibunya itu bahwa dahulu ketika Sarip masih dalam kandungannya, ayahnya yang bertapa berpesan jika Sarip lahir supaya dijatuhkan dari para-para yang dibawahnya diletakkan *tumbak* sapu lidi yang sudah usang sebanyak seribu buah. Lagi pula, bayi Sarip harus disuapi tanah merah separuh dan separuh lagi dimakan ibunya. Dengan begitu, selama ibunya masih hidup, Sarip Tambakyoso tak akan bisa mati asalkan nama Sarip disebut oleh Mbok Sarip. Itulah sebabnya Sarip Tambakyoso selalu berteriak mengumandangkan dirinya sebagai pendekat tanpa guru.

Sekarang Sarip yang telah hidup kembali menaruh dendam dan mengancam Paidi untuk dilempari perutnya dengan pisau belati. Sarip berjumpa dengan seorang gadis bernama Karsinah, anak pemilik warung kopi, yang sebe-

narnya kekasih Paidi tetapi juga intim dengan Sarip. Sarip berpesan agar disampaikan kepada Paidi bahwa Sarip akan mengeluarkan isi perut Paidi dengan pisau belatinya. Tibalah saatnya Paidi datang ke warung kopi Pak Kacung, ayah gadis Karsinah. Pesan Sarip disampaikan, tetapi Paidi terheran-heran karena Sarip telah mati dan mayatnya dilempar ke sungai. Tiba-tiba muncullah Sarip yang segera duduk menghadapi Paidi di warung kopi. Setelah saling menyindir dan menantang, kedua pendekar itu berkelahi lagi dan kali ini perut Paidi berhasil ditusuk pisau belati dan mati seketika itu juga.

Kini oleh pihak penjajah dilakukan pengejaran dan penggerebegan dilakukan terhadap Sarip Tambakyoso dengan mengerahkan polisi dan para lurah desa ke rumah Mbok Sarip.

Mbok Sarip ditangkap dan disuruh mengaku menunjukkan rahasia kesaktian Sarip Tambakyoso itu. Mbok Sarip yang tak tahan lagi akan siksaan, akhirnya membukakan rahasia kesaktian Sarip, yaitu harus ditembak dengan peluru perak atau emas.

Dalam pengejaran, setiap kali Sarip kena tembak terdengar suara Mbok Sarip memanggil nama Sarip, dan Sarip pun hidup dan bangkit melawan serta menyerang musuh-musuhnya. Diketahuilah tentang rahasia Sarip yang sebenarnya dan Mbok Sarip pun ditangkap serta dibungkam mulutnya. Maka Sarip Tambakyoso pun mati terkena tembakan peluru penjajah Belanda.

5. LD 8: BANTENG SURONTANU (JOKO SENDHANG) (Produksi Grup Karta Jaya, Karangmojo Jombang)
Pimpinan S. Kartorejo

Dua jin bernama jin Kebobang dan jin Wilawuk ingin membalas dendam kepada musuhnya yaitu jin Kebo Kicak yang dahulu merintangi kedua jin tersebut untuk menjadi raja Majapahit. Dalam upaya membalas dendam tersebut, kedua jin itu masuk ke dalam perut banteng yang bertapak kaki emas.

Dahulu, Kebo Kicak membuang batu besar ke dalam sungai Brantas sehingga mengganggu tempat tinggal jin Kebobang dan jin Wilawuk.

Suatu ketika, seorang pemuda bernama Joko Sendhang sedang berburu di hutan raya. Ia bertemu dengan seekor banteng yang pandai berbicara. Banteng itu terus menyembah ingin mengabdi kepada Joko Sendhang. Banteng ini adalah banteng yang bertapak kaki emas yang bernama Banteng Tracak Kencana. Joko Sendhang menerima pengabdian Banteng dan bersumpah sehidup semati. Sejak itu pula Joko Sendhang bernama Banteng Surantanu. Joko Sendhang alias Banteng Surontanu pulang bersama banteng kesa-

yangannya menghadap neneknya, Ki Ageng Tarup alias Joko Tarub. Di hadapan neneknya ini, Joko Sendhang alias Banteng Surontanu yang sudah dewasa itu menanyakan asal-usulnya, siapa ayahnya, dan siapa ibunya. Ki Ageng Tarub tak dapat mengelak lagi dan menerangkan bahwa ibu Banteng Surontanu adalah Dewi Nawangsih putra putri Dewi Nawangwulan. Dewi Nawang Wulan ini dahulu adalah istri Joko Tarub. Sekarang Dewi Nawangsih, ibu Banteng Surontanu, berada di kahyangan untuk melengkapi jumlah bidadari supaya menjadi empat puluh empat. Ayah Banteng Surontanu adalah Pangeran Lembu Peteng yang berada di istana Majapahit. Banteng Surontanu boleh menyusul ayahnya, tetapi harus lebih dahulu berguru ke Tebu Ireng. Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat diberikan oleh Ki Ageng Tarub kepada Banteng Surantanu supaya lebih terampil dalam pergaulan dengan orang-orang pandai.

Di Tebu Ireng, Joko Sendhang (Banteng Surontanu) mendapat seorang guru bernama Kiyai Sumoyono. Suatu saat Tebu Ireng terkena penyakit besar. Penduduk banyak yang mati, sakit sore pagi mati, sakit pagi sore mati. Kiyai Sumoyono memanggil Banteng Surontanu dan mengatakan bahwa menurut bisikan gaib, wabah penyakit yang melanda bisa disembuhkan hanya dengan tetes darah Banteng Tracak Kencana. Banteng Surontanu tak dapat memenuhi permintaan gurunya untuk berkorban bagi kepentingan rakyat Tebu Ireng karena ia telah terikat sumpah sengan Banteng Tracak Kencana untuk sehidup semati. Oleh karena itu, Banteng Surontanu diusir dan tidak diakui lagi sebagai murid oleh Kiyai Sumoyono.

Kiyai Sumoyono memanggil muridnya yang tersakti, yaitu Kebo Kicak yang menjadi Tumenggung di Desa Karang Kejambon, diperintahkan untuk menangkap dan menyembelih Banteng Tracak Kencana. Kebo Kicak menyanggupi permintaan gurunya karena tahu bahwa yang berada di perut Banteng Tracak Kencana adalah jin Kebobang dan jin Wilawuk, yaitu musuh besarnya sejak dahulu. Terjadilah perkelahian. Kedua murid seperguruan ini sama-sama saktinya dan satu persatu sekutu Banteng Surontanu maupun Kebo Kicak mati dalam perkelahian. Setiap kematian seorang sekutu menandai terjadinya nama suatu daerah di wilayah Tebu Ireng. Akhirnya perkelahian terbuka satu lawan satu antara Kebo Kicak dan Banteng Surontanu. Banteng Surontanu dengan ilmu lari cepatnya dan Kebo Kicak dengan ilmu pembau (penciuman) yang sangat tajam bertarung mati-matian. Akhirnya kedua saudara seperguruan ini mati secara bersama-sama di sebuah telaga. Kiyai Sumoyono bersama rekan-rekannya Kiyai Pranggang memetik pelajaran dari kesalahan mendidik murid agar kelak tidak terjadi peristiwa tragis lagi.

LAMPIRAN 2

# KUESIONER

## PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN BUDAYAWAN DAN SENIMAN LUDRUK DI JAWA TIMUR

## WAWANCARA TERBUKA TERHADAP INFORMASI/RESPONDEN

### 1. Pengantar

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari informan/responden tertentu (yang diperlukan) tentang hal-hal dan segi-segi yang relevan dengan fakta yang akan dicari dan dideskripsikan tentang ludruk sebagai seni pertunjukan drama/teater rakyat Jawa Timur. Fakta yang akan dicari dan dideskripsikan itu adalah fakta yang beraspek sastra dalam seni ludruk. Oleh karena pengetahuan yang jelas dan tegas sebelumnya tentang seni ludruk tersebut belum ada atau tidak dapat diperoleh secara meyakinkan oleh peneliti, maka perlu dilakukan penjelajahan/eksplorasi untuk mendapatkan informasi atau data tertentu dengan menggunakan teknik wawancara terbuka.

Dengan wawancara terbuka ini, informan/responden yang bersangkutan dapat memberikan pandangan-pandangannya berupa jawaban yang secara relatif bebas, dan di pihak lain, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki serta harapan-harapan yang diinginkan. Wawancara terbuka ini dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) yang disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam desain penelitian. Dengan kata lain informasi dari para informan/responden tersebut akan diperiksa dan dianalisis guna memperjelas data utama tentang isi dan bentuk sastra yang khusus dalam seni ludruk itu.

Informan yang dimaksud adalah informan dari daerah sampel populasi, yang sebagaimana disebutkan dalam desain penelitian terdiri atas dua jenis golongan, ialah (1) tokoh budayawan dan (2) seniman ludruk. Mereka akan diperlakukan dan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang sama walaupun mungkin jawaban-jawabannya berbeda atau ada pertanyaan tertentu yang tidak dijawab oleh responden karena mereka harus menjawab secara wajar dan bebas dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing.

Mengenai pelaksanaan wawancara akan dilakukan sebagai berikut.

1) Peneliti mendatangi atau mendatangkan informan untuk melakukan pendekatan dan menerangkan maksud serta tujuannya.
2) Penelitian melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tertulis dalam daftar pertanyaan (kuesioner), atau jika dipandang dan pada dasarnya mungkin informan tertentu dapat membaca sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan pengamatan peneliti secara sistematis.
3) Peneliti mengumpulkan/mengambil jawaban-jawaban informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dipancingkan dengan cara:
   (a) merekam dalam pita suara dengan tape recorder;
   (b) informan/responden menuliskan jawaban-jawabannya pada lembar jawaban dan kemudiannya menyerahkannya atau diambil oleh peneliti.
4) Selama perekaman atau sebelum penulisan jawaban, peneliti dapat bertukar pikiran dengan informan tentang masalah dan segi-segi ludruk yang relevan dengan aspek kesastraannya, yang sedang dicari untuk diperiksa dan dianalisis kekhususannya.

Walaupun bersifat terbuka, pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan disusun peneliti dalam struktur yang direncanakan berdasarkan tujuan langsung dengan cara seperti tersebut di atas.

**2. Daftar Pertanyaan**

**2.1 Hakikat Ludruk**

1) Apakah Anda tahu istilah atau kata *ludruk* itu artinya apa? Harap Anda jelaskan!
2) Dari mana Anda tahu bahwa istilah/kata *ludruk* mempunyai arti seperti itu?

3) Sepengetahuan Anda, bagaimana asal-usul ludruk atau asal mula terbentuknya kesenian ludruk?
4) Dari daerah mana kesenian ludruk itu berasal?
5) Bagaimana bentuk permulaannya?
6) Apakah ludruk mempunyai nama, jenis atau bentuk yang bermacam-macam? Jika memang ada bermacam-macam jenis, harap Anda terangkan tiap jenis atau bentuk tersebut!
7) Di antara bermacam-macam jenis tersebut, ludruk bagaimanakah yang paling baku?
8) Berapa jam biasanya ludruk yang paling sempurna dipertunjukkan secara lengkap?
9) Hal tersebut bergantung pada apanya?
10) Apakah sebenarnya tujuan pertunjukan/siaran ludruk itu? Misalnya bagi :
    (a) Seniman
    (b) Penonton
    (c) Masyarakat
    (d) Seni ludruk sendiri
    (e) Lain-lain?
11) Apakah persyaratan-persyaratannya supaya ludruk dapat dipertunjukkan dalam bentuknya yang sempurna?
12) Apakah persyaratan menjadi seniman ludruk? Agar supaya ludruk mendapatkan bentuknya yang paling sempurna?

## 2.2 Komponen Seni Ludruk

13) Dalam pertunjukan ludruk selalukah harus ada faktor-faktor kelengkapan :
    (a) Gamelan dan penabuhnya
    (b) Tarian dan penari-penarinya
    (c) Nyanyian/kidungan dan pengidungnya
    (d) Dagelan/lawakan dan pelawaknya
    (e) Ceritera dan pelaku-pelaku ceritanya
    (f) Panggung dan perlengkapan isi panggungnya?
14) Jika ada faktor kelengkapan lainnya harap Anda sebutkan!
15) Harap Anda jelaskan secara garis besar (seperlunya, yang penting) hubungan antara faktor-faktor tersebut!
16) Faktor manakah yang boleh dihilangkan, dan faktor manakah yang mutlak harus ada?

**2.3 Unsur-unsur Bagian Ludruk**

17) Benarkah setiap bentuk pertunjukan ludruk terdiri dari bagian-bagian :
   (a) *Ngremo*
   (b) *Bedhoyo* (tarian dilakukan oleh banyak orang)
   (c) Dagelan/lawakan
   (d) Ceritera?

18) Apakah ada bagian-bagian yang lain? Harap disebutkan dan dibetulkan jika pembagian tersebut salah!

19) Apakah bagian-bagian tersebut mutlak diperlukan (harus ada).

20) Bagian/unsur mana yang boleh atau tidak boleh dihilangkan?

21) Harap Anda terangkan fungsi, guna, tugas tiap bagian tersebut!
   (a) Ngremo untuk tujuan . . . . ?
   (b) Bedhoyo untuk tujuan . . . . ?
   (c) Kidungan untuk tujuan . . . ?
   (d) Dagelan/lawakan untuk tujuan . . . . ?
   (e) Ceritera untuk tujuan . . . . ?

**2.1 Jenis Ludruk/Macam Bentuk Ludruk**

22) Benarkah kesenian ludruk mempunyai jenis-jenis :
   (a) Besutan
   (b) Lerok
   (c) Garingan
   (d) Ludruk biasa

23) Jika ada jenis yang lain harap Anda sebutkan!

24) Harap Anda terangkan ciri-ciri penanda tiap jenis tersebut antara lain tentang :
   (a) Susunan unsur-unsur bentuknya, atau bagian-bagiannya!
   (b) Apa yang diutamakan?
   (c) Di mana tempat hidup suburnya?
   (d) Siapa penciptanya?
   (e) Sejak kapan adanya?
   (f) Lain-lain ciri penanda? Sebutkan!

25) Apa hubungan jenis tersebut dengan seni *ketoprak?*

**2.5 Kidungan/Gandangan (Nyanyian)**

26) Apa sebenarnya kidungan itu?

27) Apakah tujuan kidungan dalam seni ludruk pada umumnya?

28) Apakah ada tujuan kidungan yang lebih khusus, atau sangat khusus?
29) Apakah kidungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis? Harap Anda sebutkan perbedaan tiap jenis dengan lainnya! Misalnya berdasarkan isinya, bentuknya, fungsinya, bahasanya, dan lain-lain!
30) Bagaimanakah bentuk kidungan yang umum/lazim?
31) Harap Anda berikan contoh kidungan, masing-masing jenis satu!
32) Pada tahapan mana saja kidungan itu diucapkan pada setiap pertunjukan ludruk?
(33) Apakah tiap kidungan mempunyai bagian-bagian yang membentuknya? Sebutkan nama tiap bagian, dan harap Anda berikan contohnya!
(34) Manakah yang lebih dipentingkan : kidungan ataukah ceritanya?
(35) Seniman manakah yang bertugas mengidung? Apakah semua pemain harus mengidung?
(36) Adakah hubungan antara kidungan dengan ceritanya? Harap dijelaskan jika hubungan itu memang ada! Apakah ada contohnya? Harap Anda buatkan contohnya yang menunjukkan/membuktikan adanya hubungan antara kidungan dengan ceritanya!
(37) Dari bahan apa, peristiwa kehidupan apa, atau alam kejadian apakah kidungan itu dibuat oleh pengidung?
(38) Harap Anda terangkan bagaimana bahasa yang digunakan dalam kidungan! Kata-katanya bagaimana harus dipilih dan disusun?
(39) Apakah ada kidungan pembuka, kidungan di tengah-tengah, dan kidungan penutup cerita/pertunjukan ludruk?
(40) Jika ada harap Anda jelaskan perbedaannya!
(41) Baik pada ngremo maupun pada lawakan selalu ada kidungannya. Benarkah?
42) Apakah pada cerita dan bedhoyo juga ada kidungannya?
43) Apa perbedaan kidungan pada :
    (a) ngremo,
    (b) lawakan,
    (c) bedhoyo,
    (d) cerita?
44) Apakah kidungan pada ludruk boleh dihilangkan? Apa sebabnya?
45) Apakah seniman ludruk mempunyai, menggunakan buku atau catatan yang khusus untuk membuat kidungan?
46) Kidungan yang baik/bagus/sempurna menurut Anda yang bagaimana? Misalnya tentang :

(a) isinya
(b) bahasanya
(c) susunan bagian-bagiannya?

47) Kidungan yang bagaimana menurut Anda merupakan kidungan-kidungan yang jelek?

48) Kadang-kadang kidungan dinyanyikan oleh :
(a) seorang pelaku
(b) beberapa pelaku
Benarkah? Dan harap diterangkan perbedaannya!
Misalnya tentang :
(a) susunannya
(b) isinya
(c) fungsi/tujuannya
(d) lagunya

49) Manakah yang benar? Kidungan berisi/berguna untuk :
(a) melawak
(b) menasihati
(c) mengritik
(d) menyampaikan cerita

50) Apakah merupakan campuran? Yang mana?

## 2.6 Cerita dalam Seni Ludruk

51) Bagaimana cara seniman ludruk membuat ceritanya?
Apakah dikarang lebih dahulu?

52) Dari bahan apa saja cerita ludruk dikarang/dibuat?

53) Apa upaya seniman ludruk dalam membuat ceritanya supaya menarik?

54) Dengan bahasa apa sebaiknya cerita ludruk dikemukakan? Mengapa?

55) Bagaimana sebaiknya atau menurut kelazimannya, cerita ludruk harus bersambung ataukah cerita tunggal tidak bersambung?

56) Bagaimana menurut kelazimannya atau sebaiknya sifat cerita ludruk:
(a) menyedihkan?
(b) membahagiakan/menyenangkan?
(c) harus ada penipuan, perkelahian, pembunuhan?
Mengapa begitu?

57) Apakah pada umumnya cerita ludruk itu dikarang, ataukah tinggal mengambil cerita yang sudah ada dalam buku, sejarah, dongeng?

58) Apakah cerita ludruk dapat dijenis-jeniskan?
Misalnya :
(a) jenis dongeng
(b) jenis khayalan
(c) jenis peristiwa hidup sehari-hari
(d) jenis cerita sejarah
(e) jenis cerita silat
(f) lain-lain?

59) Apakah ada ludruk yang tidak didasarkan/tidak menggunakan cerita? Jika ada harap Anda terangkan segala sesuatunya secara garis besar!

60) Manakah di antara jenis-jenis tersebut yang paling khusus atau sebaiknya dipilih/digunakan untuk ludruk?

61) Di antara jenis-jenis tersebut manakah yang paling sering digunakan, dipakai, digemari seniman atau masyarakat?

62) Apakah tujuan seniman ludruk membawakan ceritanya?

63) Apakah cerita ludruk harus mengandung kelucuan/humor?

64) Bagaimana cara membuat humor pada cerita ludruk? Ceritanya sendiri yang lucu ataukah gaya bahasanya?

65) Apakah cerita ludruk harus selalu membawakan :
(a) kritikan,
(b) sindiran,
(c) pendidikan,
(d) nasihat?

66) Kesenangan atau kepuasan apa yang diperoleh oleh seniman ludruk dalam setiap pertunjukan?

67) Apakah ada hubungan tertentu antara isi cerita dengan isi kidungan? Apakah hubungan itu?

68) Apakah hubungan antara cerita-cerita Sarip Tambak Yoso, Branjang Kawat, dan Pak Sakerah dengan pertunjukan seni ludruk?

69) Mengapa ludruk dipandang sebagai kesenian khas rakyat Jawa Timur?

70) Benarkah bahwa ada perbedaan antara :
(a) Ludruk dari Malang
(b) Ludruk Surabaya
(c) Ludruk Mojokerto
(d) Ludruk Jombang?
Apakah perbedaannya?

## 2.7 Grup Kesenian Ludruk

71) Berapakah jumlah Grup Ludruk yang ada di kota Anda?
72) Harap Anda sebutkan nama-nama Grup tersebut!
73) Grup manakah yang paling kuat/baik mutunya?
74) Apa ukurannya sesuatu Grup dikatakan baik/kuat?
75) Apakah pedoman yang digunakan oleh setiap Grup dalam membuat cerita atau kidungannya?
76) Apakah Grup kesenian ludruk mempunyai tujuan tertentu?
77) Apakah hubungan antara Grup ludruk dengan cerita atau kidungan ludruk yang dihasilkan/digelarkan dalam pertunjukan?
78) Seberapa jauhkah situasi alam, lingkungan, masyarakat, keadaan bangsa, dan program-program Pemerintah diperhatikan dan diangkat dalam cerita atau kidungan ludruk? Adat-istiadat?
79) Ajaran-ajaran apakah yang juga menjadi bahan pembuatan cerita atau kidungan ludruk? Dapatkah Anda menunjukkan contohnya?
80) Apakah sekarang kesenian ludruk telah banyak mengalami perubahan dari bentuknya yang asli? Harap Anda terangkan perubahan-perubahan itu jika ada!

## 3. Identitas Informan

(Harap isi dengan sebenarnya bagi kepentingan penelitian ini)

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan dan Jabatan : .....
5. Agama : .....
6. Pengetahuan/pengalaman/ Peranan dalam seni ludruk : .....
   (a) Sebagai seniman/pemain : .....
   (b) Sebagai pemimpin grup : .....
   (c) Sebagai budayawan peminat/pengamat : .....

LAMPIRAN 3a

## INSTRUMEN
## PENGKODEAN/PENANDAAN KORPUS DATA

| Nomor | Kode Data | Judul Lakon | Grup | Media | Status | Pimpinan | Daerah/Kota | Kualitas |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| | | | | | | | | |

LAMPIRAN 3b

## INSTRUMEN
## PENJARING DATA PRODUKSI LUDRUK

| Nomor | Tanggal | Grup Ludruk | Pimpinan | Status | Daerah/Kota | Judul Lakon | Genre | Media |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| | | | | | | | | |

06-6567

899
A

SKALA INDAH